

**STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH GERAKAN PEMUDA ANSOR JEMBER
DALAM PENCEGAHAN RADIKALISME DI KABUPATEN JEMBER**



Oleh:

ABU YASID
NIM. 243206070012

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
2025**

**STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH GERAKAN PEMUDA ANSOR JEMBER
DALAM PENCEGAHAN RADIKALISME DI KABUPATEN JEMBER**



Oleh:

ABU YASID
NIM. 243206070012

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
DESEMBER 2025**



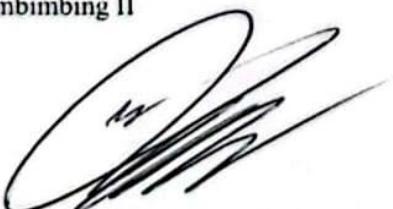
LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul **“Strategi Komunikasi Dakwah Gerakan Pemuda Ansor Jember dalam Pencegahan Radikalisme di Kabupaten Jember”** yang disusun oleh Abu Yasid, NIM 242306070012, telah disetujui untuk diuji dalam forum Sidang tesis.

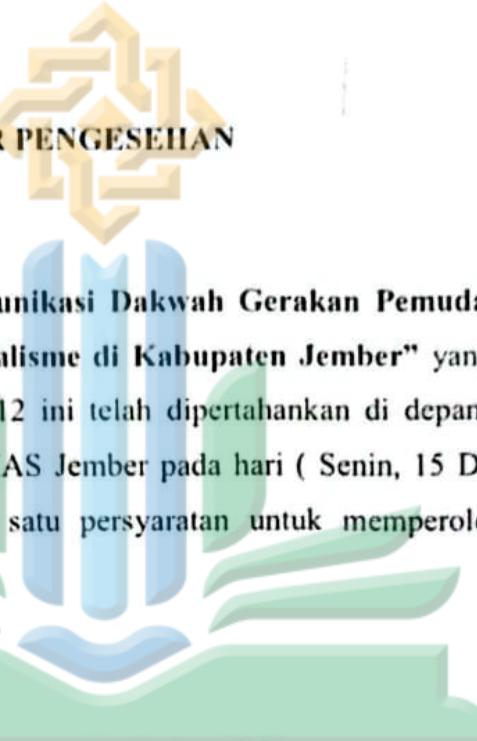
Jember, 23 Desember 2025
Pembimbing I


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI MA'HADZIMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 23 Desember 2025
Pembimbing II


Dr. Kun Wazis, S.Sos, M.I.Kom.
NIP. 197410032007101002





LEMBAR PENGESEHIAN

Tesis dengan judul **“Strategi Komunikasi Dakwah Gerakan Pemuda Ansor Jember dalam Pencegahan Radikalisme di Kabupaten Jember”** yang ditulis oleh Abu Yasid, NIM 242306070012 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana UIN KHAS Jember pada hari (Senin, 15 Desember 2025) dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Komunikasi (M.Kom)

Dewan Penguji:

1. Ketua Penguji : Dr. Siti Masrohatin, S.E., M.M
NIP. 197806122009122001

2. Anggota :

a. Penguji Utama : Dr. H. Achmad Fathor Rosvid S.Sos., M.Si.
NIP. 198703022011011014

b Penguji I : Dr. Hj. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag, M.Med.Kom.
NIP. 197207152006042001

c Penguji II : Dr. Kun Wazis, S.Sos, M.I.Kom.
NIP. 197410032007101002



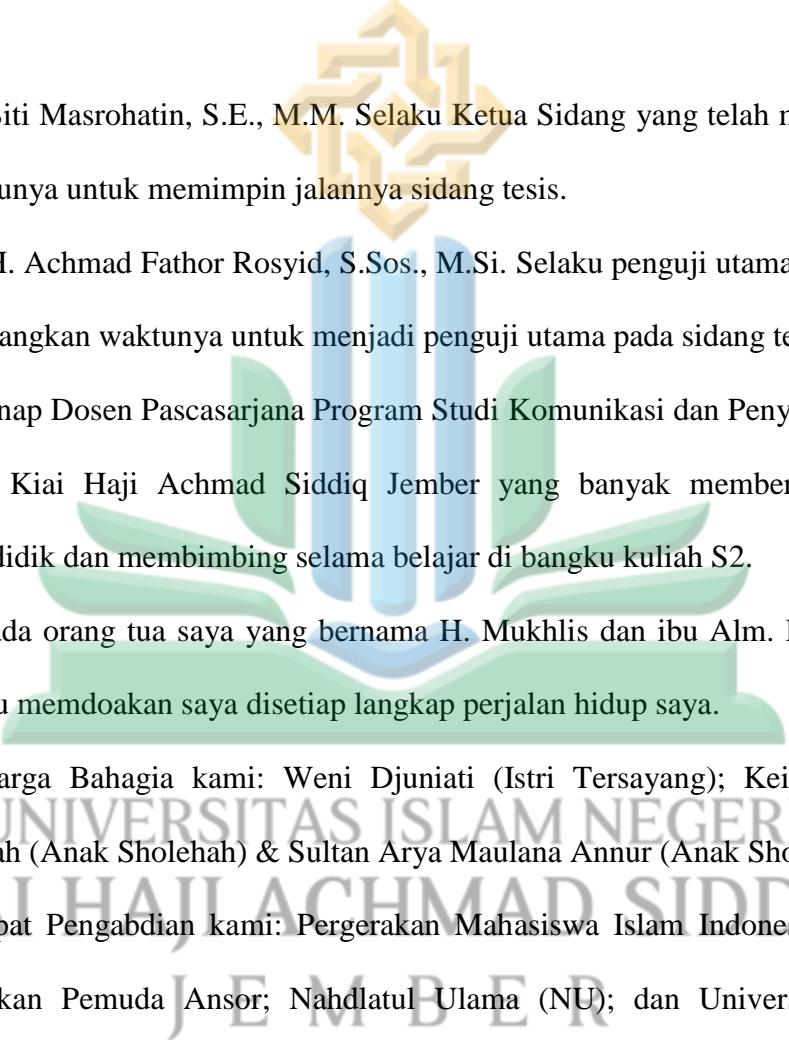
KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji serta syukur senantiasa dipanjangkan kehadirat Allah SWT atas segala bentuk rahmat dan maunahnya sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa mengalir kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah menuntun segenap umatnya menuju agama yang diridhoi Allah SWT.

Dalam penyusunan tesis ini, banyak pihak yang terlibat dalam memberikan dukungan dan bantuan sehingga tesis ini dapat selesai. Maka daripada itu patut kiranya ucapan terimakasih dan irungan doa kepada segenap pihak yang telah membantu, membimbing dan memberikan dukungan demi terselesaikannya tesis ini.

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M.,CPEM Selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Yang telah memberikan kesempatan dan izin untuk kuliah di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Mashudi, M.Pd Selaku Direktur Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Yang telah memberikan kesempatan dan izin untuk kuliah di Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Dr. Hj. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag, M.Med.Kom. Selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan semangat dan bimbingannya selama penyusunan tesis.
4. Dr. Kun Wazis, S.Sos, M.I.Kom.Selaku pembimbing yang telah memberikan banyak ilmu dan bimbingannya, selama penyusunan tesis

- 
5. Dr. Siti Masrohatin, S.E., M.M. Selaku Ketua Sidang yang telah meluangkan waktunya untuk memimpin jalannya sidang tesis.
 6. Dr. H. Achmad Fathor Rosyid, S.Sos., M.Si. Selaku penguji utama yang telah meluangkan waktunya untuk menjadi penguji utama pada sidang tesis.
 7. Segenap Dosen Pascasarjana Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama belajar di bangku kuliah S2.
 8. Kepada orang tua saya yang bernama H. Mukhlis dan ibu Alm. Liyati yang selalu memdoakan saya disetiap langkap perjalanan hidup saya.
 9. Keluarga Bahagia kami: Weni Djuniati (Istri Tersayang); Keisha Adelia Naifah (Anak Sholehah) & Sultan Arya Maulana Annur (Anak Sholeh).
 10. Tempat Pengabdian kami: Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII); Gerakan Pemuda Ansor; Nahdlatul Ulama (NU); dan Universitas Islam Jember (UIJ).

Jember, 10 Desember 2025

ABU YASID
NIM. 243206070012



Abu Yasid, 2025. *Strategi Komunikasi Dakwah Gerakan Pemuda Ansor Jember dalam Pencegahan Radikalisme di Kabupaten Jember.*

Kata Kunci: Strategi Komunikasi Dakwah; Radikalisme; Ansor Jember.

Meskipun serangan terorisme di Indonesia menurun, ancaman radikalisme tetap berkembang melalui perubahan strategi dan penyebaran narasi ekstrem di ruang digital, termasuk di Jember yang kini tergolong zona merah dan menunjukkan kerentanan pada kelompok seperti pekerja migran. Situasi ini menuntut upaya pencegahan yang lebih strategis, sehingga Gerakan Pemuda Ansor Jember menguatkan perannya melalui komunikasi dakwah moderat, pendekatan komunitas, kolaborasi dengan aparat dan lembaga pendidikan, serta kampanye media sosial. Atas kondisi tersebut, penelitian ini mengkaji strategi komunikasi dakwah GP Ansor Jember dalam pencegahan radikalisme di Kabupaten Jember.

Fokus Penelitian meliputi: 1) Bagaimana strategi komunikasi dakwah Gerakan Pemuda Ansor Jember dalam pencegahan radikalisme di Kabupaten Jember; dan 2) Bagaimana analisis SWOT terhadap pendukung dan penghambat dalam strategi komunikasi dakwah Gerakan Pemuda Ansor Jember dalam pencegahan radikalisme di Kabupaten Jember.

Metode penelitian adalah Kualitatif deskriptif; Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi; dan Analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dengan analisis SWOT.

Hasil Penetian adalah 1) Strategi Komunikasi Dakwah Gerakan Pemuda Ansor Jember Strategi komunikasi dakwah Ansor Jember pada dasarnya dibangun melalui penguatan dakwah digital, pendekatan kultural, kolaborasi kelembagaan, dan konsolidasi ideologis internal. Melalui Aswaja Digital Task Force, kampanye kreatif, serta pelatihan literasi digital, Ansor mendorong penyebaran pesan moderasi di media sosial. Pada saat yang sama, dialog lintas iman, gerakan dakwah kultural berbasis kesenian lokal, dan program Sahabat Desa Damai menjadi sarana membangun ketahanan sosial di tingkat akar rumput. Seluruh program ini semakin efektif berkat sinergi dengan BNPT, Kemenag, Pemkab Jember, serta penguatan ideologi di tubuh Banser untuk memastikan organisasi tetap solid dalam menghadapi potensi radikalisme. Dengan demikian, strategi dan program dakwah Ansor secara menyeluruh menunjukkan pendekatan yang adaptif, kolaboratif, dan berbasis budaya dalam memperkuat moderasi beragama di Jember. 2) Analisis SWOT terhadap strategi komunikasi dakwah Gerakan Pemuda Ansor Jember bahwa strategi yang diterapkan saat ini adalah strategi SO (*Strengths-Opportunities*). Strategi ini dirancang untuk memanfaatkan kekuatan yang ada untuk mengambil peluang yang telah diidentifikasi. Strategi berada pada kuadran 1, yang menandakan adanya peluang dan kekuatan untuk pertumbuhan yang agresif. Oleh karena itu, strategi yang direkomendasikan adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*).



ABSTRACT

Abu Yasid, 2025. *The Da'wah Communication Strategy of Gerakan Pemuda Ansor Jember in Preventing Radicalism in Jember Regency.*

Keywords: Da'wah Communication Strategy; Radicalism; Ansor Jember.

Although terrorism attacks in Indonesia have declined, the threat of radicalism continues to grow through shifting strategies and the spread of extremist narratives in digital spaces, including in Jember, which is now categorized as a red zone and shows vulnerabilities among groups such as migrant workers. This situation requires more strategic preventive efforts; therefore, Gerakan Pemuda Ansor Jember strengthens its role through moderate da'wah communication, community outreach, collaboration with security forces and educational institutions, as well as social media campaigns. In response to these conditions, this study examines the da'wah communication strategies of GP Ansor Jember in preventing radicalism in Jember Regency.

The research focuses on: (1) How the da'wah communication strategies of Gerakan Pemuda Ansor Jember are implemented in preventing radicalism in Jember Regency; and (2) How the SWOT analysis identifies the supporting and inhibiting factors within Ansor Jember's da'wah communication strategies for radicalism prevention.

This study employs a descriptive qualitative method. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, while data analysis consists of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing using a SWOT analysis.

The research findings are as follows: (1) The Da'wah Communication Strategy of Gerakan Pemuda Ansor Jember is fundamentally developed through the strengthening of digital da'wah, cultural approaches, institutional collaboration, and internal ideological consolidation. Through the Aswaja Digital Task Force, creative campaigns, and digital literacy training, Ansor promotes the dissemination of moderation messages across social media platforms. Simultaneously, interfaith dialogue, culturally based da'wah activities utilizing local arts, and the *Sahabat Desa Damai* program serve as instruments for building social resilience at the grassroots level. The overall strategies have become increasingly effective due to synergy with BNPT, the Ministry of Religious Affairs, the Jember Regency Government, as well as ideological strengthening within Banser to ensure organizational solidarity in responding to potential radicalism. Thus, Ansor's comprehensive da'wah strategies and programs demonstrate an adaptive, collaborative, and culturally rooted approach in reinforcing religious moderation in Jember. (2) The SWOT analysis of Gerakan Pemuda Ansor Jember's da'wah communication strategy shows that the current strategy falls under the SO (Strengths–Opportunities) category. This strategy is designed to maximize existing strengths in order to capitalize on identified opportunities. Positioned in Quadrant I, it indicates both opportunities and strengths that support aggressive growth. Therefore, the recommended approach is to adopt an Aggressive Growth Strategy (Growth-Oriented Strategy).



٢٠٢٥. استراتيجية التواصل الدعوي لحركة شباب أنصار جمیر في منع التطرف في مقاطعة جمیر.

الكلمات المفتاحية: استراتيجية التواصل الدعوي؛ التطرف؛ أنصار جمیر.

لـ الرغم من انخفاض وتيرة المجمـات الإـرـهـاـيـةـ فيـ إـنـدـونـيـسـيـاـ، إـلـاـ أنـ خـطـرـ التـطـرـفـ لاـ يـزـالـ يـتـزـاـيدـ نـتـيـجـةـ لـتـغـيـرـ الـاسـتـراتـيـجيـاتـ وـاـنـتـشـارـ الـخـطـابـاتـ الـمـتـطـرـفـةـ فيـ الـفـضـاءـ الـرـقـمـيـ، بـمـاـ فـيـ ذـلـكـ فـيـ جـيـمـيرـ، الـمـصـنـفـةـ حـالـيـاـ كـمـنـطـقـةـ خـطـرـةـ، وـالـيـ تـظـهـرـ ضـعـفـاـ لـدـىـ فـقـاتـ مـعـيـنـةـ، مـثـلـ الـعـمـالـ الـمـهـاـجـرـينـ. يـتـطـلـبـ هـذـاـ الـوـضـعـ بـذـلـ جـهـودـ وـقـائـيـةـ أـكـثـرـ اـسـتـراتـيـجيـةـ، وـلـذـاـ تـعـمـلـ حـرـكـةـ شـبـابـ أـنـصـارـ جـمـيرـ عـلـىـ تـعـزـيزـ دـوـرـهـاـ مـنـ خـالـلـ الـتـوـاـصـلـ الـدـعـوـيـ. فـيـ الـمـعـتـدـلـ، وـالـتـوـعـيـةـ الـجـمـعـيـةـ، وـالـتـعـاـوـنـ مـعـ الـسـلـطـاتـ وـالـمـؤـسـسـاتـ الـتـعـلـيـمـيـةـ، وـالـمـحـلـاتـ الـتـوـاـصـلـ الـاجـتـمـاعـيـ. فـيـ ضـوءـ هـذـهـ الـظـرـوفـ، تـتـنـاـوـلـ هـذـهـ الـدـرـاسـةـ اـسـتـراتـيـجيـةـ الـتـوـاـصـلـ الـدـعـوـيـ الـيـ تـتـبعـهـ حـرـكـةـ شـبـابـ أـنـصـارـ جـمـيرـ فـيـ مـنـعـ التـطـرـفـ فـيـ مـقـاطـعـةـ جـيـمـيرـ.

تشمل محاور البحث ما يلي: ١) كيف تعمل استراتيجية التواصل الدعوي لحركة شباب أنصار جمیر في منع التطرف في مقاطعة جمیر؟ و ٢) كيف يتم تحليل نقاط القوة والضعف والفرص والتهديدات في استراتيجية التواصل الدعوي لحركة شباب أنصار جمیر في منع التطرف في مقاطعة جمیر؟

تعتمد طريقة البحث على المنهج الوصفي النوعي؛ وتشمل تقنيات جمع البيانات الملاحظة والمقابلات والتوثيق؛ ويتضمن تحليل البيانات جمع البيانات واحتزالها وعرضها واستخلاص النتائج باستخدام تحليل.

نتائج الدراسة هي: ١) استراتيجية التواصل الدعوي لحركة شباب أنصار جمیر: تقوم استراتيجية التواصل الدعوي لحركة أنصار جمیر بشكل أساسي على تعزيز الدعوة الرقمية، والنهج الثقافي، والتعاون المؤسسي، والترسيخ الفكري الداخلي. ومن خلال فريق عمل أسواجا الرقمي، والحملات الإبداعية، والتدريب على الثقافة الرقمية، تشجع الحركة نشر رسائل الاعتدال على وسائل التواصل الاجتماعي. وفي الوقت نفسه، يُعد الحوار بين الأديان، وحركة الدعوة الثقافية القائمة على الفنون الحالية، وبرنامج صحابة القرية داماً، وسائل لبناء الصمود الاجتماعي على مستوى القاعدة الشعبية. وترتبط فعالية هذه البرامج بفضل التنسيق مع الهيئة الوطنية للدعوة والتبشير، ووزارة الشؤون الدينية، وحكومة مقاطعة جمیر، وتعزيز الفكر داخل الحركة لضمان ثباتها في مواجهة أي تطرف محتمل. وبذلك، تُظهر استراتيجية وبرنامج الدعوة الشامل لحركة أنصار جميراً تكيفياً وتعاونياً وقائماً على الثقافة لتعزيز الاعتدال الديني في جمیر. ٢) يُبيّن تحليل لاستراتيجية التواصل الدعوي لحركة شباب أنصار جمیر أن الاستراتيجية المُطبقة حالياً هي استراتيجية (نقطة القوة والفرص). صُمِّمت هذه الاستراتيجية للاستفادة من نقاط القوة الحالية لاغتنام الفرص المتاحة. تقع هذه الاستراتيجية في الربع الأول، مما يُشير إلى وجود فرص ونقاط قوة للنمو السريع. لذلك، فإن الاستراتيجية المُوصى بها هي دعم سياسة نمو سريع (استراتيجية موجهة نحو النمو).



HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	12
B. Fokus Penelitian	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Definisi Operasional	13
F. Sistematika Penulisan	15
BAB KAJIAN PUSTAKA	17
A. Penelitian Terdahulu	17
B. Kajian Teori.....	28
1. Strategi Komunikasi Dakwah	28
2. Radikalisme	41
3. Gerakan Pemuda (GP) Ansor.....	52
4. Analisis SWOT	55

BAB III METODE PENELITIAN	66
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	66
B. Lokasi Penelitian.....	67
C. Kehadiran Peneliti	67
D. Subjek Penelitian.....	68
E. Teknik Pengumpulan Data.....	69
F. Analisis Data	73
G. Keabsahan Data.....	77
H. Tahapan-tahapan penelitian	78
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS	79
A. Penyajian Data	79
B. Temuan Penelitian	98
BAB V PEMBAHASAN	102
A. Strategi Komunikasi Dakwah Gerakan Pemuda Ansor Jember dalam Pencegahan Radikalisme di Kabupaten Jember	102
B. Analisis SWOT Terhadap Pendukung dan Penghambat dalam Strategi Komunikasi Dakwah Gerakan Pemuda Ansor Jember dalam Pencegahan Radikalisme di Kabupaten Jember.....	106
BAB VI PENUTUP	111
A. Keimpulan	111
B. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	113



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	26
Tabel 2.2 Matriks SWOT	61
Tabel 3.1 Matriks IFAS (<i>Internal Factors Analysis Summary</i>)	74
Tabel 3.2 Matriks EFAS (Eksternal Factors Analysis Summary)	75
Tabel 3.3 Matriks SWOT	76
Tabel 4.1 Rekapitulasi Kuesioner SWOT	94
Tabel 4.2 Faktor Internal dan Eksternal	94
Tabel 5.1 Integrasi Hasil Penelitian & Teori	104

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

No	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1	،	,	koma diatas	ط	t}	te dengan titik dibawah
2	ب	b	Be	ظ	Z	zed
3	ت	t	Te	ع	,	koma diatas terbalik
4	ث	th	te ha	غ	gh	ge ha
5	ج	J	Je	ف	F	ef
6	ح	h}	h dengan titik dibawah	ق	Q	qi
7	خ	kh	ka ha	ك	K	ka
8	د	D	De	ل	L	el
9	ذ	dh	de ha	م	M	em
10	ر	R	Er	ن	N	en
11	ز	Z	Zed	و	W	we
12	س	S	Es	ه	H	ha
13	ش	Sh	es ha	ء	,	koma diatas
14	ص	s}	es dengan titik dibawah	ي	Y	es dengan titik dibawah
15	ض	d}	de dengan titik dibawah	-	-	de dengan titik dibawah



BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Radikalisme dan ekstremisme merupakan fenomena sosial-ideologis yang telah lama hadir dalam sejarah peradaban manusia, baik dalam konteks ideologi negara maupun ideologi keagamaan. Secara etimologis, istilah radikalisme berasal dari kata radix yang berarti “akar”, yang merujuk pada cara berpikir dan bertindak yang menghendaki perubahan secara mendasar. Dalam praktiknya, radikalisme kerap diwujudkan melalui sikap keras, eksklusif, dan tidak jarang disertai pemberian terhadap penggunaan kekerasan demi mencapai tujuan ideologis tertentu¹. Dalam perkembangan modern, radikalisme sering diasosiasikan dengan intoleransi, penolakan terhadap pluralitas, delegitimasi otoritas negara yang sah, serta klaim kebenaran tunggal yang menutup ruang dialog.

Dalam konteks ideologi negara, radikalisme muncul ketika suatu kelompok menolak konsensus kebangsaan yang telah disepakati bersama. Di Indonesia, konsensus tersebut terwujud dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), serta semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Gerakan radikal dalam spektrum ini umumnya berangkat dari keinginan mengganti sistem demokrasi dan negara-bangsa dengan sistem alternatif, seperti negara agama atau khilafah. Penolakan

¹ Azyumardi Azra. Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme (Jakarta: Paramadina, 1996), 109.

terhadap ideologi negara sering kali disertai dengan delegitimasi terhadap sistem hukum, pemerintahan, dan institusi resmi negara².

Radikalisme berbasis ideologi keagamaan juga tidak dapat dilepaskan dari dinamika politik global, khususnya pasca runtuhnya Kekhalifahan Turki Utsmani pada tahun 1924. Peristiwa ini menandai berakhirnya simbol pemersatu politik umat Islam dunia dan memicu krisis identitas di berbagai wilayah Muslim. Kondisi tersebut mendorong lahirnya berbagai gerakan Islam politik yang berupaya mengembalikan kejayaan Islam melalui pendirian negara Islam atau sistem khilafah, seperti Ikhwanul Muslimin di Mesir serta gerakan Wahabi di Jazirah Arab yang kemudian memperoleh legitimasi politik melalui aliansi dengan Dinasti Saudi³. Ideologi-ideologi tersebut selanjutnya menyebar lintas negara melalui jaringan dakwah, pendidikan, dan pendanaan global.

Dalam spektrum pemikiran Islam, Wahabisme sering disebut sebagai salah satu aliran yang menekankan pemurnian ajaran agama secara ketat, bersifat tekstualis, puritan, dan cenderung menolak tradisi keagamaan lokal. Pemahaman ini kerap memandang praktik keagamaan di luar kerangka pemahamannya sebagai bid‘ah atau bahkan sesat⁴. Ketika ideologi keagamaan semacam ini dipadukan dengan kepentingan politik dan sosial tertentu, ia

² Bahtiar Effendy. Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia (Jakarta: Paramadina, 1998), 57.

³ John L. Esposito. *The Islamic Threat: Myth or Reality?* (New York: Oxford University Press, 1999), 71.

⁴ Ahmad Najib Burhani. *Islam Dinamis: Tafsir atas Ajaran dan Sejarah* (Jakarta: Kompas, 2017), 143.

berpotensi melahirkan sikap intoleran serta justifikasi kekerasan terhadap kelompok lain yang dianggap berbeda.

Di Indonesia, embrio radikalisme keagamaan telah muncul sejak masa awal kemerdekaan. Kekecewaan sebagian kelompok Islam terhadap keputusan negara yang tidak menjadikan Islam sebagai dasar negara mendorong lahirnya gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di bawah kepemimpinan S.M. Kartosuwiryo. Gerakan ini secara tegas menolak Pancasila dan melakukan pemberontakan bersenjata dengan tujuan mendirikan Negara Islam Indonesia (NII). Meskipun berhasil dipadamkan secara militer pada awal 1960-an, ideologi DI/TII tidak sepenuhnya hilang dan justru mengalami transformasi dalam berbagai bentuk gerakan bawah tanah⁵.

Pada masa Orde Baru, radikalisme keagamaan cenderung tertekan oleh kebijakan politik keamanan negara. Namun, represi yang kuat justru mendorong sebagian kelompok radikal beradaptasi melalui penguatan jaringan ideologis, kaderisasi tertutup, serta penetrasi ke lembaga pendidikan dan dakwah. Setelah reformasi 1998, terbukanya ruang demokrasi menjadi momentum kebangkitan kembali berbagai kelompok Islam politik dan radikal. Organisasi seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) berkembang pesat melalui dakwah kampus dan ruang publik dengan mengusung narasi khilafah sebagai solusi atas krisis multidimensional bangsa⁶. Sementara itu, Jamaah Islamiyah (JI) muncul sebagai kelanjutan ideologis dari jaringan DI/NII yang

⁵ Deliar Noer. Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942 (Jakarta: LP3ES, 1980), 289.

⁶ Zuly Qodir. Radikalisme Agama di Indonesia (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 121.

mengadopsi paham Salafi-Jihadisme global dan menggunakan terorisme sebagai strategi perjuangan ideologis.

Selain HTI dan JI, beberapa gerakan keagamaan lain juga kerap dikaji dalam diskursus radikalisme, seperti Jama'ah Tabligh. Meskipun secara organisatoris tidak mengusung kekerasan, dalam sejumlah kajian Jama'ah Tabligh disebut memiliki potensi eksklusivisme sosial karena pola dakwahnya yang cenderung apolitis dan menarik diri dari kehidupan sosial-kebangsaan⁷. Pola keberagamaan semacam ini, apabila tidak diimbangi dengan pemahaman kebangsaan, berpotensi melemahkan kohesi sosial dalam masyarakat plural.

Radikalisme keagamaan di Indonesia semakin diperkuat oleh arus globalisasi ideologi melalui pendidikan Timur Tengah, media digital, serta pengaruh konflik internasional di kawasan Timur Tengah. Paham Wahabi dan Salafi puritan menemukan momentumnya melalui pengajian, lembaga pendidikan nonformal, dan platform digital yang menyasar generasi muda. Dakwah yang menekankan pemurnian akidah, penolakan tradisi lokal, serta klaim kebenaran tunggal berpotensi menumbuhkan sikap eksklusif dan intoleran, terutama ketika tidak diimbangi dengan pemahaman kebangsaan dan realitas sosial Indonesia⁸.

Berbeda dengan ideologi-ideologi radikal tersebut, Nahdlatul Ulama (NU) mengembangkan paham keislaman yang moderat (wasathiyah), inklusif, dan kontekstual. Berlandaskan prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah, NU

⁷ Martin van Bruinessen. *Genealogies of Islamic Radicalism in Post-Suharto Indonesia* (Leiden: KITLV Press, 2002), 33.

⁸ Greg Fealy dan Virginia Hooker (ed.). *Voices of Islam in Southeast Asia* (Singapore: ISEAS Publishing, 2006), 214.

menekankan keseimbangan antara teks dan konteks, tradisi dan modernitas, serta agama dan kebangsaan. Sejak berdirinya pada tahun 1926, NU secara konsisten memadukan ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya lokal dan nasionalisme. NU secara tegas menerima Pancasila sebagai dasar negara dan memandang NKRI sebagai bentuk final konsensus kebangsaan yang harus dijaga bersama⁹.

Dalam konteks tersebut, ideologi NU kerap diposisikan sebagai antitesis terhadap radikalisme dan ekstremisme keagamaan. Melalui dakwah kultural, pendidikan pesantren, serta penguatan masyarakat sipil, NU tidak hanya menolak radikalisme secara teologis, tetapi juga secara sosial dan politik. Peran historis NU sebagai penyangga moderatisme Islam di Indonesia menjadi sangat relevan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan radikalisme keagamaan di tengah dinamika demokrasi dan pluralitas masyarakat Indonesia¹⁰.

Radikalisme dan ekstremisme dewasa ini tidak lagi hanya dipahami sebagai fenomena kekerasan fisik, tetapi telah mengalami transformasi strategi dan medium penyebaran. Meskipun tren aksi terorisme secara kuantitatif menunjukkan penurunan bahkan Indonesia mencatat *zero attack* pada tahun 2023 ancaman radikalisme belum sepenuhnya hilang. Perubahan pola gerakan dari *hard approach* menuju *soft approach*, dari strategi *bullet* menuju *ballot*, menandai pergeseran radikalisme ke ranah ideologis, sosial, dan digital.

⁹ Abdurrahman Wahid. Islamku, Islam Anda, Islam Kita (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), 82.

¹⁰ Ahmad Syafii Maarif. Islam dan Masalah Kenegaraan (Jakarta: LP3ES, 2004), 97.

Kondisi ini menuntut kewaspadaan berkelanjutan, karena penyebaran paham radikal kini berlangsung lebih halus, sistematis, dan sulit terdeteksi.¹¹

Transformasi tersebut diperkuat oleh digitalisasi dakwah dan pemanfaatan algoritma media sosial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ideologi eks Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), meskipun organisasinya telah dibubarkan secara hukum, tetap hidup dan berkembang di ruang digital. Pusat Kajian Radikalisme dan Deradikalisasi (2023) mengidentifikasi sedikitnya 127 akun media sosial dan 47 situs web yang masih aktif menyebarkan narasi ideologi HTI. Penelitian *Center for Digital Society* (CDS) UGM (2024) bahkan mencatat peningkatan *engagement rate* konten bernuansa khilafah hingga 300 persen dalam dua tahun terakhir, terutama di platform TikTok, Instagram, dan YouTube yang menyanggar generasi Z dan milenial.¹²

Dalam konteks nasional, tantangan terbesar dalam menghadapi radikalisme era baru ini adalah menemukan keseimbangan antara penegakan hukum dan penghormatan terhadap kebebasan berekspresi di ruang digital. Fenomena ini menegaskan bahwa penanggulangan radikalisme tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan *security-based*, melainkan membutuhkan pendekatan yang lebih komprehensif dan berbasis masyarakat (*community-based approach*). Fenomena radikalisme tersebut juga tercermin secara nyata di tingkat lokal, khususnya di Kabupaten Jember. Berbagai temuan menunjukkan meningkatnya kerentanan radikalisme di kalangan pelajar, remaja, dan kelompok masyarakat tertentu. Survei Forum Koordinasi

¹¹ Izzul Ashlah, Ketua PC. GP. Ansor Jember, 22 Januari 2025.

¹² Center for Digital Society UGM, Digital Extremism Mapping in East Java, 2024.

Pencegahan Terorisme (FKPT) Jawa Timur tahun 2023 mengungkapkan bahwa 41 persen pelajar SMA/SMK di Jember menyatakan sistem khilafah lebih baik daripada demokrasi, dan 27 persen menilai kekerasan dapat dibenarkan demi menegakkan negara Islam. Temuan ini diperkuat oleh maraknya aktivitas ekstrakurikuler informal yang menghadirkan pembicara eksternal tanpa izin sekolah, serta penyebaran video kajian radikal melalui grup WhatsApp kelas.¹³

Selain pelajar, laporan PPIM UIN Jakarta (2021) menunjukkan adanya masjid kampus dan masjid perumahan non-afiliasi NU di Jember yang rutin mengundang penceramah dari kelompok Salafi-Wahabi dan eks HTI dengan narasi anti-toleransi, delegitimasi pemerintah, penolakan Pancasila, dan anti-NKRI. Kondisi ini diperkuat oleh temuan Ibrahim (2022) mengenai tumbuhnya majelis taklim eksklusif yang menolak bekerja sama dengan organisasi keagamaan lokal, sehingga mempersempit ruang dialog dan memperkuat eksklusivisme keagamaan.¹⁴

Kerentanan radikalisme di Jember juga dialami oleh kelompok pekerja migran Indonesia (PMI) asal Jember yang bekerja di luar negeri. Data Disnaker Jember dan BNPT (2023) mengungkapkan bahwa sejumlah PMI di Hong Kong dan Taiwan terpapar radikalisme melalui ceramah digital, pengajian eksklusif, serta konten YouTube dan Facebook yang sarat ujaran kebencian. Minimnya akses terhadap informasi keagamaan moderat, pola kerja tertutup, serta interaksi sosial yang terbatas menjadikan kelompok ini

¹³ FKPT Jawa Timur – BNPT, *Survei Indeks Potensi Radikalisme Pelajar*, 2023.

¹⁴ PPIM UIN Jakarta, *The Faces of Indonesian Islam: Survey of Religious Expression*, 2021; Ibrahim, *Pemetaan Ideologi Keagamaan di Tapal Kuda*, 2022.

sasaran empuk penyebaran paham radikal.¹⁵ Di tingkat desa, Pimpinan Cabang GP Ansor dan Satkorcab Banser Jember (2022–2023) juga mengidentifikasi adanya kegiatan bakti sosial oleh organisasi tidak resmi yang berujung pada kajian eksklusif bertema khilafah dan “negara Islam ideal”.¹⁶

Kabupaten Jember sebagai salah satu wilayah dengan basis pendidikan dan keagamaan yang kuat tidak sepenuhnya steril dari paparan ideologi keagamaan eksklusif dan radikal. Beberapa penelitian dan laporan empiris menunjukkan adanya aktivitas dan pengaruh kelompok atau paham keagamaan tertentu, seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) serta paham Salafi–Wahabi, yang dalam praktiknya berpotensi menumbuhkan sikap intoleran, eksklusif, dan penolakan terhadap nilai kebangsaan. Fenomena ini tidak selalu hadir dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi lebih banyak menyusup melalui ruang pendidikan, pengajian, dan media sosial sebagai arena pembentukan kesadaran ideologis generasi muda.¹⁷

Secara empiris, keberadaan dan aktivitas HTI di Jember pernah teridentifikasi dalam konteks pendidikan menengah dan remaja. Penelitian di SMA Negeri 2 Jember menemukan bahwa sejumlah siswa terpapar dan bahkan terlibat dalam jaringan ideologis HTI maupun paham Salafi–Wahabi. Proses penyebaran dilakukan melalui kegiatan pengajian tertutup, pemanfaatan masjid tertentu (Masjid Baiturrohim, Masjid ar-Rahmah, dan Masjid al-Muttaqin) sebagai pusat aktivitas dakwah, serta penggunaan media

¹⁵ Disnaker Jember & BNPT, Laporan Perlindungan PMI, 2023.

¹⁶ Laporan Internal GP Ansor Jember & Satkorcab Banser, 2023.

¹⁷ Muhammad Rafiq Kurniawan, Deradikalisisasi Paham Keagamaan di SMA Negeri 2 Jember (Tesis, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023).

sosial seperti WhatsApp, Facebook, dan SMS sebagai sarana propaganda dan rekrutmen. Bahkan, dalam kasus HTI, terdapat pola pemuatan kader melalui penyediaan tempat tinggal atau *base camp* yang dijadikan ruang pembinaan ideologis secara intensif.¹⁸ Fenomena ini menunjukkan bahwa radikalisme ideologis di Jember tidak hadir secara sporadis, melainkan melalui strategi komunikasi yang sistematis dan berlapis.

Selain di lingkungan pelajar, indikasi penyebaran paham Salafi-Wahabi juga muncul di tingkat keluarga dan masyarakat. Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Jember pernah menerima laporan warga terkait dugaan doktrinasi Salafi-Wahabi terhadap anak remaja, yang ditandai dengan perubahan sikap keagamaan menjadi anti-tradisi, penolakan terhadap amaliah keagamaan lokal seperti tahlilan dan maulidan, serta munculnya sikap merendahkan praktik keagamaan masyarakat sekitar.¹⁹ Kasus ini memperlihatkan bahwa paham keagamaan eksklusif dapat memicu konflik sosial laten dalam keluarga dan komunitas, sekaligus menjadi pintu masuk radikalisme kultural yang sulit terdeteksi secara formal.

Tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama di Jember juga secara terbuka menyatakan kewaspadaan terhadap keberlanjutan pengaruh HTI dan paham Salafi di tengah masyarakat. Meskipun HTI secara organisatoris telah dibubarkan oleh pemerintah, ideologi dan narasinya dinilai masih hidup dan terus mencari ruang baru melalui forum kajian, dakwah informal, serta media digital. Pernyataan tokoh NU Jember menegaskan bahwa ancaman

¹⁸ Muhammad Rafiq Kurniawan, Deradikalisisasi Paham Keagamaan di SMA Negeri 2 Jember (Tesis, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023).

¹⁹ "Warga NU Adukan Anaknya Didoktrinasi Salafi-Wahabi," Antara News, diakses 2024.

radikalisme tidak berhenti pada satu organisasi tertentu, melainkan berpindah dan bertransformasi sesuai dengan dinamika sosial masyarakat.²⁰ Oleh karena itu, pendekatan pencegahan tidak cukup dilakukan secara represif, tetapi membutuhkan strategi komunikasi dakwah yang persuasif dan kontekstual.

Kondisi tersebut diperkuat dengan data pemetaan radikalisme di lingkungan perguruan tinggi Jember. Survei yang dilakukan di Universitas Jember menunjukkan bahwa sekitar 22 persen mahasiswa terindikasi terpapar paham radikalisme, terutama yang berkaitan dengan penolakan terhadap Pancasila, dukungan terhadap konsep negara Islam atau khilafah, serta pemaknaan jihad yang cenderung ideologis-politis.²¹

Situasi tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Jember memiliki tingkat kerentanan radikalisme yang kompleks, baik di ruang fisik maupun digital. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif organisasi masyarakat sipil yang memiliki basis akar rumput kuat, legitimasi sosial-keagamaan, serta jejaring hingga tingkat lokal. Salah satu organisasi kepemudaan-keagamaan yang memiliki fokus pada pencegahan radikalisme adalah Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor). Sebagai badan otonom Nahdlatul Ulama (NU), GP Ansor memiliki semangat nasionalisme kebangsaan yang berlandaskan ajaran Islam moderat. Struktur GP Ansor yang mengakar hingga tingkat kelurahan mulai dari Pimpinan Wilayah (PW), Pimpinan Cabang (PC), Pimpinan Anak Cabang (PAC), hingga Pimpinan Ranting (PR) menjadi modal sosial yang strategis

²⁰ “Kelompok Ekstrem Masih Ada, NU Jangan Habiskan Energi Hanya untuk HTI,” NU Online, 17 Mei 2016.

²¹ 22 Persen Mahasiswa Universitas Jember Disebut Terpapar Radikalisme,” Liputan6.com, 20 November 2019.

dalam melakukan pencegahan radikalisme secara dini dan berkelanjutan. Di Kabupaten Jember, GP Ansor secara konsisten melakukan berbagai upaya pencegahan radikalisme melalui strategi komunikasi dakwah yang persuasif, dialogis, dan berbasis nilai-nilai Islam moderat. Upaya tersebut meliputi peran Ansor di tingkat desa melalui identifikasi dini individu rentan, pendekatan berbasis komunitas, pelatihan pemahaman keagamaan moderat, kerja sama dengan aparat pemerintah dan kepolisian, kemitraan dengan lembaga pendidikan, serta kampanye kontra-narasi melalui media sosial.²²

Komitmen GP Ansor Jember dalam menjaga keutuhan NKRI juga tercermin melalui koordinasi intensif dengan Polres Jember. Audiensi Pimpinan Cabang GP Ansor Jember dengan Polres Jember menegaskan pentingnya kewaspadaan terhadap potensi masuknya kelompok intoleran dan radikal. Meskipun hingga saat ini kelompok tersebut belum terdeteksi secara masif, Polres Jember menegaskan komitmen untuk melakukan langkah *soft approach* maupun *hard approach* apabila ditemukan indikasi ancaman. Ketua Pimpinan Cabang GP Ansor Jember, Izzul Ashlah, juga menegaskan bahwa toleransi tidak boleh diberikan kepada kelompok intoleran dan radikal karena berpotensi menggerus budaya toleransi dan harmoni sosial di Jember.²³

Berangkat dari hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara komprehensif dengan berfokus pada strategi komunikasi yang telah dilakukan oleh Gerakan Pemuda Ansor Jember dengan judul penelitian

²² Izzul Ashlah, Ketua PC. GP. Ansor Jember, 22 Januari 2025.

²³ Izzul Ashlah, Ketua PC. GP. Ansor Jember, 22 Januari 2025.

Strategi Komunikasi Dakwah Gerakan Pemuda Ansor Jember dalam Pencegahan Radikalisme di Kabupaten Jember.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana strategi komunikasi dakwah Gerakan Pemuda Ansor Jember dalam pencegahan radikalisme di Kabupaten Jember?
2. Bagaimana analisis SWOT terhadap pendukung dan penghambat dalam strategi komunikasi dakwah Gerakan Pemuda Ansor Jember dalam pencegahan radikalisme di Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan mendeskripsikan strategi komunikasi dakwah Gerakan Pemuda Ansor Jember dalam pencegahan radikalisme di Kabupaten Jember
2. Mengetahui dan mendeskripsikan analisis SWOT terhadap faktor pendukung dan penghambat dalam strategi komunikasi dakwah Gerakan Pemuda Ansor Jember dalam pencegahan radikalisme di Kabupaten Jember

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi Pascasarjana Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN KHAS Jember

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi untuk seluruh civitas akademika, serta sebagai kontribusi pemikiran tentang strategi komunikasi dakwah Gerakan Pemuda Ansor Jember dalam pencegahan radikalisme.

b. Bagi penulis

Bagi penulis penelitian ini merupakan tambahan wawasan serta membuka cakrawala pengetahuan tentang strategi komunikasi dakwah Gerakan Pemuda Ansor Jember dalam pencegahan radikalisme.

c. Bagi peneliti yang akan datang

Bagi peneliti yang akan datang, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi berkaitan tentang strategi komunikasi dakwah Gerakan Pemuda Ansor Jember dalam pencegahan radikalisme.

2. Manfaat Praktis

- Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam menjalankan strategi komunikasi dakwah Gerakan Pemuda Ansor Jember dalam pencegahan radikalisme.
- Bagi masyarakat luas, penelitian ini dapat memberi manfaat dari pentingnya strategi komunikasi dakwah Gerakan Pemuda Ansor Jember dalam pencegahan radikalisme.

E. Definisi Operasional

1. Strategi Komunikasi Dakwah

Mengacu pada rencana atau pendekatan sistematis yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi yang bersumber dari Alquran dan hadist kepada audiens tertentu secara efektif. Dalam konteks ini, strategi komunikasi dakwah bertujuan untuk mencegah radikalisme.

2. Gerakan Pemuda Ansor Jember

Merujuk pada organisasi kepemudaan yang merupakan bagian dari Nahdlatul Ulama (NU) di wilayah Jember. Organisasi ini memiliki misi menjaga ajaran Islam yang moderat dan mencegah paham-paham yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan dan toleransi.

3. Pencegahan Radikalisme

Radikalisme adalah paham atau tindakan yang mengarah pada perubahan ekstrem, sering kali melibatkan kekerasan atau ancaman terhadap stabilitas sosial dan keamanan. Pencegahan radikalisme berarti mengupayakan agar paham atau tindakan radikal tidak berkembang atau menyebar di masyarakat.

Jadi Strategi Komunikasi Dakwah Gerakan Pemuda Ansor Jember dalam Pencegahan Radikalisme di Kabupaten Jember menggambarkan studi atau analisis tentang bagaimana Gerakan Pemuda Ansor di Jember merancang dan menerapkan strategi komunikasi untuk mencegah penyebaran paham radikal di Kabupaten Jember. Penelitian semacam ini biasanya menyoroti metode komunikasi, pesan yang disampaikan, media yang digunakan, dan dampaknya terhadap masyarakat dalam konteks melawan ideologi radikal.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian tesis ini terdiri atas lima bab, masing-masing bab membahas permasalahan yang berbeda yang diuraikan menjadi beberapa sub bab. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas serta mempermudah dalam pembahasan, secara global sistematika penelitian ini sebagaimana berikut:

BAB I : PENDAHULUAN Bab ini merupakan dasar dalam sistematika penelitian tesis, yang mengemukakan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, definisi istilah, dan sistematika penelitian. Hal tersebut berfungsi sebagai gambaran tesis secara umum.

BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN Bagian ini berisi tentang penelitian terdahulu sebagai perbandingan untuk menyusun kepustakaan dan kajian teori sebagai pendukung karya ilmiah ini, yaitu tentang strategi komunikasi dakwah Gerakan Pemuda Ansor Jember dalam pencegahan radikalisme.

BAB III : METODE PENELITIAN Pembahasan pada bab ini membahas tentang pendekatan-pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penlitian yang dilakukan

BAB IV : HASIL PENELITIAN Pembahasan dalam bab ini membahas tentang hasil penelitian yang meliputi latar belakang, objek penelitian, penyajian data, analisis dan pembahasan temuan.

BAB V : PENUTUP Pembahasan pada bab terakhir ini adalah menarik kesimpulan yang ada setelah proses di bab-bab sebelumnya, yang kemudian menjadi sebuah hasil atau analisa dari permasalahan yang diteliti. Kemudian dilanjutkan dengan saran-saran untuk pihak-pihak yang terkait di dalam penelitian tesis secara khusus, ataupun pihak-pihak yang membutuhkan penelitian ini secara umum.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis akan mengemukakan beberapa penelitian terdahulu sebagai rujukan dan acuan selama melakukan penelitian dan guna menghindari plagiasi.

1. Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Dalam Menangkal Radikalisme di Kabupaten Bondowoso: 2020: Ade Nurwahyudi:Tesis, Program Study Komunikasi dan Penyiaran Islam, Pasca Iain Jember.²⁴

Didalam tesis ini membahas tentang bagaimana konsep dan pelaksanaan strategi dakwah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam menangkal radikalisme di Kabupaten Bondowoso. Secara konsep kedua ormas tersebut sama-sama memberikan pemahaman tentang radikalisme dalam kegiatan dakwah. Sedangkan untuk pelaksanaanya berbeda-beda strategi dakwahnya untuk Nahdlatul Ulama yakni melalui kegiatan Pendidikan Kader Penggerak Nahdlatul Ulama,Pelatihan Kader Dakwah (PKD), Pelatihan Kader Pancasila, Pengajian, Seminar. Sedangkan Muhammadiyah dalam pelaksanaanya yakni dengan mengadakan kajian rutin, dakwah sosial dan melalui khotbah jum“at.

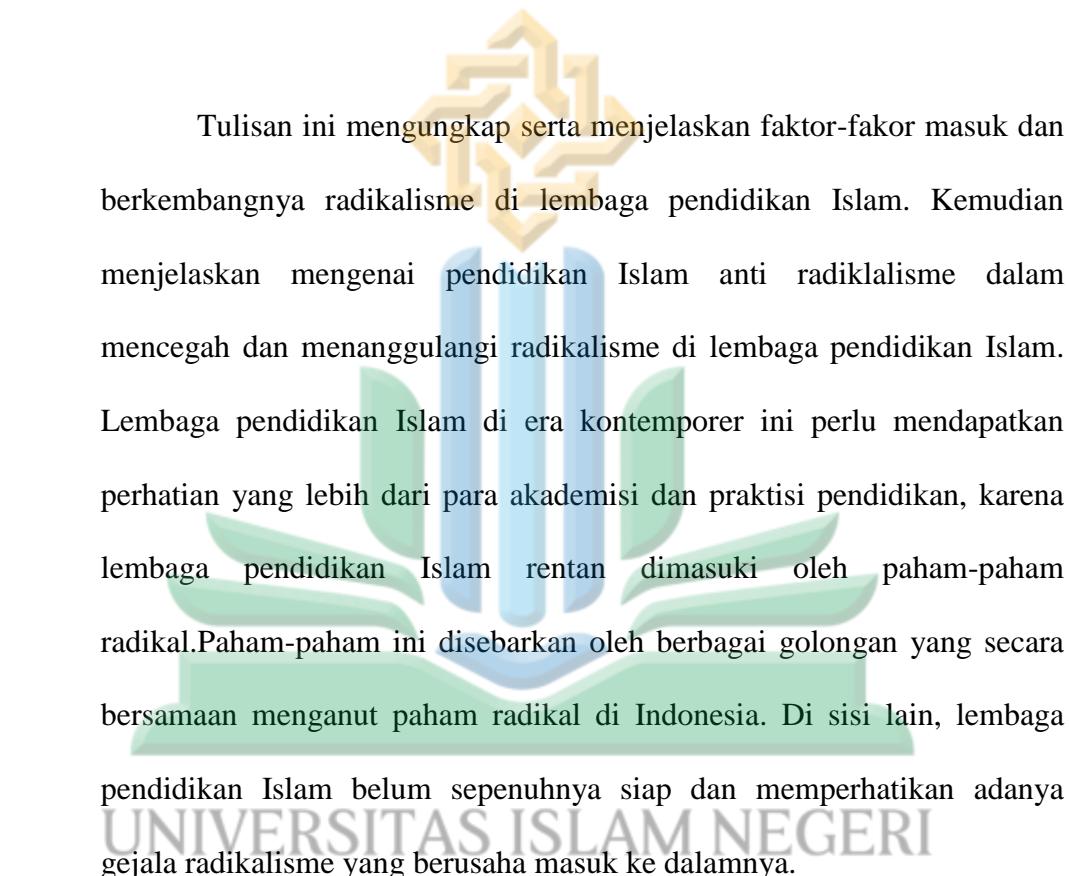
Persamaan penelitian ini sama-sama membahas strategi dakwah menangkal radikalisme dalam organisasi Islam. Sedangkan perbedaan dari

²⁴Ade Nurwahyudi, Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam menangkal radikalisme di Kabupaten Bondowoso, (Jember :Tesis, IAIN Jember, 2020)

- penelitian ini adalah Tidak spesifik membahas Gerakan Pemuda Ansor Jember; Tempat peneltiannya; dan tidak menggunakan analisis SWOT.
2. Strategi Dakwah Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Menangkal Paham Radikalisme di Kalangan Mahasiswa: 2018: Dewi Sadia: Jurnal Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah) Volume 18, Nomor 2, 2018, 219-238 ISSN: 2550-1097 (Online), 1410-5705.Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN SGD Bandung.²⁵
- Penelitian ini mengungkapkan program pencegahan yang dijadikan kebijakan oleh UIN Syahid Jakarta dan UIN SGD Bandung dalam menanamkan nilai-nilai Islam terhadap paham radikalisme di kalangan mahasiswa, yaitu program pencegahan yang dijadikan kebijakan oleh UIN Syahid Jakarta, kampus merupakan tempat kaum intelektual. Sedangkan Sedangkan UIN SGD Bandung program pencegahan deradikalasi kepada paham radikal melalui pendekatan kemanusiaan, hati dan kejiwaan. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekataan kualitatif.
- Persamaan pada penelitian ini sama-sama membahas strategi dakwah dalam menangkal radikalisme. Perbedaanya adalah fokus pada mahasiswa, bukan organisasi kepemudaan.
3. Upaya Lembaga Pendidikan Agama Islam Dalam menangkal Radikalisme :2018: Heri Cahyono, Arief Rifkiawan Hamzah: At-Tajdid: Jurnal Vol. 02 No.01 Januari-Juni 2018, Univeritas Muhammadiyah Metro, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.²⁶

²⁵ <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/anida/article/view/5064>, diakses pada tanggal 09 Maret 2025

²⁶ <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/857>, diakses pada tanggal 09 Maret 2025

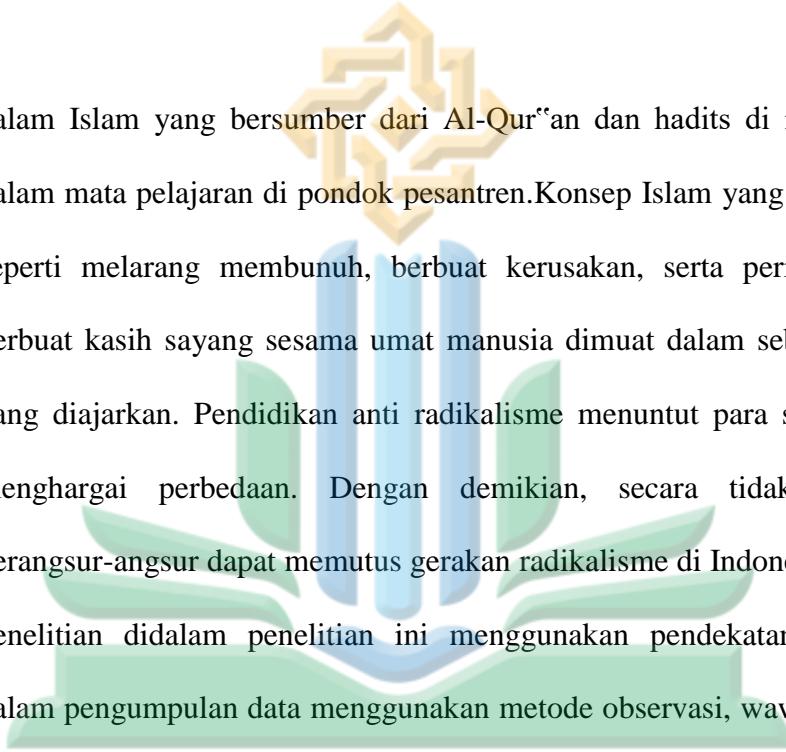


Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengangkat tentang menangkal radikalisme. Sedangkan perbedaanya terletak fokus pada pendidikan, bukan strategi komunikasi organisasi kepemudaan dan tidak menggunakan analisis SWOT.

4. Strategi Pondok Pesantren Al Ma'ruf Kediri Dalam Mencegah Paham Radikalisme Agama: 2019: Feri Ferdian, Bustomi Mustofa: Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman Volume 30, Nomor 2, Juli 2019, Institut Agama Islam Tribakti Kediri.²⁷

Didalam jurnal ini membahas tentang pendidikan anti radikalisme agama yang dapat dijadikan upaya pencegahan berkembangnya jaringan terorisme dan radikalisme di Indonesia. Nilai-nilai anti radikalisme agama

²⁷<https://www.ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/issue/view/92>, diakses pada tanggal 09 Maret 2025



dalam Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits di integrasikan dalam mata pelajaran di pondok pesantren. Konsep Islam yang anti radikal seperti melarang membunuh, berbuat kerusakan, serta perintah untuk berbuat kasih sayang sesama umat manusia dimuat dalam sebuah materi yang diajarkan. Pendidikan anti radikalisme menuntut para santri untuk menghargai perbedaan. Dengan demikian, secara tidak langsung berangsur-angsur dapat memutus gerakan radikalisme di Indonesia. Metode penelitian didalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumen.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

5. Pendidikan Karakter Dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Timur 2019: Saihu, Marsiti: ANDRAGOGI: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.1 No.1 Tahun 2019, Magister Manajemen Pendidikan Islam Institut PTQI Jakarta.²⁸

Di dalam jurnal ini membahas bagaimana pendidikan karakter yang ada disekolah SMA Negeri 3 koto depok tersebut berupaya untuk menangkal radikalisme agar tidak masuk di sekolah. Apadapun cara yang digunakan yakni menggunakan implementasi pendidikan karakter yang diintegrasikan pada kurikulum formal dan hidden curriculum.

²⁸<http://jurnalptiq.com/index.php/andragogi/article/view/47>, diakses pada tanggal 09 Maret 2025

Persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang menangkal radikalisme. Sedangkan perbedaan terletak pada fokus pada pendidikan karakter, bukan strategi komunikasi dakwah.

6. Strategi Dakwah Takmir Masjid Dalam Menangkal Radikalisme di Bayumas: 2019: Arsam: Volume, 17, No.1, Desember 2019, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.²⁹

Di dalam jurnal ini membahas bagaimana takmir masjid menyelesaikan persoalan tentang radikalisme. Karena takmir disini bersentuhan langsung dengan masyarakat. Strategi yang disusun oleh takmir masjid yang ada di Bayumas tersebut pada waktu itu didasarkan pada situasi dan kondisi masyarakat yang terdiri dari kekuatan, kelemahan dan juga peluang atau ancaman yang ada di masyarakat. Adapun strategi dakwah takmir Masjid Nur Suliman antara lain adalah infiltrasi, toleransi dan kerjasama dengan polsek melalui penyuluhan.

Persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang menangkal radikalisme. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah Fokus pada takmir masjid, bukan organisasi kepemudaan.

7. Menejemen Dakwah Organisasi Islam: Menjawab Konflik Keberadaman dan Intoleransi Kaum Radikal: 2016: Yuliyatun: TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah, STAIN Kudus, Jawa Tengah Indonesia.³⁰

²⁹<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/1164/907>, diakses pada tanggal 09 Maret 2025

³⁰<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/tadbir/article/view/2705>, diakses pada tanggal 09 Maret 2025

Dalam tulisan tersebut mendeskripsikan kajian analisis terhadap fenomena konflik keberagamaan dan intoleransi kaum radikal yang telah berkembang di masyarakat. Analisis terfokus pada aspek evaluasi terhadap manajemen dakwah bagi organisasi Islam. Melalui analisis fenomenologis, bahwa manajemen dakwah dalam organisasi Islam memberikan kesempatan besar untuk menggiring cara pandang masyarakat terhadap Islam sebagai agama humanis. Islam sebagai agama yang tidak menebarkan isu radikalisme dan intoleransi. Organisasi Islam sebagai wadah bagi masyarakat mengekspresikan keberagamanya memiliki moment tepat untuk melakukan pembentahan dalam manajemen dakwahnya agar sesuai dengan tujuan dakwah itu sendiri, yakni mengembangkan nilai-nilai Islam untuk membentuk keseimbangan sikap dan perilaku masyarakat sebagai subyek dampingan.

Persamaan penelitian ini adalah Sama-sama membahas strategi dakwah dalam menangkal radikalisme. Sedangkan perbedaanya terletak pada fokus pada manajemen dakwah, bukan strategi komunikasi spesifik.

8. Merancang Strategi Komunikasi Melawan Radikalisme Agama: 2016: Gondo Utomo: Jurnal Komunikasi Islam: ISSN 2088-6314, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya-Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia.³¹

³¹ <http://jki.uinsby.ac.id/index.php/jki/article/view/107>, diakses pada tanggal 09 Maret 2025

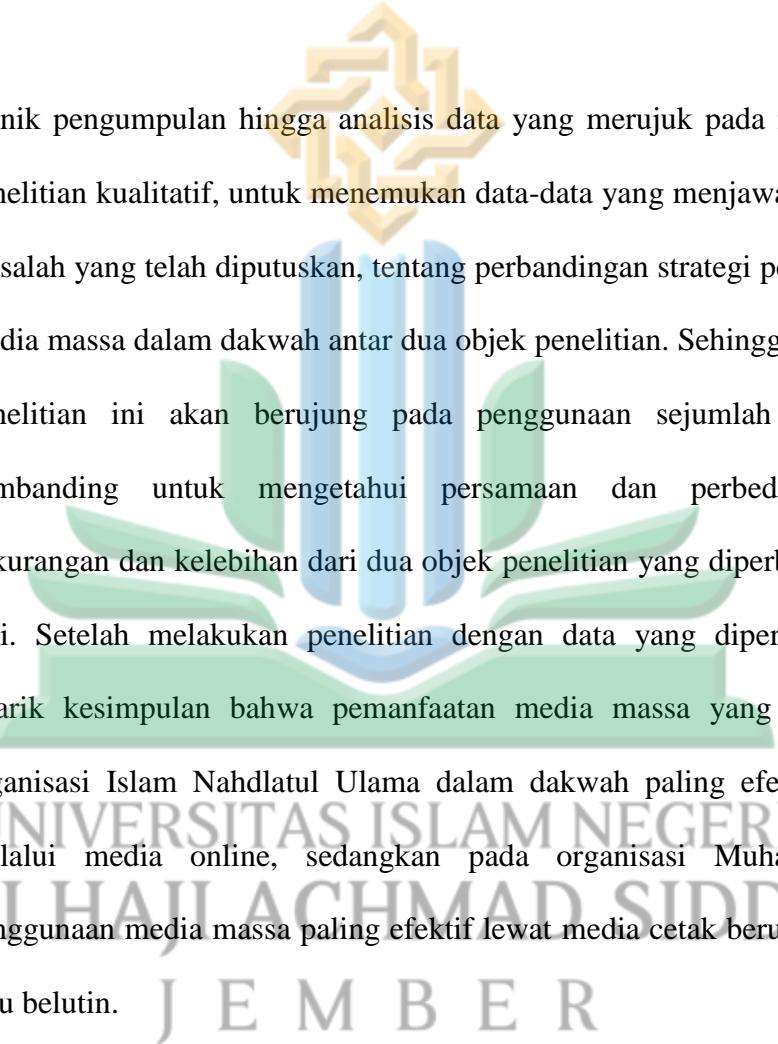
Dalam jurnal ini berisi tentang perencanaan strategi komunikasi dalam rangka penyebarluasan ajakan, pemahaman, dan pandangan tentang pentingnya menjauhi tindakan radikal atas nama agama. Berbagai bentuk,radikalisme atas nama agama tersebut lantas memunculkan tindakan bom bunuh diri berbalut jihad, anjuran kebencian atas orang lain,dan penyebar luasan pandangan tentang kewajiban memperjuangkan agama meski itu melalui jalur kekerasan agar penyebarluasan ajakan, pemahaman, dan pandangan dalam bentuk kampanye informasi tersebut memperoleh hasil yang diinginkan.

Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas strategi komunikasi dalam menangkal radikalisme. Perbedaan pada penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang sekarang adalah terletak pada tidak spesifik pada Gerakan Pemuda Ansor Jember; tidak menggunakan analisis SWOT dan tempat penelitiannya.

9. Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Kabupaten Jepara Dalam Perspektif Pemanfaatan Media Massa: 2018: Achmad Slamet, Aida Farichatul Laila: Jurnal An-Nida, Vol. 10, No. 1, Januari-Juni 2018, ISSN: 2085-3521, E-ISSN : 2548-9054, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Unisnu Jepara.³²

Penelitian ini menganalisis tentang strategi pemanfaatan media massa dalam dakwah Islam oleh kedua organisasi yakni Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Kabupaten Jepara. Penelitian ini menggunakan

³² <https://ejournal.unisnu.ac.id/JKIN/article/view/748>, diakses pada tanggal 09 Maret 2025



teknik pengumpulan hingga analisis data yang merujuk pada metodologi penelitian kualitatif, untuk menemukan data-data yang menjawab rumusan masalah yang telah diputuskan, tentang perbandingan strategi pemanfaatan media massa dalam dakwah antar dua objek penelitian. Sehingga hasil dari penelitian ini akan berujung pada penggunaan sejumlah instrumen pembanding untuk mengetahui persamaan dan perbedaan, serta kekurangan dan kelebihan dari dua objek penelitian yang diperbandingkan tadi. Setelah melakukan penelitian dengan data yang diperoleh dapat ditarik kesimpulan bahwa pemanfaatan media massa yang digunakan organisasi Islam Nahdlatul Ulama dalam dakwah paling efektif adalah melalui media online, sedangkan pada organisasi Muhammadiyah penggunaan media massa paling efektif lewat media cetak berupa majalah atau belutin.

Persamaan dalam penelitian tersebut sama-sama membahas strategi

dakwah dalam organisasi Islam. Perbedaanya pada peneliti terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus pada pemanfaatan media massa, bukan strategi komunikasi langsung.

10. Menangkal Radikalisme Atas Nama Agama Melalui Pendidikan Substantif : 2018: Nanang Hasan Susanto: Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 12, Nomor 1 Tahun 2018, IAIN Pekalongan.³³

Penelitian ini menawarkan sebuah gagasan, bahwa radikalisme atas nama agama dapat ditangkal dengan memahami substansi mendasar

³³<http://www.journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/2151>, diakses pada tanggal 09 Maret 2025

pendidikan agama Islam berupa tiga hal pokok, yakni Pertama, tidak salah dalam menafsirkan kitab suci Al-Qur'an. Kedua, tidak terjebak pada formalisasi agama. Upaya berbagai kelompok untuk mendirikan Khilafah Islamiyah yang seringkali disertai kekerasan dalam mewujudkannya, dikategorikan sebagai bentuk keterjebakan pada formalisasi agama. Ketiga, menjalankan kehidupan beragama dengan hanif, yakni menjalankan kehidupan beragama dengan sikap yang lurus, tulus dan bersemangat kebenaran, sesuai dengan apa yang dicontohkan Nabi Ibrahim sebagai bapak monotheis, dan sesuai dengan kandungan Al-Qur'an Surat ar-Rum ayat 30.

Persamaan dari penelitian ini adalah Sama-sama meneliti upaya pencegahan radikalisme. Perbedaanya pada peneliti terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus pada pendidikan, bukan strategi komunikasi dakwah.

11. Menangkal Potensi Radikalisme Sejak Dini Melalui Penyelenggaraan Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan Tingkat Dasar: 2018: Ida Fitri Shobihah Atthiflah: Jurnal of Early Childhood Islamic Education Volume 5 Nomor 2 Juni 2018; p-ISSN: 2580-1864; 01–10, Sekolah Tinggi Agama Islam Daruttaqwa Gresik, Indonesia.³⁴

Penelitian ini berbicara tentang bagaimana bentuk potensi radikalisme pada anak di sekolah yang diteliti dan penyelenggaraan bimbingan konseling (BK) dalam pendidikan tingkat dasar dalam upaya

³⁴ <https://jurnal.staidagresik.ac.id/index.php/attiflah/article/view/21>, diakses pada tanggal 09 Maret 2025

penanggulangan potensi radikalisme pada anak. Penelitian tersebut dilakukan menggunakan mix method. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk potensi radikalisme pada anak berupa pemahaman dan sikap negatif terhadap nonMuslim pada madrasah yang diteliti menunjukkan potensi radikalisme yang rendah dikarenakan adanya penyelenggaraan bimbingan konseling.

Persamaanya dari penelitian ini sama-sama membahas upaya pencegahan radikalisme. Perbedaanya pada penelitian terdahulu adalah fokus pada pendidikan dasar, bukan strategi komunikasi organisasi kepemudaan dan tempat penelitiannya.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Tahun	Penulis	Fokus Penelitian	Kesamaan	Perbedaan
1	Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Dalam Menangkal Radikalisme di Kabupaten Bondowoso	2020	Ade Nurwahyudi	Strategi dakwah NU dan Muhammadiyah dalam menangkal radikalisme	Sama-sama membahas strategi dakwah dalam organisasi Islam	Tidak spesifik membahas Gerakan Pemuda Ansor Jember; Tempat penelitiannya; dan tidak menggunakan analisis SWOT
2	Strategi Dakwah Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Menangkal Paham Radikalisme di Kalangan Mahasiswa	2018	Dewi Sadia	Strategi dakwah dalam membentuk pemahaman Islam moderat di kalangan mahasiswa	Sama-sama membahas strategi dakwah dalam menangkal radikalisme	Fokus pada mahasiswa, bukan organisasi kepemudaan

3	Upaya Lembaga Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Radikalisme	2018	Heri Cahyono, Arief Rifkiawan Hamzah	Peran lembaga pendidikan Islam dalam menangkal radikalisme	Sama-sama membahas upaya menangkal radikalisme	Fokus pada pendidikan, bukan strategi komunikasi organisasi kepemudaan dan tidak menggunakan analisis SWOT
4	Strategi Pondok Pesantren Al Ma'ruf Kediri Dalam Mencegah Paham Radikalisme Agama	2019	Feri Ferdian, Bustomi Mustofa	Peran pesantren dalam menangkal radikalisme	Sama-sama membahas strategi dakwah dalam menangkal radikalisme	Fokus pada pondok pesantren, bukan organisasi kepemudaan
5	Pendidikan Karakter Dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Timur	2019	Saihu, Marsiti	Pendidikan karakter dalam menangkal radikalisme	Sama-sama membahas upaya pencegahan radikalisme	Fokus pada pendidikan karakter, bukan strategi komunikasi dakwah
6	Strategi Dakwah Takmir Masjid Dalam Menangkal Radikalisme di Banyumas	2019	Arsam	Strategi dakwah takmir masjid dalam menangkal radikalisme	Sama-sama membahas strategi dakwah dalam menangkal radikalisme	Fokus pada takmir masjid, bukan organisasi kepemudaan
7	Menejemen Dakwah Organisasi Islam: Menjawab Konflik Keberagaman dan Intoleransi Kaum Radikal	2016	Yuliyatun	Manajemen dakwah organisasi Islam dalam menghadapi radikalisme dan intoleransi	Sama-sama membahas strategi dakwah dalam menangkal radikalisme	Fokus pada manajemen dakwah, bukan strategi komunikasi spesifik
8	Merancang Strategi Komunikasi Melawan Radikalisme Agama	2016	Gondo Utomo	Strategi komunikasi dalam menghadapi radikalisme agama	Membahas strategi komunikasi dalam menangkal radikalisme	Tidak spesifik pada Gerakan Pemuda Ansor Jember; tidak menggunakan analisis SWOT dan tempat penelitiannya

9	Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Kabupaten Jepara Dalam Perspektif Pemanfaatan Media Massa	2018	Achmad Slamet, Aida Farichatul Laila	Strategi dakwah NU dan Muhammadiyah dengan media massa	Sama-sama membahas strategi dakwah dalam organisasi Islam	Fokus pada pemanfaatan media massa, bukan strategi komunikasi langsung
10	Menangkal Radikalisme Atas Nama Agama Melalui Pendidikan Substantif	2018	Nanang Hasan Susanto	Pendidikan substantif dalam menangkal radikalisme	Sama-sama meneliti upaya pencegahan radikalisme	Fokus pada pendidikan, bukan strategi komunikasi dakwah
11	Menangkal Potensi Radikalisme Sejak Dini Melalui Penyelenggaraan Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan Tingkat Dasar	2018	Ida Fitri Shobihah	Bimbingan konseling dalam pendidikan untuk menangkal radikalisme	Sama-sama membahas upaya pencegahan radikalisme	Fokus pada pendidikan dasar, bukan strategi komunikasi organisasi kepemudaan dan tempat penelitiannya

Sumber : Diolah oleh Peneliti

B. Kajian Teori

1. Strategi Komunikasi Dakwah

a. Pengertian Strategi Komunikasi Dakwah

Strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktik harus

dilakukan. Dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung situasi dan kondisi.³⁵

Menurut R.Wayne Peace, Brent D. Peterson dan M. Dallas dalam bukunya *Techniques Effective Communication*, tujuan strategi komunikasi terdiri terdiri atas tiga tujuan utama, yakni :

- 1) *To secure understanding*
- 2) *To establish acceptance*
- 3) *To motivate action.*³⁶

To secure understanding memastikan bahwa komunikasi mengerti pesan yang diterimanya, jika sudah dapat mengerti dan menerima maka penerimanya harus dibina, dalam hal ini *To establish acceptance* dan pada akhirnya kegiatan dimotivasi, *To motivate action*. Oleh karena itu strategi komunikasi dapat mengubah pendapat, sikap dan aksi seseorang. Strategi komunikasi harus bersifat dinamis, saat terjadi perubahan situasi atau kondisi yang terjadi pada komunikasi, komunikator yang harus melakukan perubahan strategi komunikasi yang telah dijalankan.

Komunikasi menurut Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society* bahwa ilmu komunikasi sangat penting. Dalam Komunikasi harus menjawab pertanyaan sebagai berikut : “Who Says What in Which Channel To

³⁵ Effendy. Ilmu komunikasi teori dan praktik (Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2003),103.

³⁶ R.Wayne Peace, Brent D. Peterson dan M. Dallas, *Techniques Effective Communication*. (Massachusetts : Addison Westley), 128.

Whom With What Effect”.³⁷ Yakni “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya.

Sedangkan komunikasi dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari al-qur'an dan hadis dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, baik langsung secara lisan, maupun tidak langsung melalui media.³⁸

Menurut Asep Syamsul M. Romli dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian dan informasi Islam untuk memengaruhi komunikasi (objek dakwah, mad'u) agar mengimani, mengilmui, mengamalkan, menyebarluaskan, dan membela kebenaran ajaran Islam”.³⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa Starategi komunikasi dakwah adalah taktik atau cara penyampaian pesan dakwah oleh seseorang berupa ajaran Islam yang dilakukan untuk mengajak kelompok orang atau individu agar berperilaku dan berbuat baik sesuai dengan ajaran Islam yang disampaikan.

Dalam strategi komunikasi dakwah perlu mempertimbangkan berbagai komponen dalam komunikasi karena komponen-komponen

³⁷ Harold D. Lasswell, Structure an Function of Communication in Societ.(Wilbur Schramm. 2009 (Ed), 135.

³⁸ Wahyu Ilaihi, Komunikasi Dakwah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013),26.

³⁹ Asep Saymsul M.Romli, Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2013), 12.

itulah yang mendukung jalannya proses komunikasi. Menurut menyusun strategi komunikasi melalui enam tahapan:⁴⁰

- 1) Pengumpulan data dasar dan perkiraan kebutuhan

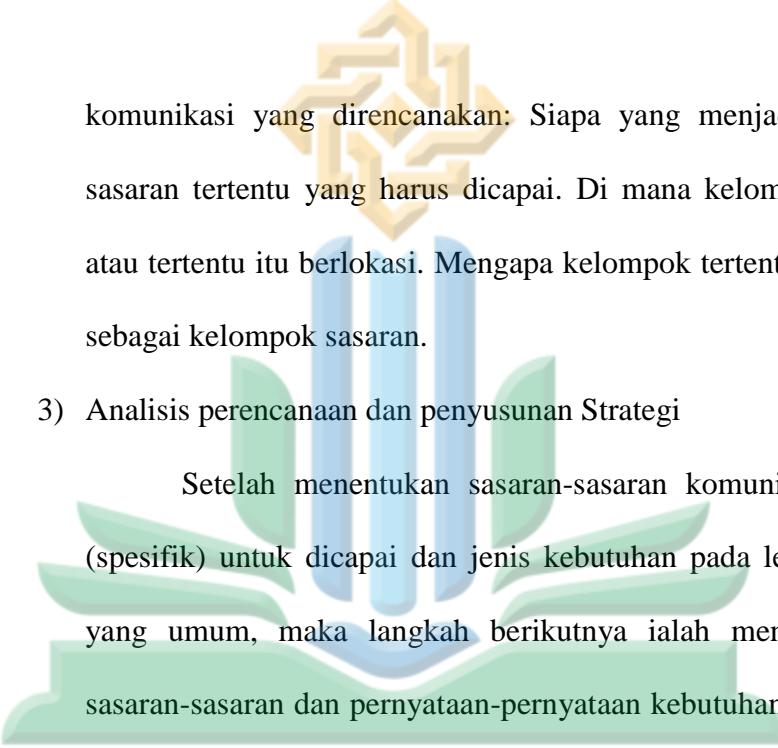
Menurutnya, informasi yang bersifat data dasar (base-line data) dan perkiraan kebutuhan (need assessment) adalah faktor-faktor yang penting untuk menentukan perumusan sasaran dan tujuan komunikasi, dalam mendesain strategi komunikasi dan mengevaluasi keefektifan usaha komunikasi. Sasaran-sasaran komunikasi biasanya dirumuskan atas dasar kepentingan dan kebutuhan khalayak yang diamati.

Strategi komunikasi yang tiap kali terdiri dari analisis dan segmentasi khalayak, seleksi dan atau kombinasi antara media dan komunikator, serta perancanaan dan penyusunan pesan, didesain atas landasan data dasar yang relevan dan kecenderungan-kecenderungan atau indikator-indikator yang memadai, bukan berdasar asumsi-umsi atau institusi-institusi. Demikian pula prosedur terhadap kegiatan komunikasi yang akan dilaksanakannya, baik secara formatif maupun sumatif, sangat tergantung pada data dasar, terutama untuk bahan perbandingan.

- 2) Perumusan Sasaran dan Tujuan komunikasi dakwah

Pada tingkat ini, ada empat persoalan pokok yang perlu dipertanyakan guna menentukan arah sasaran dan tujuan

⁴⁰ Kustadi Suhandang, Strategi Dakwah (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 86



komunikasi yang direncanakan: Siapa yang menjadi khalayak sasaran tertentu yang harus dicapai. Di mana kelompok khusus atau tertentu itu berlokasi. Mengapa kelompok tertentu itu dipilih sebagai kelompok sasaran.

3) Analisis perencanaan dan penyusunan Strategi

Setelah menentukan sasaran-sasaran komunikasi tertentu (spesifik) untuk dicapai dan jenis kebutuhan pada level analisis yang umum, maka langkah berikutnya ialah menerjemahkan sasaran-sasaran dan pernyataan-pernyataan kebutuhan tersebut ke dalam suatu strategi komunikasi yang bisa dikerjakan. Ada dua aspek yang saling berhubungan dari penyusunan strategi komunikasinya, yaitu pemilihan pendekatan-pendekatan komunikatif, dan penentuan jenis-jenis pesan yang akan disampaikan.

4) Analisis khalayak dan segmentasinya

Analisis khalayak sasaran adalah salah satu faktor yang paling penting dalam mendesain strategi komunikasi yang aktif. Segmentasi khalayak biasanya perlu, karena adanya ciri-ciri maupun kebutuhan kebutuhan yang berbeda-beda dari khalayak sasaran.

5) Seleksi media

Dalam menyeleksi media atau saluran untuk di gunakan, harus didaftarkan saluran-saluran komunikasi yang bisa mencapai

khalayak sasaran. Kemudian setiap medium dievaluasi di dalam batasan-batasan aplikabilitasnya untuk melaksanakan pencapaian tujuan komunikasi yang spesifik.

6) Desain dan penyusunan pesan

Dalam tahap ini tema pesan, tuturan, dan penyajiannya, harus ditentukan. Oleh karena itu, kegiatan pokok dari tahapan ini adalah mendesain prototipe bahkan komunikasi yang juga memerlukan evaluasi formatif, seperti pretesting bahan-bahan prototipe pada khalayak sasaran. Hasil pretesting bisa menuntun kegiatan revisi yang perlu terhadap bahan prototipe sebelum memasuki proses produksi yang berskala luas dan final.

b. Unsur-unsur dalam Komunikasi dakwah

Unsur–unsur Komunikasi dakwah adalah komponen-komponen yang ada dalam kegiatan Komunikasi dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah da'i (pelaku dakwah), mad'u (mitra dakwah), maddah (materi dakwah), wasilah (media dakwah), thariqah (metode), dan atsar (efek dakwah).⁴¹

1) *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/lembaga.

⁴¹ Wahidin Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 233-234

Secara umum kata da'i ini sering disebut dengan sebutan mubaligh (orang yang menyampaikan ajaran Islam), namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah), dan sebagainya.

Siapa saja yang menyatakan sebagai pengikut Nabi Muhammad hendaknya menjadi seorang da'i dan harus menjalankan sesuai dengan hujjah yang nyata dan kokoh. Dengan demikian, wajib baginya untuk mengetahui kandungan dakwah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
MEMBER

baik dari segi akidah, syariah maupun dari akhlak. Berkaitan dengan hal-hal yang memerlukan ilmu dan ketrampilan khusus maka kewajiban berdakwah dibebankan kepada orang-orang tertentu. Mad'u (Penerima Dakwah)

2) *Mad'u* (Sasaran)

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman, Islam dan Ihsan.⁴²

⁴² Muhammad Abduh, Memperbarui Komitmen Dakwah, (Jakarta: Rabbani Pers, 2008), 26.

Secara umum, Al Qur'an menjelaskan ada tiga tipe mad'u yaitu mukmin, kafir dan munafik. Ketiga klasifikasi besar itu, mad'u kemudian dikelompokkan lagi dalam berbagai macam pengelompokan. Mad'u atau mitra dakwah terdiri dari berbagai macam golongan manusia.

Agar tercapai tujuan dakwah dengan baik maka seorang da'I sangat dituntut untuk mencari materi dakwah yang tepat supaya antara si pendengar dengan da'I mempunyai titik temu yang baik.

3) *Maddah* (Materi Dakwah)

Pada dasarnya, materi dakwah bersumber pada Al Qur'an dan Al Hadist sebagai sumber utama yang meliputi : aqidah, syariah, dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya. Materi dakwah tegantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai, namun secara umum bahwa materi dakwah adalah mencakup ajaran Islam yang terkandung dalam Al Qu'an dan Al Hadist sebagai sumber ajaran Islam.

Karena sangat luasnya ajaran yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadist, maka da'i harus cermat dan mampu dalam memilih materi yang akan disampaikan kepada mad'u dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi masyarakat.⁴³

⁴³ M.Arifin, Psikologi Dakwah, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000),7.

4) Wasilah (Media Dakwah)

Wasilah (media) dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu :⁴⁴

a) Lisan

Lisan merupakan wasilah dakwah yang paling sederhana menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, lagu, musik dan sebagainya.

b) Tulisan

Tulisan merupakan dakwah yang menggunakan buku, majalah, surat kabar, surat menyurat, spanduk dan sebagainya.

c) Lukisan

Lukisan merupakan dakwah yang menggunakan gambar, karikatur dan sebagainya.

d) Audio Visual

Audio visual merupakan dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan keduanya, seperti: televisi, film, internet dan sebagainya.

⁴⁴Amarullah Ahmad, Dakwah Islam dan Perubahan Sosial, (Yogyakarta: PLP2M,1998),31.

e) Akhlak



Akhlah merupakan dakwah dengan menggunakan perbuatan-perbuatan nyata mencerminkan ajaran Islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh mad'u.

5) *Thariqoh* (Metode Dakwah)

Kata metode telah menjadi bahasa indonesia yang memiliki pengertian “suatu cara yang bisa ditempuh atau ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia”.

6) *Atsar* (Efek Dakwah)

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, wasilah, dan thariqah tertentu, maka akan timbul respon dan efek (atsar) pada mad'u (penerima dakwah).

Atsar (efek) sering disebut dengan *feedback* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal, atsar sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya.

Tanpa menganalisis atsar dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis

atsar dakwah secara cermat dan tepat, dengan menganalisis atsar dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan.

Pada langkah-langkah berikutnya (corrective dakwah). Demikian juga strategi komunikasi dakwah termasuk dalam penentuan unsur-unsur komunikasi dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan.⁴⁵

c. Pendekatan dalam komunikasi dakwah

Komunikasi dakwah terjadi karena adanya interaksi antara sejumlah unsur, dimana unsur-unsur yang dimaksud meliputi; da'i (komunikator) atau penyampai pesan dakwah, mad'u (komunikan) penerima pesan dakwah, lingkungan dan sarana/media dakwah. Unsur-unsur tersebut merupakan sebuah sistem yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya dalam suatu aktivitas dakwah. Keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh peran dari semua unsur tersebut.

Adapun metode dakwah yang akurat untuk diterapkan dalam berdakwah menggunakan tiga metode pembinaan keagamaan, yaitu:

1) *Al-Hikmah*

Al-Hikmah secara bahasa memiliki beberapa arti, diantaranya yaitu *al'adl* (keadilan), *al-haq* (kebenaran), *al-hilm* (ketabahan), *al-ilm* (pengetahuan) dan *an-nubuwah* (kenabian). *Al-hikmah* juga berarti mencapai kebenaran dengan ilmu dan akal.

⁴⁵ M. Munir, Wahyu Ilaihi, Manajemen Dakwah ...35.

Al-hikmah termanifestasikan ke dalam empat hal yaitu kecakapan manajerial, kecermatan, kejernihan pikiran dan ketajaman pikiran.

Namun dalam Bahasa komunikasi, hikmah menyangkut apa yang disebut sebagai *frame of reference, field of reference and field of experience*, yaitu situasi yang memengaruhi sikap pihak yang disuruh.⁴⁶

Sebagaimana penjelasan tersebut, maka metode pembinaan *bil hikmah* adalah suatu metode penyampaian dakwah dengan cara yang bijaksana, memberikan contoh atau teladan yang baik, dengan *tarbiyah* (mendidik) dan *taklim* (mengajar), dakwah dengan kelemah-lembutan, dakwah dengan mengenal *maslahat* dan menolak *mafsadat*.⁴⁷

Metode *al-hikmah* akan mengubah pola pikir masyarakat agar mampu melaksanakan ajaran agama Islam atas kemauannya sendiri, tanpa ada paksaan, tekanan dan konflik.

2) *Al-Mu'idzah al-Hasanah*

Mu'idzah al-Hasanah yaitu salah satu metode pembinaan keagamaan dalam mengajak seseorang ke jalan Allah dengan memberikan nasehat secara lemah lembut agar mad'u mau berbuat baik. *Mu'idzah al-Hasanah* juga mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan kelemah lembutan, karena kelemah lembutan dalam menasehati

⁴⁶ Toto Tasmoro, Komunikasi Dakwah (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987), 37.

⁴⁷ Mahmud Asy-Syaafrowi, Assalamualaikum Tebarkan Salam Damaikan Alam (Yogyakarta: Mutiara Media), 140.

seringkali dapat meluluhkan hati yang keras agar lebih mudah melakukan kebaikan dari pada ancaman.

Demikian perlu ditanamkan bahwa dalam pembinaan keagamaan masyarakat, penyuluhan hendaknya memberikan nasehat menggunakan bahasa yang baik dan penjelasan-penjelasan yang mudah dipahami, sehingga pesan-pesan dakwah dapat diterima dengan baik.⁴⁸

3) *Al-Mujaddalah bi al-Lati Hiya Ahsan*

Secara etimologi kata mujadalah memiliki arti yang sama dengan *munaqasyah* (diskusi) dan *khashama* (perlawanan).

Demikian dalam hal ini *mujadalah* diartikan dengan dialog interaktif dan partisipatif antara penyuluhan agama dan masyarakat sebagai mad'u. Sebab, dengan mujadalah akan terjadi *take and give* (mengambil dan memberi) sehingga pembinaan akan terasa lebih dinamis dan fungsional.⁴⁹

Al-mujaddalah bi al-latihya ahsan artinya berbantahan dengan jalan yang sebaik-baiknya, dengan perkataan yang bisa menyadarkan hati, membangun jiwa dan menerangi akal pikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama.

Demikian telah dijelaskan di atas bahwa cukup banyak metode yang dapat dilakukan dan diperaktekan oleh para

⁴⁸ Samsul Munir Amin, Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), 109.

⁴⁹ Moh. Ali Aziz, Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Digma Aksi Metodologi (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2009), h. 14.

penyuluhan agama, seperti ceramah, diskusi, nasihat dan panutan. Semuanya dapat diterapkan sesuai dengan kondisi yang dihadapi masyarakat, tetapi harus dipahami bahwa metode yang baik sekalipun tidak menjamin hasil yang baik secara otomatis, namun diperlukan waktu dalam prosesnya.

2. Radikalisme

a. Konsep Dasar Strategi Penanggulangan Radikalisme

Badan Nasional Penanggulangan Teroris menggunakan dua strategi dalam melakukan pencegahan, pertama, kontra radikalisasi yakni upaya penanaman nilai-nilai ke-Indonesiaan serta nilai-nilai non kekerasan. Dalam prosesnya strategi ini dilakukan melalui pendidikan baik formal maupun non formal. Kontra radikalisasi diarahkan masyarakat umum melalui kerjasama dengan tokoh agama, tokoh pendidikan, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda dan stakeholder lain dalam memberikan nilai-nilai kebangsaan. Strategi kedua adalah deradikalisasi. Bidang deradikalisasi ditujukan pada kelompok simpatisan, pendukung, inti dan militan yang dilakukan baik di dalam maupun di luar lapas. Tujuan dari deradikalisasi agar; kelompok inti, militan simpatisan dan pendukung meninggalkan cara-cara kekerasan dan teror dalam memperjuangkan misinya serta memoderasi paham-paham radikal mereka sejalan dengan semangat kelompok Islam moderat dan cocok dengan misi-misi kebangsaan yang memperkuat NKRI.⁵⁰

⁵⁰ Altifani, Sosialisasi Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa (Jurnal Pengabdian Masyarakat Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Volume 1, No 1, Tahun 2021), h.55.

Upaya membentengi generasi muda dari keterpengaruhannya ajaran dan ajakan kekerasan menjadi tugas bersama. Ada tiga institusi sosial yang sangat penting untuk memerankan diri dalam melindungi generasi muda. Pertama Pendidikan, melalui peran lembaga pendidikan, guru dan kurikulum dalam memperkuat wawasan kebangsaan, sikap moderat dan toleran pada generasi muda. Kedua, Keluarga, melalui peran orang tua dalam menanamkan cinta dan kasih sayang kepada generasi muda dan menjadikan keluarga sebagai unit konsultasi dan diskusi. Ketiga, komunitas: melalui peran tokoh masyarakat di lingkungan masyarakat dalam menciptakan ruang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
L E M B E R

kondusif bagi terciptanya budaya perdamaian di kalangan generasi muda. Selain peran yang dilakukan secara institusional melalui kelembagaan pendidikan, keluarga dan lingkungan masyarakat, generasi muda juga dituntut mempunyai imuntas dan daya tangkal yang kuat dalam menghadapi pengaruh dan ajakan radikal terorisme.⁵¹

b. Ciri-Ciri Radikalisme

Radikalisme yang sering diartikan sebagai paham yang menghendaki suatu perubahan yang menggunakan cara kekerasan dan pandangan yang dimiliki paling benar dan menganggap orang lain salah sehingga terjadi kecenderungan pada satu pemikiran atau satu kelompok saja. Guru besar UIN Sumatera Utara, Prof. Dr. Syahrin Harahap M.A menyatakan bahwa radikalisme memiliki ciri-ciri yang mencolok dan mudah dikenali. Ciri-ciri yang disebutkan oleh guru besar tersebut adalah sempit, fundamental, ekslusif, keras, selalu ingin

⁵¹ Ibid 56.

mengoreksi paham orang lain. Orang yang memiliki paham radikalisme memiliki sifat yang sangat tertutup, otoritas pengetahuan yang dimiliki dikaitkan dan diperoleh oleh figure tertentu yang dinilai tidak dimiliki orang lain. Sehingga, kaum radikalisme tidak menerima figure lain sebagai sumber rujukan pengetahuannya. Berikut adalah ciri-ciri paham radikalisme:⁵²

- 1) Intoleren, artinya tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain.
- 2) Fanatik, artinya selalu merasa benar sendiri dan menganggap orang lain salah.
- 3) Ekslusif, artinya membedakan diri dari masyarakat umumnya.
- 4) Revolusioner, yaitu cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai suatu tujuan.⁵³

c. Faktor Yang Mempengaruhi Paham Radikalisme

Deradikalisasi mengungkapkan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi masuknya paham radikalisme di Indonesia disebabkan oleh beberapa hal yaitu aspek geografi, demografi, sumber kekayaan alam, ideologi, politik, ekonomi, budaya dan pertahanan dan keamanan.⁵⁴

⁵² Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Teroris-Isis, BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme), h. 4

⁵³ Munip Abdul, Menangkal Radikalisme di Sekolah, (Jurnal pendidikan Islam, Vol. 1, No. 2), h. 162

⁵⁴ Muhammad A.S Hikam, Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membedung Radikalisme (Deradikalisasi), (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2016), h. 128

1) Faktor Geografi

Letak geografi Republik Indonesia berada di posisi silang antara dua benua merupakan wilayah yang sangat strategis secara geostrategic tetapi sekaligus rentang terhadap ancaman terorisme internasional. Dengan kondisi wilayah yang terbuka dan merupakan negara kepulauan, perlindungan keamanan yang komprehensif sangat diperlukan. Daerah-daerah pulau terluar dan perbatasan masih sangat rawan terhadap berbagai kemungkinan yang dimanfaatkan oleh kelompok teroris. Terutama sebagai basis untuk melakukan prekrutan dan pelatihan serta pos-pos penyelundupan senjata serta ponsel mereka. Oleh sebab itu, Indonesia harus benar-benar memperhatikan wilayah-wilayah tersebut, selain wilayah-wilayah yang sudah menjadi basis operasi kelompok radikal selama ini.⁵⁵

2) Faktor Demografi

Penduduk Indonesia adalah mayoritas beragama islam dan mengikuti berbagai aliran pemikiran (*schools thought*) serta memiliki budaya yang majemuk. Oleh karena itu hal ini berpotensi untuk dieksplorasi dan dimanipulasi oleh kelompok radikal.⁵⁶

⁵⁵ Ibid., 129.

⁵⁶ Ibid., 130.

3) Faktor Pertahanan dan Keamanan

Kelompok teroris di Indonesia masih terus melakukan kegiatan propaganda ideologi dan tindak kekerasan. Hal ini dapat dilihat pada aksi di beberapa daerah di Indonesia. Ketidaksiapan aparat keamanan dalam berkordinasi dengan para penegak hukum masih cukup mengkhawatirkan dalam hal penanggulangan terorisme di waktu-waktu yang akan datang.⁵⁷

d. Pengaturan Paham Radikal Terorisme dalam Hukum Positif Indonesia

Radikalisme merupakan istilah yang sekarang ini sudah jarang digunakan, khususnya pada dunia Internasional. Pada tahun 2014, resolusi 2178 yang disahkan oleh Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) terkait langkah pencegahan penyebaran terorisme, yang isinya justru tidak menyebut istilah Paham Radikal Terorisme maupun Radikalisme tetapi dengan istilah baru yaitu *Countering incitement* dan *Violent Extremism*, tindakannya disebut *Countering Violent Extremism*. Indonesia dalam menyempurnakan hukum positif terkait terorisme beserta pencegahan tindak pidana terorisme memilih menggunakan istilah paham radikal terorisme.

Paham radikal terorisme baru diatur pada Undang-Undang No.5 tahun 2018 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme dimana UU tersebut merupakan hasil revisi dari UU No.15 tahun 2013, (UU Terorisme yang lama).

⁵⁷ Ibid., 131.

Berbeda dengan Indonesia, United States Agency for International Development (USAID) atau dalam Bahasa Indonesia adalah Badan Bantuan Pembangunan Internasional Amerika tidak menggunakan istilah paham radikal terorisme, melainkan menggunakan istilah Violent Extremism. Menurut definisi USAID tersebut Violent Extrism dapat diartikan sebagai perbuatan mengadvokasi, terlibat dalam, mempersiapkan, atau mendukung kekerasan yang bermotivasi ideologis atau dibenarkan untuk tujuan sosial, ekonomi atau politik lebih lanjut.

Sedangkan Public Safety Canada yang merupakan Departemen Keamanan Publik dan Kesiapsiagaan Darurat Negara Kanada mendefinisikan violent extremism sebagai, violent extremism merupakan proses mengambil pandangan radikal dan menempatkan mereka ke dalam tindakan kekerasan, mempromosikan atau terlibat dalam kekerasan sebagai cara untuk memajukan pandangan politik, ideologis, atau keagamaan radikal mereka.⁵⁸

e. Radikalisme Dalam Berbagai Perspektif

Melihat apa yang telah dipaparkan secara sederhana dalam bab pendahuluan, kiranya tidaklah mengherankan jika banyak kalangan (ahli hukum, sosiologi, politikus, ekonomi, budayawan dan rohaniawan), meskipun bukan objek utamanya, tertarik pada radikalisme dan menjadikan radikalisme sebagai salah satu fokus pem-bicaraan atau kajiannya. Hanya yang membedakan antara satu

⁵⁸ Ahmad Asrori, 2015, Radikalisme di Indonesia: Antara Historis dan Antropisitas, Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol 9, No.2, Desember 2015, h. 253.

kajian dengan kajiannya adalah objek formalnya saja, sedangkan objek materialnya adalah sama yaitu radikalisme.⁵⁹

Jika dilihat dari sisi lain, tertariknya banyak kalangan terhadap radikalisme ini juga dikarenakan adanya gerak konvergensi ilmu pengetahuan, menjadikan pembahasan suatu ilmu pengetahuan tidak lagi terikat secara kaku dalam batas-batas formal yang telah disepakati, tetapi mengarah pada digunakannya perspektif lain dalam melihat persoalan objek materialnya. Menyadari akan hal tersebut, pada bagian ini penulis akan melihat radikalisme dari berbagai perspektif, terutama dalam perspektif politik, sosiologi, budaya, ekonomi dan agama, serta melakukan refleksi masing-masing perspektif dalam tataran objek formal dengan tetap mengakui terjadinya konvergensi ilmu pengetahuan seperti yang tersebut di atas.

1) Radikalisme dalam Perspektif Politik

Berbicara masalah radikalisme, maka pertama yang tergambaran adalah persoalan tersebut masuk dalam domain politik, yaitu bagaimana sesungguhnya radikalisme yang terjadi merupakan bentuk radikalisme negara yang dilakukan oleh perangkat kekuasaan yang ada terhadap warga negaranya, atau tindak radikalisme yang dilakukan oleh suatu Negara terhadap negara lain yang dinilai memiliki sistem dan kepentingan politik yang berbeda, atau setidaknya unsur politik diterjemahkan

⁵⁹ C.Verhaak dan R. Haryono Iman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan, Telaah atas Cara Kerja Ilmu-Ilmu*, (Cet. Ke-IV : Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997), h.1

sebagai adanya pihak lain yang campur tangan dalam fenomena radikalisme yang terjadi.

Pemahaman ini kiranya tidaklah berlebihan, dan tidak salah, sebab memang dalam realitas empiriknya memperlihatkan kondisi yang tidak jauh berbeda dari pendapat atau asumsi tersebut di atas. Namun semenjak tahun 1945, terutama di Eropa dan Amerika Serikat, pembedaan secara ketat dan kaku tersebut mulai ditinggalkan. Hal ini terjadi seiring dengan adanya berbagai perubahan masyarakat secara mondial. Ilmu-ilmu social dan

humaniora yang tersekat-sekat secara ketat itu semakin kurang mampu menjelaskan berbagai gejala yang ada. Muncullah kajian-kajian yang bukan sekedar melibatkan berbagai lintas disiplin ilmu atau multi disipliner, tetapi juga lintas disiplin atau interdisipliner. Tidak jauh berbeda antara pendapat atau asumsi tersebut di atas, dengan membawa persoalan radikalisme dalam domain politik karena hanya politiklah dinilai satu-satunya ilmu pengetahuan yang secara terbuka dan secara eksplisit mengembangkan berbagai teori, dan pemandangan tentang bagaimana radikalisme sebagai sarana yang inheren dan sah dipergunakan guna merebut dan mempertahankan kekuasaan yang ada, terutama teori politik yang dikembangkan pada abad pertengahan, serta teori politik Marxian dan Sosialis.

2) Radikalisme dalam Kehidupan Sosial

Ilmu pengetahuan sosiologi secara formal mencoba membatasi diri pada manusia sebagai satuan sosial, termasuk bagaimana hubungannya dengan masyarakat, proses sosial, dan ketentuan-ketentuan sosial, struktur sosial, kelangsungan hidup dari kelompok sosial (apakah unsur-unsur pengawasan sosial yang menjamin kelangsungan hidup kelompok/masyarakat, serta bagaimanakah individu paling efektif diawasi oleh masyarakat), serta “perubahan-perubahan sosial (social change) sebagai objek formalnya”. Mengingat sifatnya yang “nomografis”, pembicaraan radikalisme dalam perspektif sosiologi berbeda jika dibandingkan pembicaraan radikalisme dalam ilmu politik, yang hanya bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan objek yang sedang diamati, dan tidak bermaksud untuk “menyusun suatu kerangka teori guna dijadikan alat atau kerangka bertindak bagi keperluan dan kepentingan praktis sebagaimana yang dipahami oleh ilmu politik”.

3) Radikalisme dalam Perspektif Budaya

Pembicaraan radikalisme pada tataran budaya tidak kurang menariknya, jika dibandingkan dengan perspektif lain. Apalagi penelusuran radikalisme dari perspektif budaya seakan membawa, dan menghantarkan pada realitas ditemukannya berbagai budaya dalam masyarakat, dan etnis tertentu yang

dianggap akrab dengan radikalisme, sehingga sering dinilai merupakan bagian dari sistem budaya mereka.

4) Radikalisme dalam Perspektif Ekonomi

Meskipun bukan objek formalnya, wacana radikalisme juga tidak luput dari perhatian bidang ekonomi, terutama pada upaya pemahaman sampai sejauhmana pembangunan ekonomi, serta implikasi sistem ekonomi yang digunakan dalam pembangunan menimbulkan dampak yang tidak dikehendaki terhadap masyarakat itu sendiri.

5) Radikalisme dalam Perspektif Agama

Pembicaraan radikalisme dalam perspektif agama kiranya lebih kompleks jika dibandingkan dengan pembicaraan radikalisme dalam perspektif lainnya. Hal ini dikarenakan, hampir semua orang sepakat bahwa tidak ada satu ajaran agama pun yang kiranya memuat suatu perintah agar penganutnya untuk melakukan tindakan terorisme. Jika ada yang mengajarkan hal yang demikian, maka keberadaan agama dinilai telah mengingkari dirinya yang menghendaki kedamaian baik dunia maupun akhirat. Berbeda dengan bidang kehidupan lainnya, dalam agama terdapat berbagai ajaran, simbolisme, cerita atau amsal, konsep, dogma, pencitraan, ritualitas serta idealitas sistem, dan struktur pribadi maupun sosial yang dikehendakinya, yang menjadikan agama menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia. Mulai dari

dimensi alam atas dan alam bawah sadar manusia, dimensi imanensi dan transendental, dimensi psikis dan fisik manusia.

Keseluruhan substansi agama tersebut bersifat universal, sedangkan jika menyangkut bagaimana simbol, konsep, ritualitas dan idealitas yang ada pada agama tersebut dipahami oleh pemeluknya, maka “agama menjadi bersifat partikular”. Mengingat sifatnya yang universal mak agama memperlihatkan dimensi Illahiyah, sedangkan pada yang partikular bisa merupakan cerminan dan refleksi budaya lokal dari suatu kelompok masyarakat tertentu. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika agama memiliki fungsi yang sakral dan ditempatkan sebagai suprastruktur dalam keseluruhan tatanan kehidupan masyarakat tersebut, dan menyentuh sisi eksistensialisme manusia itu sendiri.⁶⁰

f. Tujuan Paham Radikalisme

Tujuan paham radikalisme ialah mengadakan perubahan sampai keakarnya dan untuk merealisasikan usaha ini mereka selalu menggunakan metode kekerasan serta menentang struktur masyarakat yang ada. Mempunyai program yang cermat dan memiliki landasan filsafat untuk membenarkan adanya rasa ketidakpuasan dan mengintrodusir inovasi-inovasi. Radikalisme erat sekali hubungannya dengan revolusi. Mereka memiliki rencana jangka Panjang antara lain,

⁶⁰ Harun Nasution, Islam Ditinjau di Berbagai Aspeknya, (Jilid I : Jakarta: UI Press, 1985), h. 77

menimbulkan perubahan dramatis dalam pemerintahan, seperti revolusi, perang saudara atau perang antar negara. Mengganti ideology suatu negara dengan ideologi kelompok-kelompoknya, mempengaruhi kebijakan pembuat keputusan baik dalam lingkup lokal, nasional, regional atau internasional serta memperoleh pengakuan politis sebagai badan hukum untuk mewakili suatu suku bangsa atau kelompok nasional.⁶¹

3. Gerakan Pemuda (GP) Ansor

a. Sejarah berdirinya Gerakan Pemuda Ansor

Kelahiran Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) diwarnai oleh semangat perjuangan, nasionalisme, pembebasan, dan kepahlawanan. GP Ansor terlahir dalam suasana keterpaduan antara kepeloporan pemuda pasca Sumpah Pemuda, semangat kebangsaan, kerakyatan, dan sekaligus spirit keagamaan. Karenanya, kisah Laskar Hizbulah, barisan kepanduan Ansor, dan Banser (Barisan Serbaguna) sebagai bentuk perjuangan Ansor nyaris melegenda. Terutama saat perjuangan fisik melawan penjajahan dan penumpasan G 30 S/PKI, peran Ansor sangat menonjol.⁶²

Ansor dilahirkan dari rahim Nahdlatul Ulama (NU) dari situasi konflik internal dan tuntutan kebutuhan alamiah. Berawal dari perbedaan antara tokoh tradisional dan tokoh modernis yang muncul di tubuh Nahdlatul Wathan, organisasi keagamaan yang bergerak di

⁶¹ Jurnal, (Bahaya Radikalisme Terhadap NKRI), Nur Khamid dosen IAIN Surakarta 2016, h.138

⁶² Choirul Anam, Gerak Langkah Pemuda Ansor, (Jakarta : PT.Duta Aksara Mulia), hal. 20

bidang pendidikan Islam, pembinaan mubaligh, dan pembinaan kader.

KH Abdul Wahab Hasbullah, tokoh tradisional dan KH Mas Mansyur yang berhaluan modernis, akhirnya menempuh arus gerakan yang berbeda justru saat tengah tumbuhnya semangat untuk mendirikan organisasi kepemudaan islam.⁶³

Dua tahun setelah perpecahan itu, pada 1924 para pemuda yang mendukung KH Abdul Wahab yang kemudian menjadi pendiri NU membentuk wadah dengan nama Syubbanul Wathan (Pemuda Tanah Air). Organisasi inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya Gerakan Pemuda Ansor setelah sebelumnya mengalami perubahan nama seperti Persatuan Pemuda NU (PPNU), Pemuda NU (PNU), dan Anshorul Nahdlatul Oelama (ANO).⁶⁴

Gerakan Pemuda Ansor sebagai kelanjutan dari Ansorul Nahdlatul Oelama (ANO), dalam AD/ART NU diubah menjadi Gerakan Pemuda Ansor Nadhlatul Ulama yang selanjutnya disebut GP Ansor, didirikan pada 10 Muharram 1353 Hijriyah atau bertepatan dengan 24 April 1934 di Banyuwangi, Jawa Timur untuk waktu yang tidak terbatas. Pusat Organisasi Gerakan Pemuda Ansor berkeudukan di Ibukota Negara Republik Indonesia.⁶⁵

Gerakan Pemuda Ansor, beraqidah Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah dengan menempuh manhaj dalam bidang fiqh salah satu madzhab empat: Hanafi, Maliki, Syafi'i atau Hambali. Abu Hasan Al-

⁶³ Ibid., hal. 25.

⁶⁴ Ibid., hal. 25.

⁶⁵ Ibid., hal. 30.

Asy'ari dan Abu Mansur Al-Ghazali dan Junaidi Al-Baghdadi manhaj dalam bidang tasawwuf dan Al-Mawardi manhaj dalam bidang siyasah.⁶⁶

b. Tujuan Gerakan Pemuda Ansor

Ada 3 tujuan dari organisasi Gerakan Pemuda Ansor :

- 1) Membentuk dan mengembangkan generasi muda Indonesia sebagai kader bangsa yang cerdas dan tangguh memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, berkepribadian luhur, berakhhlak mulia, sehat, terampil, patriotik, ikhlas dan beramal shalih.
- 2) Menegakkan ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah dengan menempuh manhaj salah satu madzhab empat di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 3) Berperan secara aktif dan kritis dalam pembangunan nasional demi terwujudnya cita-cita kemerdekaan Indonesia yang berkeadilan, berkemakmuran, berkemanusiaan dan bermartabat bagi seluruh rakyat Indonesia yang diridhoi Allah SWT.⁶⁷

c. Visi dan Misi Gerakan Pemuda Ansor

Visi GP Ansor :

- 1) Revitalisasi nilai dan tradisi
- 2) Penguatan sistem kaderisasi
- 3) Pemberdayaan potensi kader
- 4) Kemandirian organisasi

⁶⁶ Ibid., hal. 35.

⁶⁷ Ibid., hal. 50.

Misi GP Ansor:

- 1) Internalisasi nilai ASWAJA dan sifatur Rasul dalam gerakan GP Ansor.
- 2) Membangun disiplin organisasi dan kaderisasi berbasis profesi.
- 3) Menjadi sentrum lalulintas informasi dan peluang usaha antar kader dengan stakeholder.
- 4) Mempercepat kemandirian ekonomi kader dan organisasi.⁶⁸

4. Analisis SWOT

a. Pengertian Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah sebuah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Threat*) yang terjadi dalam proyek atau di sebuah usaha bisnis, atau mengevaluasi lini-lini produk sendiri maupun pesaing. Untuk melakukan analisis, ditentukan tujuan usaha atau mengidentifikasi objek yang akan dianalisis. Kekuatan dan kelemahan dikelompokkan ke dalam faktor internal, sedangkan peluang dan ancaman diidentifikasi sebagai faktor eksternal.⁶⁹

Menurut Pearce dan Robinson SWOT adalah singkatan dari kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*weakness*) intern perusahaan serta peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threat*) dalam lingkungan yang dihadapi perusahaan. Analisis SWOT merupakan cara sistematik

⁶⁸ Ibid., hal. 50.

⁶⁹ Freddy Rangkutu, *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*, 19.

untuk mengidentifikasi faktor-faktor dan strategi yang menggambarkan kecocokan paling baik diantara mereka. Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang meminimalkan kelemahan dan ancaman. Bila diterapkan secara akurat, asumsi sederhana ini mempunyai dampak yang sangat besar atas rancangan suatu strategik yang berhasil.⁷⁰

Analisa ini secara logis dapat membantu dalam proses pengambilan keputusan. Proses pengambilan keputusan berkaitan dengan visi dan misi perusahaan serta tujuan perusahaan. Sehingga

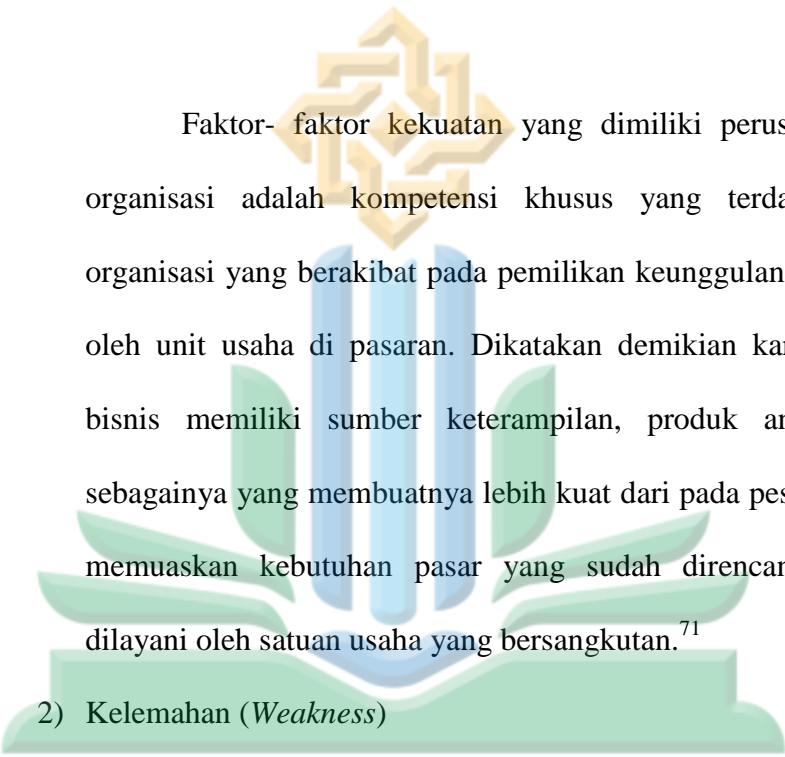
analisis SWOT dapat digunakan sebagai alat efektif untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan, sebagai proses pengambilan keputusan untuk menentukan strategi.

b. Faktor-Faktor dalam Analisis SWOT

1) Kekuatan (*Strengths*)

Kekuatan merupakan sumber daya/ kapabilitas yang dikendalikan oleh perusahaan atau tersedia bagi suatu perusahaan yang membuat perusahaan relatif lebih unggul dibanding dengan pesaingnya dalam memenuhi kebutuhan pelanggan yang dilayani. Kekuatan muncul dari sumber daya dan kompetensi yang tersedia bagi perusahaan. Kekuatan dapat terkandung dalam sumber daya keuangan, citra, kepemimpinan pasar, hubungan pembeli dan pemasok dan faktor-faktor lain.

⁷⁰Pearce Robinson, *Manajemen Stratejik Formulasi, Implementasi dan Pengendalian*, 229.



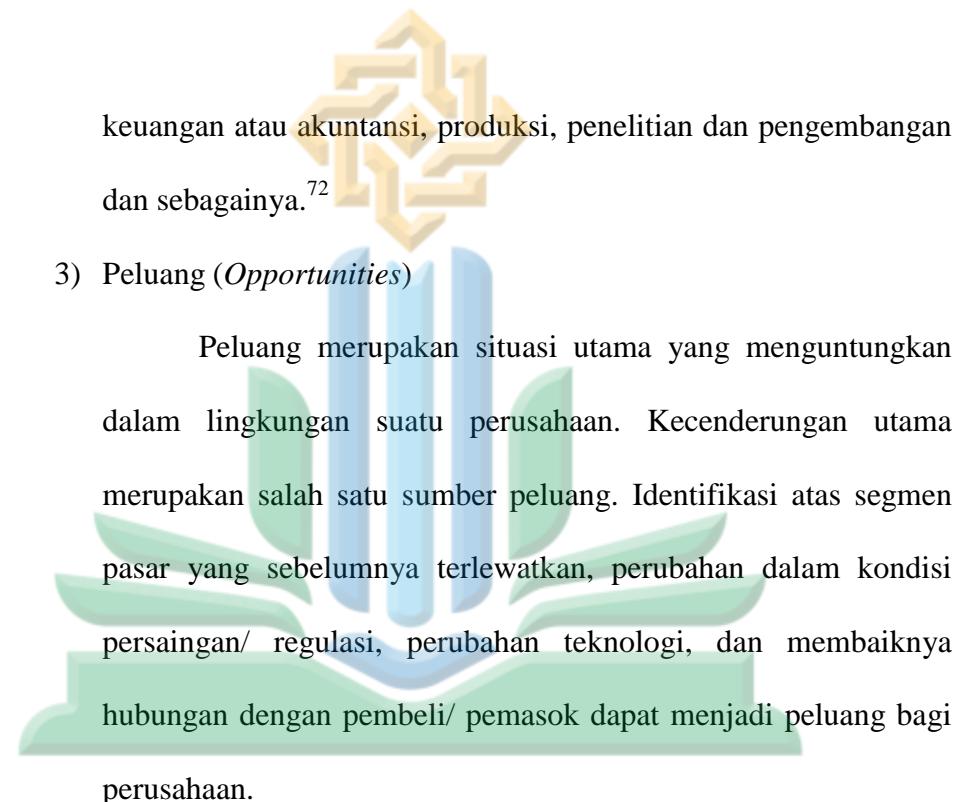
Faktor-faktor kekuatan yang dimiliki perusahaan atau organisasi adalah kompetensi khusus yang terdapat dalam organisasi yang berakibat pada pemilikan keunggulan komparatif oleh unit usaha di pasaran. Dikatakan demikian karena satuan bisnis memiliki sumber keterampilan, produk andalan dan sebagainya yang membuatnya lebih kuat dari pada pesaing dalam memenuaskan kebutuhan pasar yang sudah direncanakan akan dilayani oleh satuan usaha yang bersangkutan.⁷¹

2) Kelemahan (Weakness)

Kelemahan merupakan keterbatasan/ kekurangan dalam satu atau lebih sumber daya/ kapabilitas suatu perusahaan relatif terhadap pesaingnya, yang menjadi hambatan dalam memenuhi kebutuhan pelanggan secara efektif. Dalam praktik keterbatasan dan kelemahan -kelemahan tersebut bisa terlihat pada sarana dan prasarana yang dimiliki atau tidak dimiliki, kemampuan manajerial yang rendah, keterampilan pemasaran yang tidak sesuai dengan tuntutan pasar, produk yang tidak atau kurang diminati oleh konsumen atau calon pengguna dan tingkat perolehan keuntungan yang kurang memadai.

Kekuatan dan kelemahan internal merupakan aktivitas terkontrol suatu organisasi yang mampu dijalankan dengan sangat baik atau buruk. Hal ini muncul dalam manajemen, pemasaran,

⁷¹Sondang P. Siagian, *Manajemen Strategi*, 172.



4) Ancaman (*Threats*)

Ancaman merupakan situasi utama yang tidak menguntungkan dalam lingkungan suatu perusahaan. Ancaman merupakan penghalang utama bagi perusahaan dalam mencapai posisi saat ini atau yang diinginkan. Masuknya pesaing baru, pertumbuhan pasar yang lamban, meningkatnya kekuatan tawar-menawar dari pembeli/ pemasok utama, perubahan teknologi, dan direvisinya atau pembaharuan peraturan, dapat menjadi penghalang bagi keberhasilan perusahaan.⁷³

Faktor kekuatan dan kelemahan dalam suatu perusahaan, sedang peluang dan ancaman merupakan faktor-faktor lingkungan yang dihadapi oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisis SWOT

⁷²Fred, R. David, *Manajemen Strategik* (Jakarta: Salemba Empat, 2011), 17.

⁷³Sedarmayanti, *Manajemen Strategi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 109.

merupakan instrument yang ampuh dalam melakukan analisis strategi, keampuhan tersebut terletak pada kemampuan para penentu strategi perusahaan untuk memaksimalkan peranan faktor kekuatan dan pemanfaatan peluang sehingga berperan sebagai alat untuk meminimalisasi kelemahan yang terdapat dalam tubuh perusahaan dan menekan dampak ancaman yang timbul dan harus dihadapi.⁷⁴

c. Analisis Matriks SWOT

Untuk membuat suatu rencana harus mengevaluasi faktor eksternal maupun faktor internal. Analisis faktor-faktor haruslah menghasilkan adanya kekuatan (*strength*) yang dimiliki oleh suatu organisasi, serta mengetahui kelemahan (*weakness*) yang terdapat pada organisasi itu. Sedangkan analisis terhadap faktor eksternal harus dapat mengetahui peluang (*opportunity*) yang terbuka bagi organisasi serta dapat mengetahui pula ancaman (*treath*) yang dialami oleh organisasi yang bersangkutan.

Untuk menganalisis secara lebih dalam tentang SWOT, maka perlu dilihat faktor eksternal dan internal sebagai bagian penting dalam analisis SWOT, yaitu:

Pertama, Faktor eksternal ini mempengaruhi *opportunities* and *threats* (O dan T). Dimana faktor ini menyangkut dengan kondisi-kondisi yang terjadi di luar perusahaan yang mempengaruhi dalam pembuatan keputusan perusahaan. Faktor ini mencangkup lingkungan industry (*industry environment*) dan lingkungan bisnis makro (*macro*

⁷⁴Pearce Robinson, *Manajemen Stratejik Formulasi, Implementasi dan Pengendalian*, 231.

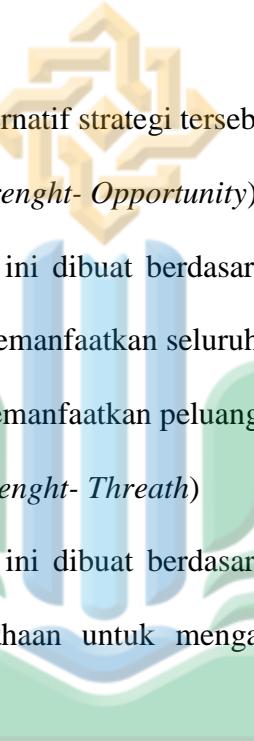
environment), ekonomi, politik, hukum, teknologi, kependudukan, dan sosial budaya.

Kedua, Faktor internal ini mempengaruhi terbentuknya strengths and weaknesses (S dan W). Dimana faktor ini menyangkut dengan kondisi yang terjadi dalam perusahaan, yang mana ini turut mempengaruhi terbentuknya pembuatan keputusan (decision making) perusahaan. Faktor internal ini meliputi semua macam manajemen fungsional: pemasaran, keuangan, operasi, sumberdaya manusia, penelitian dan pengembangan, sistem informasi manajemen, dan budaya perusahaan (corporate culture).⁷⁵

Matriks SWOT dapat menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal perusahaan diantisipasi dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Maktriks SWOT akan mempermudah merumuskan berbagai strategi. Pada dasarnya alternatif strategi yang diambil harus di arahkan pada usaha- usaha untuk menggunakan kekuatan dan memperbaiki kelemahan, menanfaatkan peluang- peluang bisnis serta mengatasi ancaman. Sehingga dari matriks SWOT tersebut akan memperoleh empat kelompok alternatif strategi yang disebut strategi SO, strategi ST, strategi WO, dan strategi WT.⁷⁶

⁷⁵Irham Fahmi, *Manajemen Strategis Teori dan Aplikasi*, 260.

⁷⁶Mudraja Kuncoro, *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif* (Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2005), 51.



Masing- masing alternatif strategi tersebut adalah:⁷⁷

1) Strategi SO (*Strength- Opportunity*)

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan yang dimiliki untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar- besarnya.

2) Strategi ST (*Strength- Threat*)

Strategi ini dibuat berdasarkan kekuatan- kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengantisipasi ancaman- ancaman yang ada.

3) Strategi WO (*Weakness- Opportunity*)

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

4) Strategi WT (*Weakness- Threat*)

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif, berusaha meminimalkan kelemahan- kelemahan perusahaan serta sekaligus menghindari ancaman- ancaman.

Tabel 2.2 Matriks SWOT

	<i>Strength (S)</i>	<i>Weakness (W)</i>
	Daftar semua kekuatan yang dimiliki.	Daftar semua kelemahan yang dimiliki.
<i>Opportunities (O)</i>	Strategi SO	Strategi WO
Daftar semua peluang yang dapat diidentifikasi.	Gunakan semua kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada.	Atasi semua kelemahan dengan Memanfaatkan peluang yang ada.

⁷⁷Husain Umar, *Desain Penelitian Manajemen Strategik*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 86.

Threats (T)	Strategi ST	Strategi WT
Daftar semua ancaman yang dapat diidentifikasi.	Gunakan semua kekuatan untuk menghindari ancaman.	Tekan semua kelemahan dan cegah semua ancaman.

Sumber: Freddy Rangkuti: Teknik Membedah Kasus Bisnis.

Dengan matriks strategi SWOT tersebut, kemudian dilakukan *positioning*, untuk mengukur posisi BMT yang bersangkutan. Mengingat pengaruh aspek internal dan eksternal terhadap bisnis pada BMT berbeda-beda, maka dalam melakukan *positioning* harus dilakukan pembobotan atas aspek-aspek tertentu.⁷⁸

Dalam melakukan pembobotan dan pemberian nilai dalam setiap aspek pada analisis faktor internal (*Internal Factor Evaluation*) dapat dilakukan dengan tahapan kerja sebagai berikut:⁷⁹

- 1) Tentukan faktor-faktor penting dari kondisi internal suatu industri yang akan diteliti, kelompokkan ke dalam kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan. Kolom bobot merupakan tingkat kepentingan tiap-tiap faktor, pembobotan 0,20 sangat penting, 0,15 penting, 0,10 cukup penting, 0,05 tidak penting dan jika dijumlahkan akan bernilai 1,00.
- 2) Rating merupakan nilai kondisi internal setiap organisasi. Nilai 4 untuk kondisi sangat baik, nilai 3 untuk kondisi baik, nilai 2 untuk kondisi biasa saja, dan nilai 1 untuk kondisi buruk. Faktor-faktor bernilai 3 dan 4 hanya untuk kelompok *strengths*, sedangkan bernilai 2 dan 1 untuk kelompok *weaknesses*.

⁷⁸Mudrajad Kuncoro, *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*, 53.

⁷⁹Husain Umar, Desain Penelitian Manajemen Strategik, 79.

3) Nilai tiap- tiap faktor merupakan hasil kali antara bobot dan rating. Jika seluruh nilai dijumlahkan, maka dapat diketahui nilai IFE dari organisasi tersebut. Jika telah menyelesaikan analisis faktor- faktor internal, hal yang sama juga dilakukan untuk menganalisis faktor- faktor eksternal, dengan cara yang sama.

4) Tentukan faktor- faktor penting dari kondisi eksternal suatu industri yang akan diteliti, kelompokkan ke dalam peluang- peluang dan ancaman- ancaman. Kolom bobot merupakan tingkat kepentingan tiap- tiap faktor, pembobotan 0,20 sangat penting, 0,15 penting, 0,10 cukup penting, 0,05 tidak penting dan jika dijumlahkan akan bernilai 1,00.

5) Rating merupakan nilai tanggap/ antisipasi manajemen organisasi terhadap kondisi lingkungan tersebut. Pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi rating 4 tetapi jika peluangnya kecil diberi rating 1). Pemberian nilai rating ancaman adalah kebalikannya. Jika ancamannya sangat besar, ratingnya adalah 1, tetapi jika ancamannya sedikit nilai ratingnya 4.

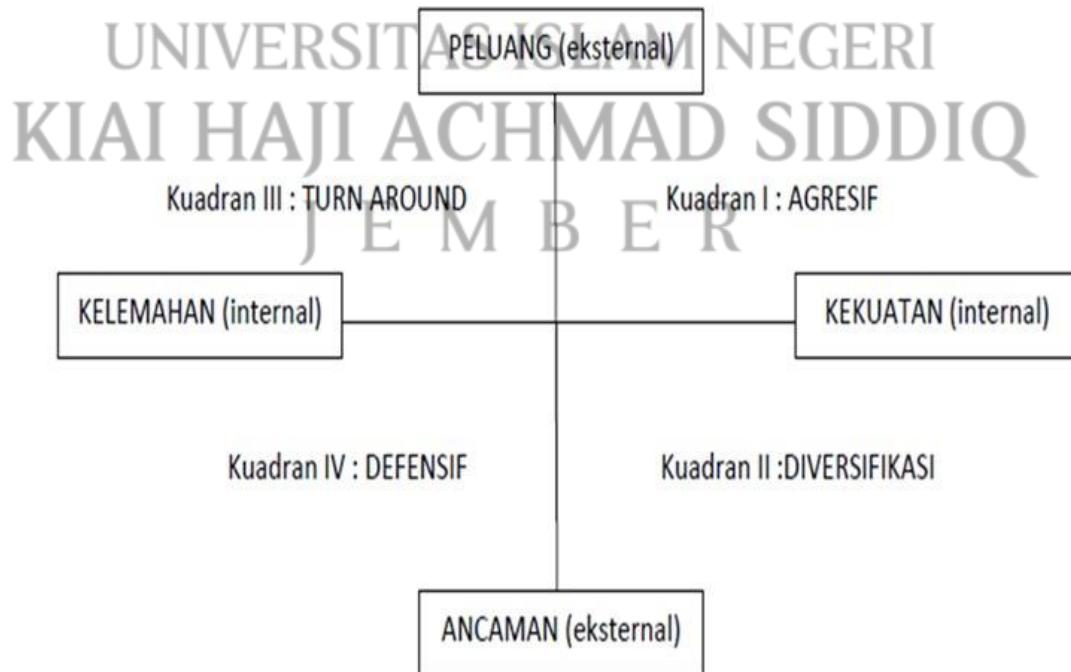
6) Nilai tiap- tiap faktor merupakan hasil kali antara bobot dan rating. Jika seluruh nilai dijumlahkan, maka dapat diketahui nilai IFE dari organisasi tersebut.⁸⁰

⁸⁰Ibid

Setelah hasil pemberian skor yang tersebut diperoleh, dapat dibuat grafik *positioning*, dimana sumbu vertikal menunjukkan total skor aspek eksternal dan sumbu horizontal menunjukkan total skor aspek internal. Angka koordinat kedua aspek tersebut menunjukkan posisi BMT yang bersangkutan.

Dengan menggunakan matrik diagram analisis SWOT maka dapat digambarkan secara jelas mengenai ancaman dan peluang yang disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya.⁸¹

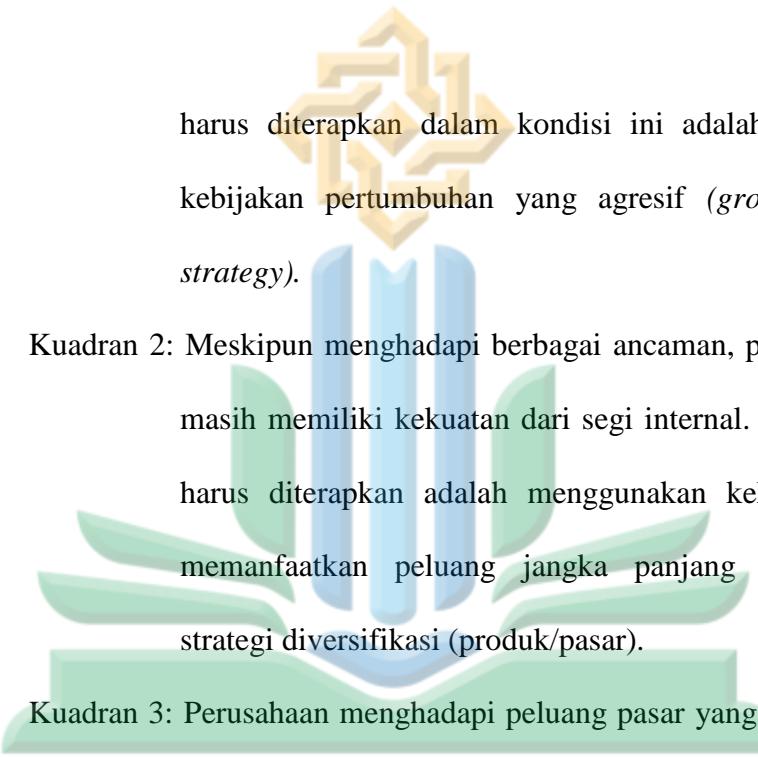
Gambar 1
Diagram Analisis SWOT



Kuadran 1 : merupakan situasi yang sangat menguntungkan.

Perusahaan memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang

⁸¹Sondang P. Siagian, Manajemen Strategi, 175



harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*).

Kuadran 2: Meskipun menghadapi berbagai ancaman, perusahaan ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar).

Kuadran 3: Perusahaan menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi dilain pihak, ia menghadapi berbagai kendala/kelemahan internal. Fokus strategi perusahaan ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.

Kuadran 4: Ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, perusahaan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan Internal.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan data dan informasi yang berlandaskan fakta-fakta yang diperoleh di lapangan.⁸² Menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.⁸³

Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran/teoritis yang membentuk atau mempengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia.⁸⁴ Dengan demikian penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses bukan pada hasil.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan.⁸⁵ Jadi penelitian ini, berusaha menggambarkan dan

⁸²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 211.

⁸³John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Terj. Achmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 4

⁸⁴John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, Terj. Ahamad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 59.

⁸⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya,2011),73.

menguraikan strategi komunikasi Gerakan Pemuda Ansor Jember dalam pencegahan radikalisme.

B. Lokasi Penelitian

Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor Jember (Jl. Danau Toba No.1, Lingkungan Panji, Tegalgede, Kec. Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68124). Alasan penentuan lokasi penelitian adalah pertama, Kabupaten Jember merupakan wilayah yang memiliki tingkat kerentanan radikalisme keagamaan yang cukup kompleks, baik di ruang fisik maupun digital, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai temuan survei dan laporan lembaga terkait. Kedua, GP Ansor Jember merupakan aktor strategis dalam pencegahan radikalisme di tingkat lokal karena memiliki legitimasi sosial-keagamaan, struktur organisasi hingga tingkat desa, serta program dakwah yang konkret dan berkelanjutan. Ketiga, Pimpinan Cabang GP Ansor Jember secara aktif menjalin kerja sama dengan aparat pemerintah, kepolisian, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam menerapkan pendekatan berbasis komunitas (community-based approach) dalam menghadapi radikalisme.

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti disini adalah sebagai (*key instrument*) Instrument kunci dalam merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan data, menganalisis, menafsirkan data dan pada akhirnya dapat memperoleh hasil penelitian. Mengenai posisi kehadiran peneliti sebagaimana yang ditulis oleh Debora dengan mengutip keterangan dari Glasser dan Strauss.

*“Researches must interact with their participants while simultaneously gathering data and striving for balance between sensitivity and objectivity. We must articulate our findings in a coherent manner, hopefully with a new view on a phenomenon, and always grounded in the data derived from our interaction with the population and the phenomenon of interest”.*⁸⁶

Oleh karena itu, agar dapat melakukan semua tugas tersebut peneliti memasuki lokasi keselkretariatan Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor Jember dengan didampingi oleh Izzul Ashlah selaku Ketua Pimpinan Cabang GP Ansor Jember, yang telah memberikan izin bagi peneliti untuk mengadakan penelitian di tempat tersebut. Selain itu, Kehadiran peneliti pada lokasi tersebut peneliti lakukan secara terang-terangan dan menginformasikan sebagai peneliti.

D. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak mengenal istilah sampel dan populasi sebagaimana dalam penelitian kuantitatif. Spradley dalam Sugiono menyebut populasi (dalam kuantitatif) sebagai “social situation” atau situasi sosial yang terdiri atas: tempat, pelaku dan aktivitas yang memiliki interaksi satu sama lain.⁸⁷ Sejalan dengan pernyataan Spradley, Suharsimi Arikunto juga membatasi subjek penelitian sebagai orang (people), tempat (place) dan data (paper) yang melekat pada masalah yang diteliti.⁸⁸

⁸⁶Deborah K. Padget, *The Qualitative Research Experiences* (Canada : Thomson Learning. 2004), 215

⁸⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2017), 215.

⁸⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2002),11.

Selanjutnya, dalam penentuan sumber data dari subyek penelitian ini, penulis menggunakan teknik purposive atau purposeful. Purposive adalah proses memilih partisipan untuk sebuah penelitian kualitatif dengan merekrut individu-individu yang bisa membantu memberikan infomasi tentang fenomena sentral dalam sebuah penelitian.⁸⁹ Artinya teknik purposive adalah proses penentuan sumber data berdasarkan pertimbangan bahwa individu atau sumber tersebut dianggap paling tahu tentang objek yang diteliti.

Secara keseluruhan, untuk subyek penelitian yang akan peneliti tetapkan diantaranya:

1. Saiful Bahri selaku Pembina Pimpinan Cabang GP. Ansor Jember
2. Izzul Ashlah selaku Ketua PC. Pimpinan Cabang Ansor Jember
3. Lukman Wijaya selaku Bendahara Pimpinan Cabang GP. Ansor Jember
4. M. Ainul Yakin selaku Satkorcab Banser PC. GP. Ansor Jember
5. M. Abdul Basir selaku Wakil Ketua Pimpinan Cabang GP. Ansor Jember
6. Badarut Taman selaku Ketua PAC Ansor Tanggul
7. Muhammad Ilham Selaku Ketua Ranting Ansor Patemon
8. Jamil Selaku Ketua PAC Ansor Sumbersari
9. Joko Susilo Selaku Ketua Ranting Ansor Kranjingan
10. Cholid Ubaidillah Selaku Ketua PAC Ansor Kaliwates
11. Achmad Faiz Karomi Selaku Ketua Ranting Ansor Kaliwates

⁸⁹Creswell, *Penelitian Kualitatif*, 221.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah men dapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara observasi (pengamatan), interview (wawancara) dan dokumentasi.

1. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi pasif yakni peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁹⁰ Dengan Observasi ini, peneliti dapat mengamati secara langsung mengenai data-data berikut ini:

- a. Lokasi atau tempat penelitian Pimpinan Cabang GP. Ansor Jember
- b. Kondisi geografis dan wilayah Pimpinan Cabang GP. Ansor Jember
- c. Media strategi komunikasi dakwah Pimpinan Cabang GP. Ansor Jember dalam pencegahan radikalisme

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam, artinya peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka, yang memungkinkan responden memberikan jawaban secara luas. Pertanyaan diarahkan pada

⁹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (Bandung : Alfabeta,2010), hlm. 227

mengungkap kehidupan responden, konsep, persepsi, peranan, kegiatan, dan peristiwa-peristiwa yang dialami berkenaan dengan fokus yang diteliti.⁹¹ Dengan wawancara ini, peneliti dapat memperoleh informasi tentang data-data yang terkait sebagai berikut:

- a. Perencanaan strategi komunikasi dakwah Pimpinan Cabang GP. Ansor Jember dalam pencegahan radikalisme
- b. Pelaksanaan strategi komunikasi dakwah P Pimpinan Cabang GP. Ansor Jember dalam pencegahan radikalisme
- c. Evaluasi strategi komunikasi dakwah Pimpinan Cabang GP. Ansor Jember dalam pencegahan radikalisme
- d. Kekuatan strategi komunikasi dakwah Pimpinan Cabang GP. Ansor Jember dalam pencegahan radikalisme
- e. Kelemahan strategi komunikasi dakwah Pimpinan Cabang GP. Ansor Jember dalam pencegahan radikalisme
- f. Peluang strategi komunikasi dakwah dakwah Pimpinan Cabang GP. Ansor Jember dalam pencegahan radikalisme
- g. Ancaman strategi komunikasi dakwah Pimpinan Cabang GP. Ansor Jember dalam pencegahan radikalisme.

3. Dokumentasi

Adapun cara lain yang dipakai oleh peneliti adalah dengan metode dokumentasi. Pada teknik ini, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada

⁹¹Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 112.

pada responden atau tempat dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-hari.⁹² Cara melakukan metode dokumentasi yaitu dengan mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, ledger, agenda, dan sebagainya.⁹³ Adapun data-data yang diteliti dengan teknik Dokumentasi meliputi:

- a. Profil Lembaga dan sejarah berdirinya Pimpinan Cabang GP. Ansor Jember
- b. Visi dan misi Pimpinan Cabang GP. Ansor Jember
- c. Struktur organisasi Pimpinan Cabang GP. Ansor Jember
- d. Program Kerja Pimpinan Cabang GP. Ansor Jember

F. Analisi Data

Data yang telah terkumpul dianalisis secara induktif dan berlangsung selama pengumpulan data di lapangan, dan dilakukan secara terus-menerus. Analisis data yang dilakukan meliputi mereduksi data, menyajikan data, display data, menarik kesimpulan dan melaksanakan verifikasi.⁹⁴ Agar lebih jelas dan rinci proses analisis data dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen) dan yang biasa di proses kira-kira sebelum siap digunakan melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan atau alih tulis).

⁹²Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara,2004), 81.

⁹³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta : PT Rineka Cipta: 2013), 274.

⁹⁴Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 216.

2. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3. Data *Display* (Penyajian Data)

Maksud dari Data *Display* ini adalah menyajikan data dengan cara mengorganisasikan data dan menyusun ke dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

4. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang hingga menjadi jelas dan bisa di mengerti.⁹⁵

Selanjutnya, untuk menganalisa strategi yang digunakan dalam penelitian ini juga menggunakan analisis data SWOT, yaitu:

a. Analisis IFAS

Menurut Rangkuti adalah kesimpulan analisis dari berbagai faktor internal yang mempengaruhi keberlangsungan suatu lembaga.⁹⁶

⁹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (Bandung : Alfabeta,2010), 253.

⁹⁶ Freddy Rangkuti, *Strategi Promosi yang Kreatif dan Analisis Kasus Integrated Marketing Communication* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 26.

Tabel 3.1 Matriks IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*)

Faktor Internal	Keterangan
<i>Strengths (S)</i>	Temuan data kekuatan pada perusahaan
<i>Weaknesses (W)</i>	Temuan data kelemahan pada perusahaan

b. Analisis EFAS

Menurut Rangkuti adalah kesimpulan analisis dari berbagai faktor eksternal yang mempengaruhi keberlangsungan perusahaan.⁹⁷

Tabel 3.2 Matriks EFAS (*Eksternal Factors Analysis Summary*)

Faktor Eksternal	Keterangan
<i>Opportunity (O)</i>	Temuan data peluang pada perusahaan
<i>Threats (T)</i>	Temuan data ancaman pada perusahaan

c. Analisis SWOT

Menurut Rangkuti analisis SWOT adalah suatu identifikasi mengenai faktor-faktor yang dilakukan secara sistematis guna merumuskan strategi yang ada pada perusahaan, guna mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada pada lembaga perusahaan itu sendiri. Dengan demikian pada hal ini akan dilakukan identifikasi mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan lembaga, guna merumuskan strategi yang digunakan.

Disamping itu matriks SWOT adalah alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategi yang digunakan oleh lembaga perusahaan. Sehingga penggunaan matrik dalam penelitian ini, guna menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman yang dihadapi, yang nantinya dapat disesuaikan dengan kekuatan dan

⁹⁷ Rangkuti, *Strategi Promosi*..., 26.

kelemahan yang dimilikinya. Matriks ini dapat menghasilkan empat kemungkinan alternatif strategi.⁹⁸

Tabel 3.3 Matriks SWOT

EFAS	Kekuatan (Strengths)	Kelemahan (Weaknesses)
Peluang (Opportunities)	Strategi S-O Memanfaatkan kekuatan atas peluang yang telah diidentifikasi.	Strategi W-O Memperbaiki kelemahan guna memanfaatkan peluang
Ancaman (Threats)	Strategi S-T Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan guna mengatasi ancaman	Strategi W-T Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan guna menghindari ancaman

1) Strategi S-O (*Strengths-Opportunities*)

Adapun kombinasi strategi yang dihasilkan adalah dengan memanfaatkan kekuatan atas peluang yang telah diidentifikasi.

2) Strategi W-O (*Weaknesses- Opportunities*)

Adapun kombinasi strategi yang dihasilkan adalah memperbaiki atau meminimalkan kelemahan guna memanfaatkan peluang.

3) Strategi S-T (*Strengths-Threats*)

Adapun kombinasi strategi yang dihasilkan adalah menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan guna mengatasi ancaman.

4) Strategi W-T (*Weaknesses- Threats*)

Adapun kombinasi strategi yang dihasilkan adalah menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan guna menghindari ancaman.

Pada fase ini, telah membahas bagaimana perusahaan menilai situasinya dan juga telah meninjau strategi perusahaan yang tersedia.

⁹⁸ Rangkuti, *Strategi Promosi*..., 27.

Tugas selanjutnya adalah melakukan identifikasi cara atau alternatif yang dapat menggunakan kesempatan dan peluang atau menghindari ancaman dan mengatasi kelemahan.

G. Keabsahan Data

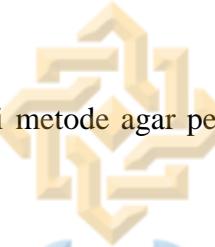
Keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi: a) mendemonstrasikan nilai yang benar, b) menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, c) dan memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan ketetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.⁹⁹

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber, Artinya penelitian ini tidak hanya terpacu pada satu informan saja, tetapi juga mencari informasi pada beberapa informan lain yang telah ditentukan. Triangkulasi dengan metode artinya penelitian ini menggunakan beberapa metode yang ada yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Selain itu untuk menghilangkan perbedan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Peneliti dapat me-*recheck* temuannya dengan menggunakan *member chek*. Peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

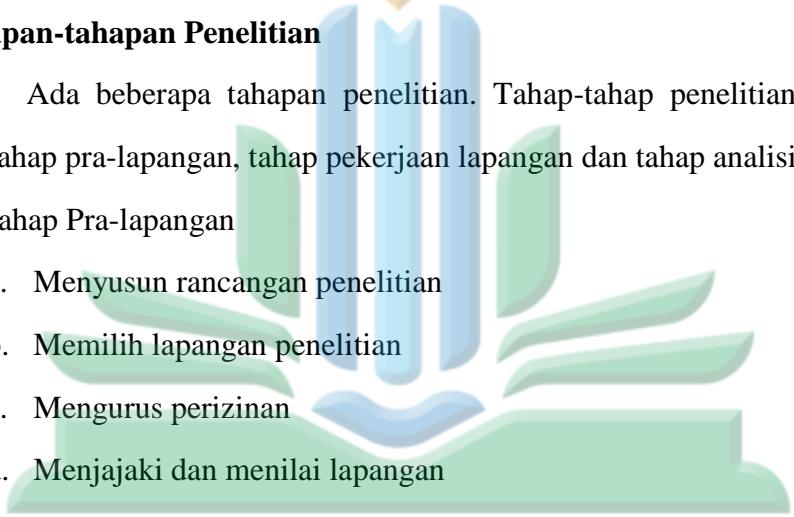
1. Mengajukan berbagai macam pertanyaan
2. Mengecek dengan berbagai sumber data

⁹⁹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT.Remaja Rosda Karya, 2013), 320-321

- 
3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan¹⁰⁰.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Ada beberapa tahapan penelitian. Tahap-tahap penelitian ini terdiri atas tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.

- 
1. Tahap Pra-lapangan
 - a. Menyusun rancangan penelitian
 - b. Memilih lapangan penelitian
 - c. Mengurus perizinan
 - d. Menjajaki dan menilai lapangan
 - e. Memilih dan memanfaatkan informasi
 - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
 - g. Memahami etika dalam penelitian
 2. Tahap pekerjaan lapangan
 - a. Memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri
 - b. Pembatasan latar dan peneliti
 - c. Pengenalan hubungan peneliti di lapangan
 3. Memasuki lapangan
 - a. Keakraban hubungan
 - b. Mempelajari bahasa
 - c. Peranan peneliti
 4. Berperan-serta sambil mengumpulkan data
 - a. Mencatat data
 - b. Analisis di lapangan
 - c. Tahap analisis data.¹⁰¹

¹⁰⁰Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian*..., 332.

¹⁰¹Ibid, 102.



BAB IV

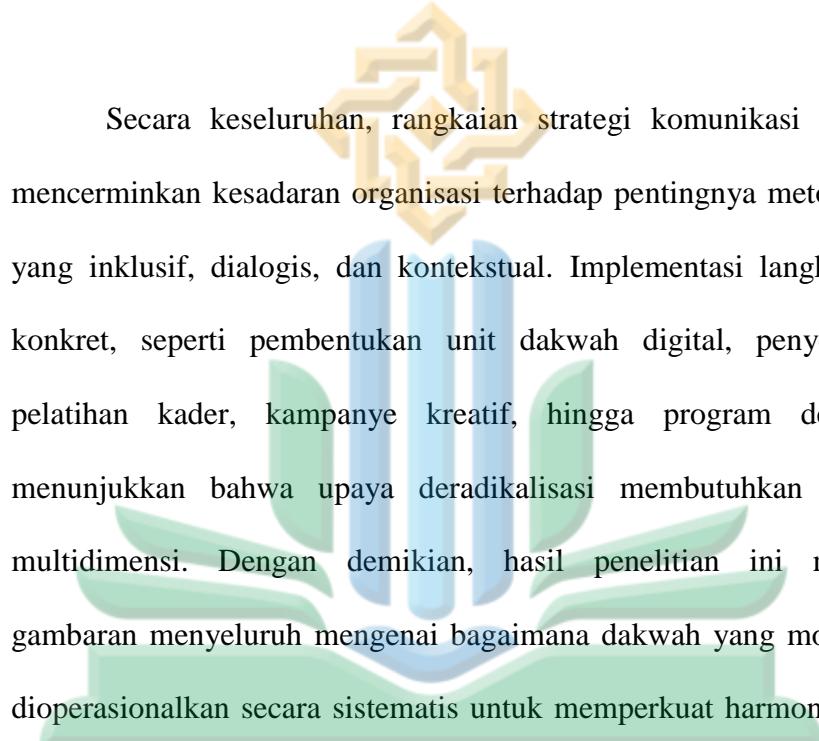
PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Penyajian Data

1. Strategi Komunikasi Dakwah Gerakan Pemuda Ansor Jember

Dalam upaya memperkuat moderasi beragama dan membangun ketahanan masyarakat terhadap infiltrasi paham radikal, penelitian ini berfokus pada identifikasi strategi komunikasi dakwah yang dirumuskan oleh organisasi kepemudaan keagamaan di Kabupaten Jember. Strategi-strategi tersebut dirancang sebagai respons terhadap dinamika sosial-keagamaan yang semakin kompleks, terutama terkait penyebaran ideologi intoleran melalui berbagai saluran komunikasi publik. Oleh karena itu, penelitian ini memetakan langkah-langkah dakwah yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga strategis, adaptif, dan selaras dengan kebutuhan masyarakat lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi dakwah yang diterapkan mencakup inovasi berbasis digital, penguatan dialog lintas iman, pemberdayaan kader, serta integrasi dakwah dengan nilai-nilai kebangsaan. Setiap strategi diturunkan ke dalam langkah konkret yang berfungsi sebagai acuan operasional dalam mencegah berkembangnya radikalisme di tingkat akar rumput. Pendekatan berbasis budaya lokal, kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, serta konsolidasi internal organisasi menjadi elemen penting yang memperkuat efektivitas pesan dakwah yang disampaikan.



Secara keseluruhan, rangkaian strategi komunikasi dakwah ini mencerminkan kesadaran organisasi terhadap pentingnya metode dakwah yang inklusif, dialogis, dan kontekstual. Implementasi langkah-langkah konkret, seperti pembentukan unit dakwah digital, penyelenggaraan pelatihan kader, kampanye kreatif, hingga program desa damai, menunjukkan bahwa upaya deradikalisasi membutuhkan pendekatan multidimensi. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana dakwah yang moderat dapat dioperasionalkan secara sistematis untuk memperkuat harmoni sosial dan mencegah penyebaran paham radikal di masyarakat.

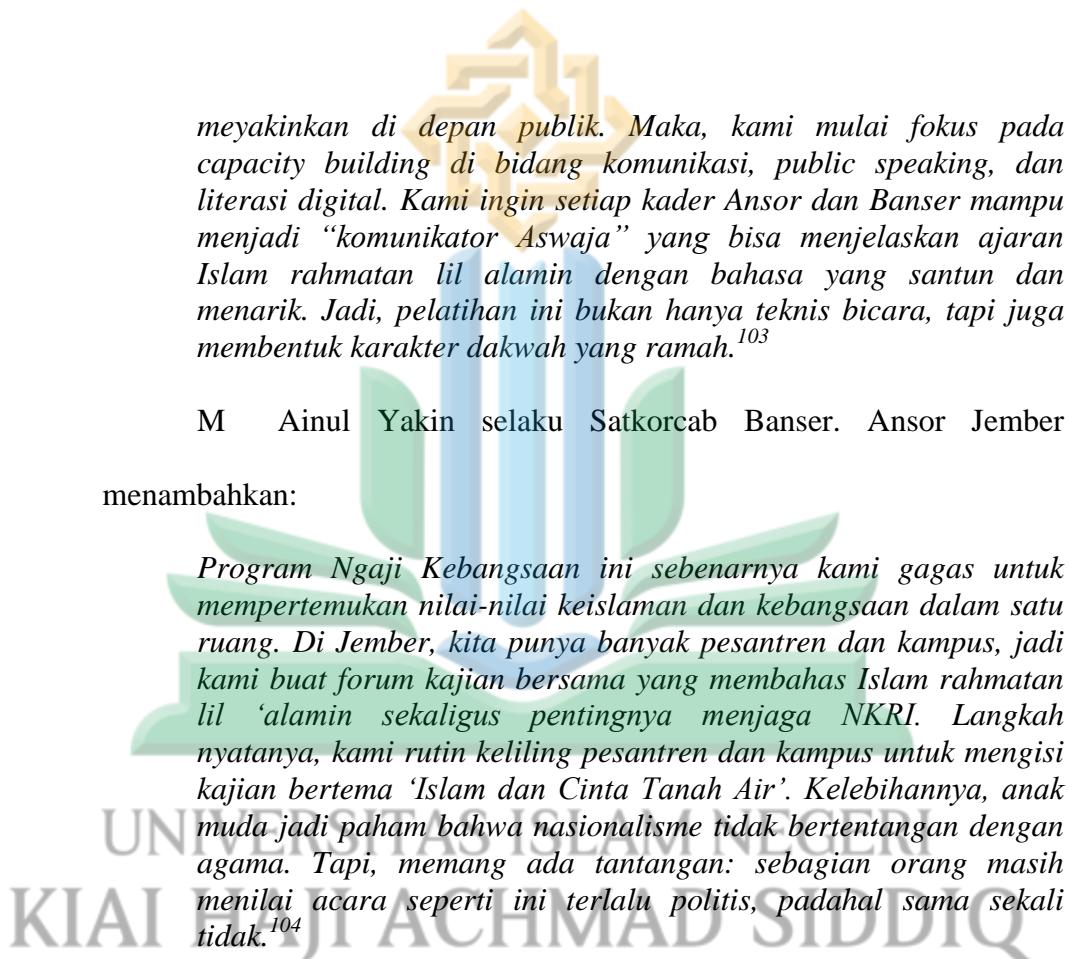
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Izzul Ashlah selaku Ketua Ansor Jember:

Sekarang ini, dakwah nggak bisa hanya di mimbar dan majelis saja. Dunia sudah berubah. Anak-anak muda lebih sering buka TikTok daripada datang ke pengajian. Maka kami di GP Ansor Jember membentuk Aswaja Digital Task Force sebagai bagian dari Dakwah Digital Aswaja Center. Tim ini bertugas membuat dan menyebarkan konten dakwah Aswaja di media sosial. Kemudian kami memandang dialog lintas iman dan budaya itu bukan sekadar kegiatan seremonial, tapi bagian penting dari dakwah sosial. Di Jember ini kan masyarakatnya majemuk, ada umat Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan juga berbagai etnis. Nah, kalau tidak ada ruang komunikasi yang sehat, mudah sekali muncul salah paham.¹⁰²

Senada dengan hal tersebut Lukman Wijaya selaku Bendahara Ansor Jember mengatakan:

Pelatihan ini kami anggap sangat penting. Dakwah itu bukan cuma soal isi, tapi juga cara menyampikannya. Banyak kader kita punya semangat tinggi, tapi belum semua bisa berbicara dengan

¹⁰² Izzul Ashlah, Wawancara, Jember, 04 September 2025.



meyakinkan di depan publik. Maka, kami mulai fokus pada capacity building di bidang komunikasi, public speaking, dan literasi digital. Kami ingin setiap kader Ansor dan Banser mampu menjadi “komunikator Aswaja” yang bisa menjelaskan ajaran Islam rahmatan lil alamin dengan bahasa yang santun dan menarik. Jadi, pelatihan ini bukan hanya teknis bicara, tapi juga membentuk karakter dakwah yang ramah.¹⁰³

M Ainul Yakin selaku Satkorcab Banser. Ansor Jember menambahkan:

Program Ngaji Kebangsaan ini sebenarnya kami gagas untuk mempertemukan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan dalam satu ruang. Di Jember, kita punya banyak pesantren dan kampus, jadi kami buat forum kajian bersama yang membahas Islam rahmatan lil 'alamin sekaligus pentingnya menjaga NKRI. Langkah nyatanya, kami rutin keliling pesantren dan kampus untuk mengisi kajian bertema 'Islam dan Cinta Tanah Air'. Kelebihannya, anak muda jadi paham bahwa nasionalisme tidak bertentangan dengan agama. Tapi, memang ada tantangan: sebagian orang masih menilai acara seperti ini terlalu politis, padahal sama sekali tidak.¹⁰⁴

Kemudian menurut Badarut Tamam selaku Ketua PAC Ansor Tanggul menjelaskan:

Tantangan dakwah di tingkat kecamatan saat ini bukan hanya soal maraknya paham intoleran, tetapi juga persaingan narasi di media sosial yang begitu cepat. Ia menjelaskan bahwa banyak remaja di kecamatannya lebih banyak belajar agama dari potongan video pendek dan akun anonim dibandingkan datang ke pengajian di masjid atau majelis taklim. Karena itu, PAC Ansor mengambil langkah strategis dengan membangun Tim Dakwah Digital Kecamatan yang tugasnya menyebarkan konten Aswaja, memantau aktivitas dakwah berpotensi radikal, dan membuat respon cepat bila ada konten yang menyesatkan.¹⁰⁵

Hasil observasi peneliti di lapangan menunjukkan bahwa kampanye kreatif anti-radikalisme yang dilakukan melalui penyebaran

¹⁰³Lukman Wijaya, Wawancara, 07 September 2025

¹⁰⁴ M. Ainul Yakin, Wawancara, Jember, 07 September 2025

¹⁰⁵ Badarut Taman, Wawancara, Jember, 02 Desember 2025.

poster, video pendek, dan meme edukatif di berbagai platform media sosial mampu menarik perhatian audiens muda dan meningkatkan keterlibatan mereka terhadap pesan dakwah moderat, namun implementasi kampanye tersebut masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan kualitas produksi konten, inkonsistensi jadwal unggahan, serta belum optimalnya pemanfaatan analitik media sosial untuk mengukur efektivitas penyebaran pesan secara lebih akurat.

Berdasarkan penelaahan terhadap dokumen program kerja serta arsip publikasi media GP Ansor Jember, tercatat bahwa organisasi ini telah melaksanakan Kampanye Kreatif Anti-Radikalisme melalui penyusunan poster edukatif, produksi video pendek, dan distribusi meme bertema moderasi beragama di berbagai platform digital, sebuah upaya yang dirancang untuk memperluas jangkauan pesan dakwah moderat kepada kelompok masyarakat muda, meskipun catatan kegiatan menunjukkan bahwa kualitas produksi konten dan konsistensi distribusi masih memerlukan penguatan guna meningkatkan efektivitas kampanye secara keseluruhan.

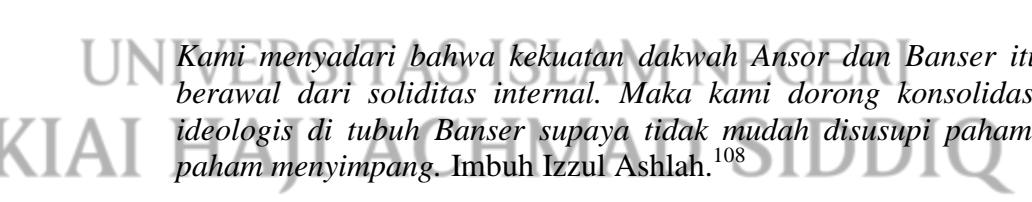
Saiful Bahri selaku Pembina Ansor Jember dalam wawancaranya mengutarakan:

Sekarang dakwah itu nggak bisa hanya lewat mimbar, tapi juga harus masuk ke dunia digital. Karena itu, kami menginisiasi kampanye kreatif anti-radikalisme dengan bentuk yang ringan—poster, video singkat, meme, dan konten reflektif yang bisa disebar di media sosial. Kemudian kami sering adakan pentas dakwah budaya di kampung-kampung, dengan tema kebangsaan dan anti-radikalisme. Kelebihannya, masyarakat mudah menerima karena sesuai dengan kultur mereka. Tapi memang, pendekatan ini agak


sulit menjangkau kalangan muda kota yang lebih akrab dengan media digital.¹⁰⁶

Senada dengan hal tersebut M. Abdul Basir selaku Wakil Ketua Ansor Jember memaparkan:

Program Sahabat Desa Damai ini kami rancang sebagai upaya membangun ketahanan sosial dari bawah. Ide dasarnya sederhana: kalau akar rumput kuat dalam nilai toleransi, maka paham radikal tidak akan mudah masuk. Kami bentuk kelompok kader damai di beberapa desa yang sebelumnya rawan gesekan antar kelompok. Selain itu dalam konteks pencegahan radikalisme, Ansor tidak bisa berjalan sendiri. Karena itu, kami menjalin sinergi dengan aparat dan pemerintah daerah, termasuk BNPT, Kemenag, dan Pemkab Jember. Kami ikut dalam forum-forum koordinasi, pelatihan moderasi beragama, dan kegiatan lintas lembaga.¹⁰⁷


Kami menyadari bahwa kekuatan dakwah Ansor dan Banser itu berawal dari soliditas internal. Maka kami dorong konsolidasi ideologis di tubuh Banser supaya tidak mudah disusupi paham-paham menyimpang. Imbuhan Izzul Ashlah.¹⁰⁸

Kemudian menurut Muhammad Ilham selaku Ketua Ranting Ansor Patemon menjelaskan:

Strategi dakwah Ansor di tingkat desa kini menekankan pendekatan yang lebih kreatif dan adaptif, baik melalui kegiatan budaya maupun pemanfaatan media digital. Ia menyebut bahwa pihaknya rutin menggelar majelis budaya, pentas shalawatan, dan forum dialog kebangsaan yang dikemas secara santai agar nilai-nilai toleransi mudah diterima oleh masyarakat desa. Selain itu, kader-kader Ansor di Patemon juga aktif membuat konten edukatif sederhana seperti video pendek, poster, dan narasi keagamaan moderat yang dibagikan melalui grup WhatsApp dan media sosial warga untuk menangkal pengaruh radikal sejak dulu.¹⁰⁹

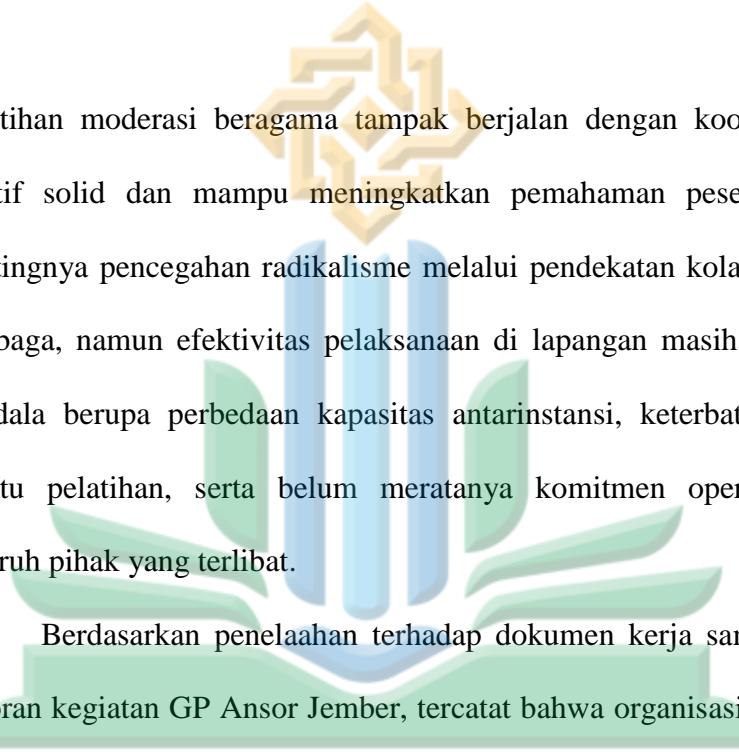
Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa sinergi antara GP Ansor Jember dengan aparat dan pemerintah daerah dalam program

¹⁰⁶ Saiful Bahri, Wawancara, Jember, 28 Agustus 2025.

¹⁰⁷ M. Abdul Basir, Wawancara, Jember, 11 Oktober 2025

¹⁰⁸ Izzul Ashlah, Wawancara, Jember, 04 September 2025.

¹⁰⁹ Muhammad Ilham, Wawancara, Jember, 02 Desember 2025.



pelatihan moderasi beragama tampak berjalan dengan koordinasi yang relatif solid dan mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap pentingnya pencegahan radikalisme melalui pendekatan kolaboratif lintas lembaga, namun efektivitas pelaksanaan di lapangan masih menghadapi kendala berupa perbedaan kapasitas antarinstansi, keterbatasan alokasi waktu pelatihan, serta belum meratanya komitmen operasional dari seluruh pihak yang terlibat.

Berdasarkan penelaahan terhadap dokumen kerja sama dan arsip laporan kegiatan GP Ansor Jember, tercatat bahwa organisasi ini menjalin sinergi dengan aparat serta pemerintah daerah melalui penyelenggaraan program pelatihan moderasi beragama yang melibatkan BNPT, Kementerian Agama, dan pemerintah daerah sebagai mitra strategis, sebuah bentuk kolaborasi lintas lembaga yang dirancang untuk memperkuat kapasitas kader dalam menangkal penyebaran paham radikal di tingkat masyarakat, meskipun dokumen tersebut juga menunjukkan adanya kendala berupa ketidakseimbangan peran antarinstansi dan keterbatasan dukungan operasional yang berdampak pada optimalisasi implementasi program.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kampanye kreatif anti-radikalisme dan program pelatihan moderasi beragama yang dilaksanakan GP Ansor Jember mampu menarik keterlibatan masyarakat muda serta memperkuat kapasitas kader melalui koordinasi lintas lembaga, efektivitas keseluruhan kedua program tersebut masih terbatas oleh

kualitas produksi konten yang belum optimal, inkonsistensi pelaksanaan, serta kendala koordinasi dan dukungan operasional antarinstansi yang belum merata.

2. Analisis SWOT Terhadap Pendukung dan Penghambat dalam Strategi Komunikasi Dakwah Gerakan Pemuda Ansor Jember

Terdapat beberapa faktor dalam strategi komunikasi dakwah Gerakan Pemuda Ansor Jember yang peneliti temukan setelah melakukan penelitian melalui beberapa metode dan ditampilkan berupa analisis SWOT (*strengths; weaknesses; opportunities; threats*) sebagai berikut:

a. *Strengths* (Kekuatan)

1. Basis massa kuat di seluruh kecamatan Jember.
2. Dukungan kultural pesantren dan jaringan NU.
3. Identitas ideologis yang jelas (Aswaja, cinta NKRI).
4. Kader muda kreatif dan aktif di media digital.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa organisasi memiliki fondasi sosial yang kuat berkat keberadaan basis massa yang tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Jember, sehingga memudahkan pelaksanaan berbagai program dakwah dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Dukungan kultural dari lingkungan pesantren serta keterhubungan erat dengan jaringan Nahdlatul Ulama turut memperkuat legitimasi organisasi dalam menjalankan pesan-pesan moderasi beragama, karena karakter tradisi

pesantren yang inklusif dan toleran selaras dengan nilai-nilai dakwah yang dikembangkan.

Selain itu, hasil pengamatan di lapangan juga memperlihatkan bahwa kejelasan identitas ideologis organisasi yang berlandaskan prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah serta komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia menjadi faktor penting yang meningkatkan soliditas internal dan memperkuat arah gerakan dakwah. Kekuatan ini diperkuat oleh hadirnya kader muda yang kreatif dan aktif memanfaatkan media digital sebagai sarana penyebaran pesan keagamaan moderat, sehingga memungkinkan organisasi menjangkau audiens yang lebih luas dan lebih relevan dengan perkembangan teknologi komunikasi masa kini.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh

Izzul Ashlah selaku Ketua Ansor Jember:

Selama ini kami merasa sangat terbantu karena basis massa Ansor sudah kuat di semua kecamatan di Jember, jadi setiap kali ada program atau kegiatan, penyebarannya bisa lebih cepat dan mudah diterima masyarakat karena jaringan kita memang sudah terbentuk dengan baik.¹¹⁰

Senada dengan hal tersebut Lukman Wijaya selaku Bendahara Ansor Jember mengatakan:

Kekuatan kami juga ada pada dukungan kultural pesantren dan jaringan NU yang sudah mengakar, karena dari situ muncul identitas Aswaja dan kecintaan pada NKRI yang membuat kader maupun masyarakat punya pegangan ideologis yang jelas dan merasa yakin dengan arah gerakan kami.¹¹¹

¹¹⁰ Izzul Ashlah, Wawancara, Jember, 04 September 2025.

¹¹¹ Lukman Wijaya, Wawancara, 07 September 2025

M Ainul Yakin selaku Satkorcab Banser. Ansor Jember menambahkan:

Selain itu, sekarang banyak kader muda yang kreatif dan aktif banget di dunia digital, mereka yang bantu bikin konten menarik dan menyebarkan narasi moderat sehingga nama Ansor bisa lebih dikenal dan program-program kita bisa menjangkau lebih banyak anak muda lewat media sosial.¹¹²

Kemudian menurut Jamil selaku Ketua PAC Ansor Sumbersari menjelaskan:

Kekuatan gerakan Ansor di wilayahnya tidak lepas dari jaringan kader yang sudah solid dan tersebar hingga tingkat ranting, sehingga setiap program bisa cepat dijalankan dan diterima oleh masyarakat. Ia menyampaikan bahwa dukungan kultural dari pesantren-pesantren di Sumbersari serta kedekatan dengan struktur NU menjadi fondasi kuat yang menjaga identitas Aswaja dan semangat cinta tanah air di kalangan kader.¹¹³

b. Weaknesses (Kelemahan)

1. Keterbatasan dana dan alat produksi konten.
2. Ketimpangan kemampuan komunikasi antar kader.
3. Kegiatan sering bersifat reaktif, belum terukur dengan indikator kinerja.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa pelaksanaan program dakwah dan kampanye digital masih menghadapi hambatan signifikan akibat keterbatasan dana serta minimnya peralatan produksi konten yang memadai, sehingga kualitas materi komunikasi yang dihasilkan belum konsisten dan belum sepenuhnya mampu bersaing

¹¹² M. Ainul Yakin, Wawancara, Jember, 07 September 2025

¹¹³ Jamil Selaku, Wawancara, Jember, 03 Desember 2025

dengan konten digital lain yang lebih profesional. Selain itu, pengamatan di lapangan memperlihatkan adanya ketimpangan kemampuan komunikasi di antara para kader, di mana sebagian kader menunjukkan kompetensi yang baik dalam menyampaikan pesan dakwah, sementara sebagian lainnya masih kesulitan mengadaptasi gaya komunikasi yang efektif sesuai kebutuhan audiens.

Lebih lanjut, kegiatan-kegiatan yang dijalankan terlihat masih bersifat reaktif terhadap isu-isu yang muncul di masyarakat dan belum didukung oleh indikator kinerja yang jelas, sehingga pengukuran capaian program menjadi kurang terarah dan sulit dievaluasi secara sistematis. Observasi juga menunjukkan bahwa organisasi belum memiliki tradisi riset komunikasi berbasis data yang kuat, baik dalam bentuk pemetaan audiens, analisis tren digital, maupun evaluasi efektivitas pesan, sehingga penyusunan strategi dakwah seringkali dilakukan berdasarkan penilaian intuitif alih-alih temuan empirik yang terukur.

Saiful Bahri selaku Pembina Ansor Jember dalam wawancaranya mengutarakan:

Kalau bicara kelemahan, kami memang masih terbatas dalam hal pendanaan dan alat produksi konten, jadi kadang kualitas materi yang kita buat belum bisa maksimal, apalagi ketika harus bersaing dengan konten digital lain yang jauh lebih profesional.¹¹⁴

¹¹⁴ Saiful Bahri, Wawancara, Jember, 28 Agustus 2025.

Senada dengan hal tersebut M. Abdul Basir selaku Wakil Ketua Ansor Jember memaparkan:

Kalau bicara kelemahan, kami memang masih terbatas dalam hal pendanaan dan alat produksi konten, jadi kadang kualitas materi yang kita buat belum bisa maksimal, apalagi ketika harus bersaing dengan konten digital lain yang jauh lebih profesional.¹¹⁵

Kami juga menyadari bahwa riset komunikasi berbasis data masih minim, jadi banyak keputusan strategi dakwah yang masih mengandalkan intuisi daripada analisis yang terukur, dan ini tentu berdampak pada efektivitas program terutama di era digital yang sangat cepat berubah. Imbuhan Izzul Ashlah.¹¹⁶

Kemudian menurut Joko Susilo selaku Ketua Ranting Ansor Kranjingan menjelaskan:

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHAM MANSYUR
JEMBER**
Bahwa di tingkat ranting mereka juga menghadapi sejumlah keterbatasan, terutama dalam hal pendanaan dan fasilitas penunjang produksi konten dakwah digital, sehingga materi yang dihasilkan sering kali belum mampu bersaing dengan konten profesional yang banyak beredar di media sosial.¹¹⁷

c. *Opportunities* (Peluang)

1. Dukungan pemerintah terhadap moderasi beragama.
2. Akses luas ke media sosial dan teknologi digital.
3. Tumbuhnya komunitas kreatif muda di Jember.
4. Kolaborasi lintas iman dan kampus.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa adanya dukungan pemerintah terhadap program moderasi beragama membuka peluang yang cukup besar bagi organisasi untuk memperluas jangkauan dakwah dan memperkuat legitimasi kegiatan di berbagai tingkat

¹¹⁵ M. Abdul Basir, Wawancara, Jember, 11 Oktober 2025.

¹¹⁶ Izzul Ashlah, Wawancara, Jember, 04 September 2025.

¹¹⁷ Joko Susilo, Wawancara, Jember, 03 Desember 2025.

masyarakat. Kondisi ini semakin diperkuat oleh akses masyarakat yang semakin luas terhadap media sosial dan teknologi digital, sehingga penyebaran pesan keagamaan moderat dapat dilakukan dengan lebih cepat, interaktif, dan menjangkau segmen audiens yang beragam, khususnya generasi muda yang aktif terhubung dengan ruang digital.

Selain itu, observasi lapangan memperlihatkan bahwa tumbuhnya komunitas kreatif muda di Jember menjadi peluang strategis bagi pengembangan konten dakwah yang lebih inovatif dan

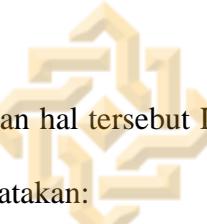
menarik, terutama melalui kolaborasi dalam produksi materi visual dan kampanye digital yang selaras dengan tren komunikasi masa kini.

Di sisi lain, meningkatnya kegiatan dialog lintas iman serta kerja sama dengan berbagai kampus memberikan ruang kolaboratif yang lebih luas dalam memperkuat pesan moderasi beragama, memperluas jejaring mitra, dan memperdalam pemahaman masyarakat tentang pentingnya harmoni sosial dalam konteks keberagaman.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Izzul Ashlah selaku Ketua Ansor Jember:

Menurut saya, dukungan pemerintah terhadap moderasi beragama sekarang ini besar sekali manfaatnya buat kita, karena dengan adanya dorongan dari berbagai instansi, program-program Ansor jadi lebih mudah dijalankan dan punya legitimasi yang kuat di mata masyarakat.¹¹⁸

¹¹⁸ Izzul Ashlah, Wawancara, Jember, 04 September 2025.

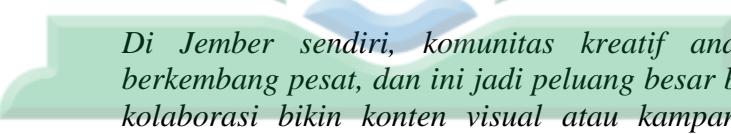


 Senada dengan hal tersebut Lukman Wijaya selaku Bendahara
 Ansor Jember mengatakan:

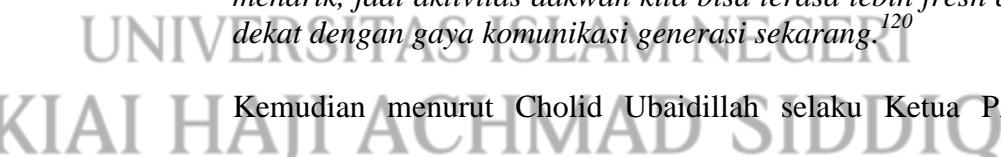
Peluang lainnya adalah akses media sosial dan teknologi digital yang makin luas, karena dengan itu kita bisa menyebarkan pesan moderasi secara cepat dan menjangkau banyak orang, terutama anak-anak muda yang memang lebih sering menerima informasi lewat HP daripada lewat pertemuan tatap muka.¹¹⁹



 M Ainul Yakin selaku Satkorcab Banser. Ansor Jember
 menambahkan:



Di Jember sendiri, komunitas kreatif anak muda juga berkembang pesat, dan ini jadi peluang besar bagi kami untuk kolaborasi bikin konten visual atau kampanye yang lebih menarik, jadi aktivitas dakwah kita bisa terasa lebih fresh dan dekat dengan gaya komunikasi generasi sekarang.¹²⁰



 Kemudian menurut Cholid Ubaidillah selaku Ketua PAC
 Ansor Kaliwates menjelaskan:



Dukungan dari pemerintah dan lembaga-lembaga terkait terhadap gerakan moderasi beragama memberi dampak positif yang signifikan bagi Ansor di tingkat kecamatan, karena setiap program yang dijalankan menjadi lebih mudah diterima dan memiliki legitimasi kuat di mata masyarakat. Ia juga melihat bahwa perkembangan teknologi digital dan semakin luasnya penggunaan media sosial merupakan peluang besar bagi kader Ansor untuk mempercepat penyebaran pesan moderat, terutama kepada generasi muda yang lebih akrab.¹²¹

d. *Threats (Ancaman)*

- 1) Perkembangan konten radikal yang adaptif dan masif di dunia digital.
- 2) Polarisasi politik dan agama di ruang publik.

¹¹⁹ Lukman Wijaya, Wawancara, 07 September 2025

¹²⁰ M. Ainul Yakin, Wawancara, Jember, 07 September 2025

¹²¹ Cholid Ubaidillah, Wawancara, Jember, 06 Desember 2025.

3) Penetrasi ideologi transnasional melalui media sosial.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa perkembangan konten radikal di ruang digital berlangsung secara adaptif dan masif, sehingga menimbulkan tantangan serius bagi upaya dakwah moderat yang dilakukan organisasi karena arus informasi radikal seringkali lebih cepat, provokatif, dan mudah menarik perhatian publik. Di lapangan juga terlihat bahwa polarisasi politik dan agama yang semakin menguat di ruang publik turut mempengaruhi dinamika sosial, di mana sebagian kelompok masyarakat menjadi lebih mudah terprovokasi oleh narasi ekstrem, sehingga membatasi ruang dialog yang sehat dan mengurangi penerimaan terhadap pesan-pesan moderasi beragama.

Selain itu, pengamatan peneliti menunjukkan bahwa penetrasi ideologi transnasional melalui media sosial berlangsung secara halus dan terstruktur, terutama dengan menyasar kelompok muda yang aktif di dunia digital, sehingga meningkatkan risiko penyebaran paham yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan dan tradisi keagamaan lokal. Ancaman lainnya berupa potensi disinformasi yang menyudutkan Ansor juga teridentifikasi dalam berbagai unggahan digital, di mana narasi menyesatkan dan framing negatif terhadap organisasi dapat mempengaruhi opini publik dan melemahkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap program-program dakwah yang telah dijalankan.

Saiful Bahri selaku Pembina Ansor Jember dalam wawancaranya mengutarkan:

Yang paling kami khawatirkan sekarang adalah perkembangan konten radikal yang sangat cepat dan adaptif di dunia digital, karena mereka selalu punya cara baru untuk menarik perhatian anak-anak muda, sementara kita harus bekerja ekstra keras supaya pesan moderasi bisa tetap bersaing dan didengar.¹²²

Senada dengan hal tersebut M. Abdul Basir selaku Wakil Ketua Ansor Jember memaparkan:

Selain itu, polarisasi politik dan agama yang makin kuat di ruang publik juga bikin suasana gampang panas, dan kalau kita tidak hati-hati, kampanye dakwah moderat bisa saja ditarik-tarik ke arah kepentingan tertentu sehingga mengganggu fokus kita dalam menjaga persatuan.¹²³

Ancaman lainnya datang dari penetrasi ideologi transnasional lewat media sosial dan potensi disinformasi yang sengaja diarahkan untuk menyudutkan Ansor, karena narasi-narasi menyesatkan seperti itu bisa cepat menyebar dan mempengaruhi opini masyarakat sebelum kita sempat melakukan klarifikasi. Imbuhan Izzul Ashlah.¹²⁴

Kemudian menurut Achmad Faiz Karomi selaku Ketua Ranting Ansor Kaliwates menjelaskan:

Salah satu tantangan terbesar yang mereka hadapi saat ini adalah derasnya arus konten radikal di ruang digital yang semakin kreatif dan mudah menarik perhatian generasi muda, sehingga upaya dakwah moderat harus bekerja lebih keras agar tetap kompetitif dan relevan. Ia juga menyoroti bahwa polarisasi politik dan agama yang mengeras di masyarakat membuat dinamika sosial semakin sensitif, sehingga setiap pesan dakwah Ansor harus disampaikan dengan sangat hati-hati.¹²⁵

Ansor Jember memiliki kekuatan strategis berupa basis massa yang

¹²² Saiful Bahri, Wawancara, Jember, 28 Agustus 2025.

¹²³ M. Abdul Basir, Wawancara, Jember, 11 Oktober 2025

¹²⁴ Izzul Ashlah, Wawancara, Jember, 04 September 2025.

¹²⁵ Achmad Faiz Karomi, Wawancara, Jember, 06 Desember 2025.

luas di seluruh kecamatan, dukungan kuat dari kultur pesantren dan jaringan NU, identitas ideologis Aswaja yang jelas, serta peran signifikan kader muda yang kreatif dan aktif di ruang digital; namun di sisi lain masih menghadapi kelemahan internal seperti keterbatasan dana dan peralatan produksi konten, ketimpangan kemampuan komunikasi antar kader, kegiatan yang cenderung reaktif tanpa indikator kinerja yang terukur, serta minimnya riset komunikasi berbasis data.

Berbagai peluang yang tersedia termasuk dukungan pemerintah terhadap moderasi beragama, akses luas masyarakat pada media digital, tumbuhnya komunitas kreatif muda di Jember, serta potensi kolaborasi lintas iman dan perguruan tinggi memberikan ruang pengembangan yang besar bagi organisasi untuk memperluas dampak dakwah moderat. Meski demikian, Ansor Jember juga harus mewaspadai beragam ancaman eksternal, seperti masifnya penyebaran konten radikal yang adaptif, meningkatnya polarisasi politik dan agama, penetrasi ideologi transnasional melalui media sosial, serta risiko disinformasi yang dapat merusak citra organisasi. Dengan demikian, penguatan kapasitas internal, pemanfaatan peluang secara strategis, dan mitigasi ancaman secara sistematis menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan efektivitas gerakan dakwah moderat Ansor Jember.

Merujuk pada hasil penelitian di atas, maka dibuatlah kuesioner yang telah kita sebar pada responden sebagai bahan untuk dilakukannya penyusunan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dalam bentuk

evaluasi faktor internal (IFE), serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) dalam bentuk evaluasi faktor eksternal (EFE):

Tabel 4.1 Rekapitulasi Kuesioner SWOT

No	Faktor Strategi Internal	I	II	III	IV	V	Jumlah	Bobot	Rating	Skor
	Kekuatan (S)									
1	Basis massa kuat di seluruh kecamatan Jember.	5	5	4	3	4	21	0,26	3	0,84
2	Dukungan kultural pesantren dan jaringan NU.	5	4	4	3	4	20	0,25	4	0,90
3	Identitas ideologis yang jelas (Aswaja, cinta NKRI).	5	3	3	4	4	19	0,24	3	0,81
4	Kader muda kreatif dan aktif di media digital.	4	4	5	4	3	20	0,25	3	0,85
							80	1		3,40
	Kekuatan (S)									
	Kelemahan (W)									
1	Keterbatasan dana dan alat produksi konten.	4	5	4	5	3	21	0,35	2	0,77
2	Ketimpangan kemampuan komunikasi antar kader.	5	3	4	3	4	19	0,32	3	0,82
3	Kegiatan sering bersifat reaktif, belum terukur dengan indikator kinerja.	5	5	3	3	4	20	0,33	2	0,73
							60	1		-2,33
	Kelemahan (W)									
	Peluang (O)									
1	Dukungan pemerintah terhadap moderasi beragama.	5	3	4	4	3	19	0,24	3	0,81
2	Akses luas ke media sosial dan teknologi digital.	4	3	5	4	5	21	0,26	4	0,95
3	Tumbuhnya komunitas kreatif muda di Jember.	4	3	5	5	3	20	0,25	3	0,85
4	Kolaborasi lintas iman dan kampus.	3	5	5	3	4	20	0,25	3	0,75
							80	1		3,35
	Peluang (O)									
	Ancaman (T)									
1	Perkembangan konten radikal yang adaptif dan masif di dunia digital.	3	4	5	3	5	20	0,32	2	0,58
2	Polarisasi politik dan agama di ruang publik.	4	5	3	4	5	21	0,34	3	0,95
3	Penetrasi ideologi transnasional melalui media sosial.	3	5	5	4	4	21	0,34	3	0,95
							62	1		-2,48

a. Faktor Internal dan Eksternal

Tabel 4.2 Faktor Internal dan Eksternal Komunikasi Dakwah Ansor Jember

No	Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
	Kekuatan (Strengths)			
1	Basis massa kuat di seluruh kecamatan Jember.	0,26	3	0,84
2	Dukungan kultural pesantren dan jaringan NU.	0,25	4	0,90

3	Identitas ideologis yang jelas (Aswaja, cinta NKRI).	0,24	3	0,81
4	Kader muda kreatif dan aktif di media digital.	0,25	3	0,85
		1,00		3,40
No	Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
Kelemahan (Weaknesses)				
1	Keterbatasan dana dan alat produksi konten.	0,35	-2	-0,77
2	Ketimpangan kemampuan komunikasi antar kader.	0,32	-3	-0,82
3	Kegiatan sering bersifat reaktif, belum terukur dengan indikator kinerja.	0,33	-2	-0,73
		1,00		-2,33

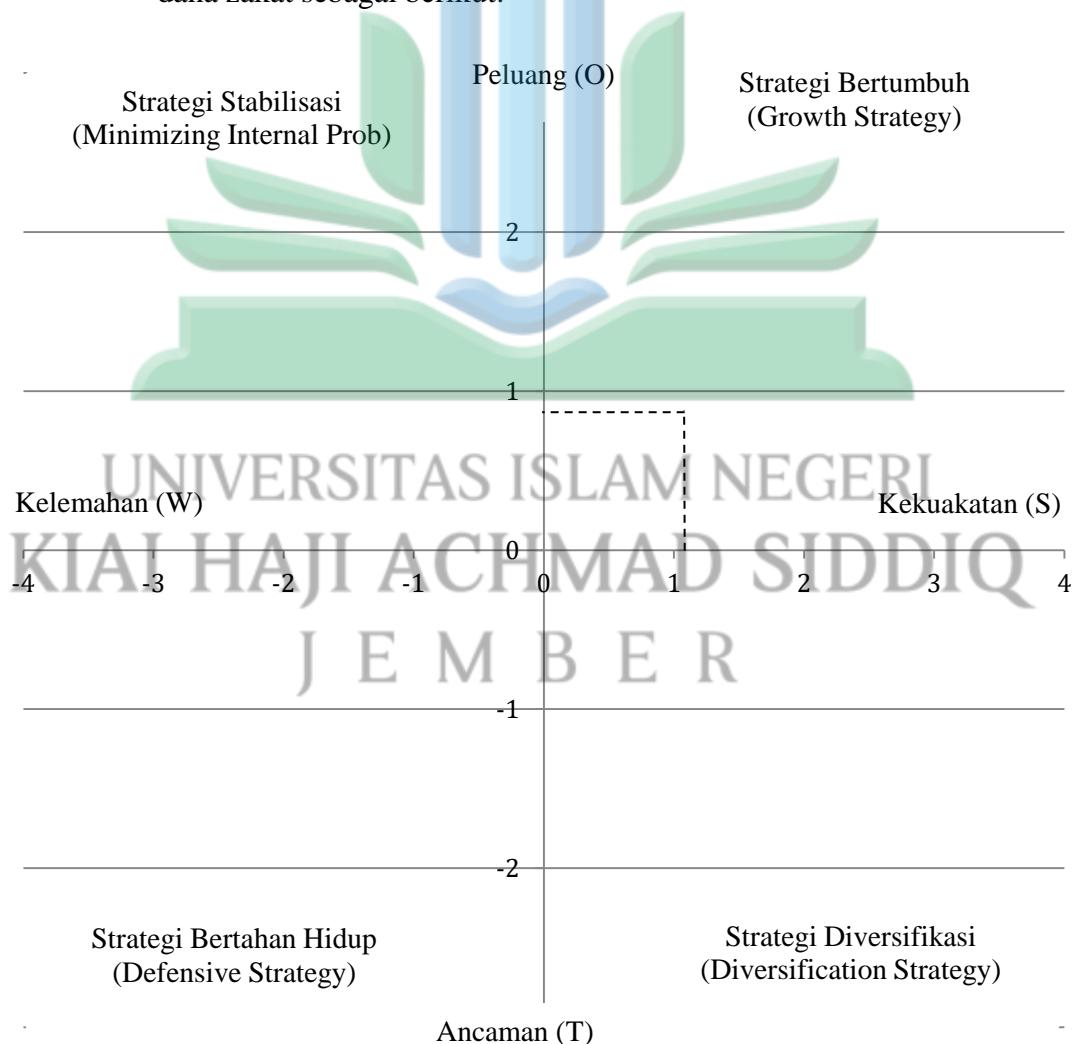
No	Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang (Opportunities)				
1	Dukungan pemerintah terhadap moderasi beragama.	0,24	3	0,81
2	Akses luas ke media sosial dan teknologi digital.	0,26	4	0,95
3	Tumbuhnya komunitas kreatif muda di Jember.	0,25	3	0,85
4	Kolaborasi lintas iman dan kampus.	0,25	3	0,75
		1,00		3,35
No	Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Ancaman (Threats)				
1	Perkembangan konten radikal yang adaptif dan masif di dunia digital.	0,32	-2	-0,58
2	Polarisasi politik dan agama di ruang publik.	0,34	-3	-0,95
3	Penetrasi ideologi transnasional melalui media sosial.	0,34	-3	-0,95
		1,00		-2,48

Berdasarkan analisis SWOT di atas, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

$$\begin{array}{rccccc}
 \text{Strengths} & - & \text{Weaknesses} & = & 3,40 & - & 2,33 = 1,07 \\
 \text{Opportunities} & - & \text{Threats} & = & 3,35 & - & 2,48 = 0,88
 \end{array}$$

b. Matriks Space

Setelah melakukan *scanning* IFAS dan EFAS, dapat disusun Matriks SWOT untuk mengidentifikasi posisi strategis pengelolaan dana zakat sebagai berikut:



c. Scanning Matriks SWOT

	Strengths (S)	Weaknesses (W)
	Basis massa kuat di seluruh kecamatan Jember.	Keterbatasan dana dan alat produksi konten.
	Dukungan kultural pesantren dan jaringan NU.	Ketimpangan kemampuan komunikasi antar kader.
	Identitas ideologis yang jelas (Aswaja, cinta NKRI).	Kegiatan sering bersifat reaktif, belum terukur dengan indikator kinerja.
	Kader muda kreatif dan aktif di media digital.	
Opportunities (O)	Strategi (SO)	Strategi (WO)
Dukungan pemerintah terhadap moderasi beragama.	Mengembangkan program moderasi beragama berbasis pesantren dan jaringan NU untuk memperkuat dukungan pemerintah dan memperluas jangkauan edukasi publik.	Mengakses bantuan program pemerintah dan mitra kampus untuk meningkatkan pendanaan serta fasilitas produksi konten.
Akses luas ke media sosial dan teknologi digital.	Mengoptimalkan kader muda kreatif dan basis massa untuk memproduksi kampanye digital moderasi beragama melalui media sosial.	Mengadakan pelatihan komunikasi strategis berbasis teknologi digital bagi kader untuk mengurangi ketimpangan kemampuan komunikasi.
Tumbuhnya komunitas kreatif muda di Jember.	Membangun komunitas media kreatif Ansor-Banser yang berkolaborasi dengan komunitas kreatif muda Jember.	Membangun sistem manajemen kinerja kegiatan (performance indicators) yang dikembangkan bersama komunitas kreatif dan akademisi kampus.
Kolaborasi lintas iman dan kampus.	Menginisiasi forum dialog lintas iman dan kampus berbasis identitas Aswaja-NKRI, memanfaatkan jejaring NU dan basis massa yang kuat.	Menggandeng komunitas kreatif dan kampus untuk memperbaiki kualitas konten digital dan memperkuat kapasitas

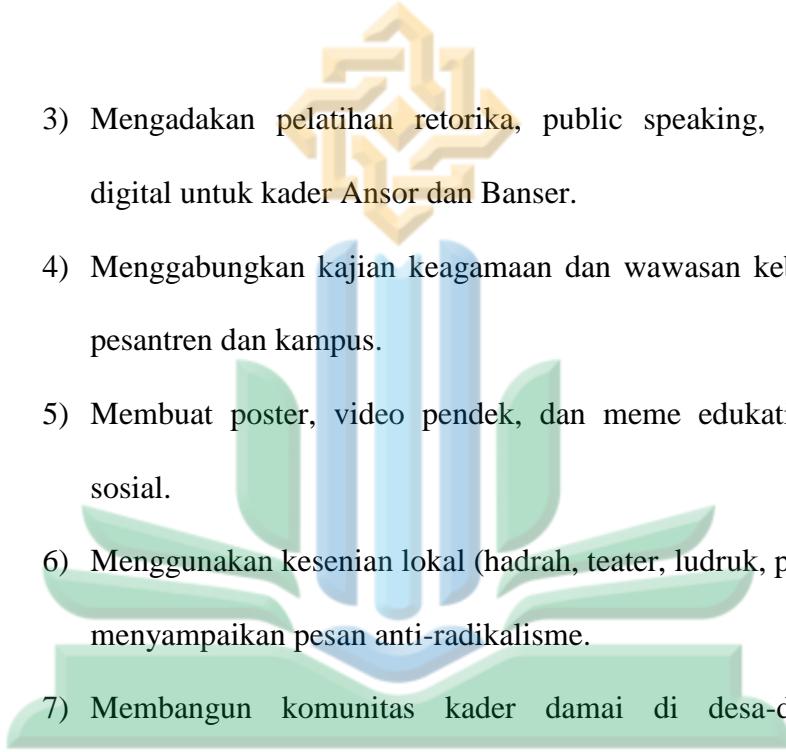
		kader dalam produksi multimedia.
Threats (T)	Strategi (ST)	Strategi (WT)
Perkembangan konten radikal yang adaptif dan masif di dunia digital.	Memproduksi konten narasi kebangsaan dan Aswaja secara masif yang ditujukan melawan penetrasi ideologi radikal dan transnasional di media sosial.	Menyusun SOP komunikasi dan protokol respons cepat agar kegiatan tidak reaktif dan mampu menghadapi serangan konten radikal digital.
Polarisasi politik dan agama di ruang publik.	Mengaktifkan kader digital kreatif untuk melakukan kontra-narasi terhadap politisasi agama dan polarisasi ruang publik.	Membangun pusat produksi konten sederhana (mini studio) melalui kolaborasi dengan kampus/komunitas kreatif untuk mengatasi keterbatasan alat.
Penetrasi ideologi transnasional melalui media sosial.	Menggunakan basis massa dan jaringan NU untuk memperluas kampanye literasi digital dan literasi ideologi di seluruh kecamatan.	Mengadakan kaderisasi komunikasi dan literasi digital secara berkala untuk mempersempit ketimpangan kemampuan antar kader.

B. Temuan Penelitian

1. Strategi Komunikasi Dakwah Gerakan Pemuda Ansor Jember

a. Strategi Komunikasi Dakwah

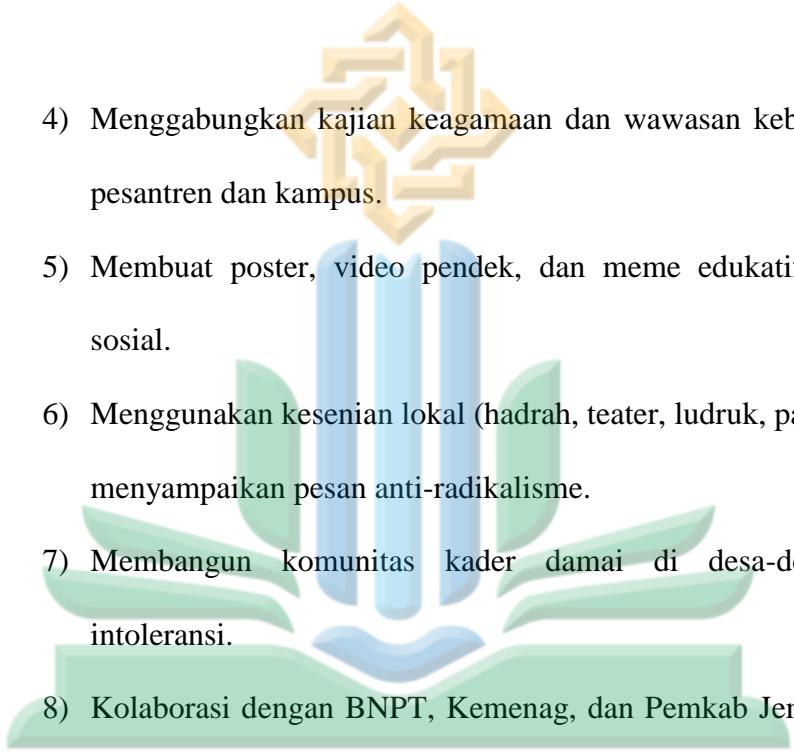
- 1) Membentuk Aswaja Digital Task Force untuk menyebar konten moderasi beragama di media sosial (YouTube, TikTok, Instagram).
- 2) Menyelenggarakan forum komunikasi antar agama dan etnis lokal di Jember.

- 
- 3) Mengadakan pelatihan retorika, public speaking, dan literasi digital untuk kader Ansor dan Banser.
 - 4) Menggabungkan kajian keagamaan dan wawasan kebangsaan di pesantren dan kampus.
 - 5) Membuat poster, video pendek, dan meme edukatif di media sosial.
 - 6) Menggunakan kesenian lokal (hadrah, teater, ludruk, patrol) untuk menyampaikan pesan anti-radikalisme.
 - 7) Membangun komunitas kader damai di desa-desa rawan intoleransi.

- UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
- 8) Kolaborasi dengan BNPT, Kemenag, dan Pemkab Jember dalam pelatihan moderasi beragama.
 - 9) Memperkuat dakwah ideologis dalam tubuh Banser agar solid melawan infiltrasi radikal.

b. Program

- 1) Membentuk Aswaja Digital Task Force untuk menyebar konten moderasi beragama di media sosial (YouTube, TikTok, Instagram).
- 2) Menyelenggarakan forum komunikasi antar agama dan etnis lokal di Jember.
- 3) Mengadakan pelatihan retorika, public speaking, dan literasi digital untuk kader Ansor dan Banser.

- 
- 4) Menggabungkan kajian keagamaan dan wawasan kebangsaan di pesantren dan kampus.
 - 5) Membuat poster, video pendek, dan meme edukatif di media sosial.
 - 6) Menggunakan kesenian lokal (hadrah, teater, ludruk, patrol) untuk menyampaikan pesan anti-radikalisme.
 - 7) Membangun komunitas kader damai di desa-desa rawan intoleransi.
 - 8) Kolaborasi dengan BNPT, Kemenag, dan Pemkab Jember dalam pelatihan moderasi beragama.

9) Memperkuat dakwah ideologis dalam tubuh Banser agar solid melawan infiltrasi radikal.

c. Kelebihan J E M B E R

- 1) Menjangkau generasi muda, cepat viral, efektif dalam membentuk opini.
- 2) Memperkuat toleransi dan jaringan sosial.
- 3) Meningkatkan kualitas komunikasi kader.
- 4) Menguatkan ideologi Pancasila dan nasionalisme religius.
- 5) Pesan ringan dan mudah dicerna publik.
- 6) Pesan mudah diterima masyarakat akar rumput.
- 7) Efektif di basis grassroot dan berkelanjutan.
- 8) Meningkatkan legitimasi dan jangkauan.
- 9) Memperkuat benteng internal organisasi.

d. Kelemahan

- 1) Rentan hoaks, butuh tim kreatif profesional.
- 2) Membutuhkan dana dan koordinasi lintas lembaga.
- 3) Tidak semua kader memiliki minat tinggi pada komunikasi.
- 4) Kadang dianggap “berbau politik” oleh sebagian pihak.
- 5) Dampak bisa dangkal bila tidak disertai pendalaman materi.
- 6) Kurang menjangkau kalangan urban atau digital.
- 7) Perlu pendanaan dan SDM lapangan yang kuat.
- 8) Potensi politisasi dan birokratisasi kegiatan.
- 9) Fokus internal bisa mengurangi ekspansi eksternal.

2. Analisis SWOT Terhadap Pendukung dan Penghambat dalam Strategi Komunikasi Dakwah Gerakan Pemuda Ansor Jember

Kemudian hasil dari analisis SWOT di atas, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

$$Strengths - Weaknesses = 3,40 - 2,33 = 1,07$$

$$Opportunities - Threats = 3,35 - 2,48 = 0,88$$

Dari hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa strategi komunikasi dakwah Gerakan Pemuda Ansor Jember termasuk dalam kategori agresif, yang menunjukkan situasi yang sangat menguntungkan. Berdasarkan analisis strategi komunikasi dakwah berada pada kuadran 1, yang berarti lembaga memiliki peluang dan kekuatan untuk memanfaatkan situasi ini. Maka dari itu, strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah strategi mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*).



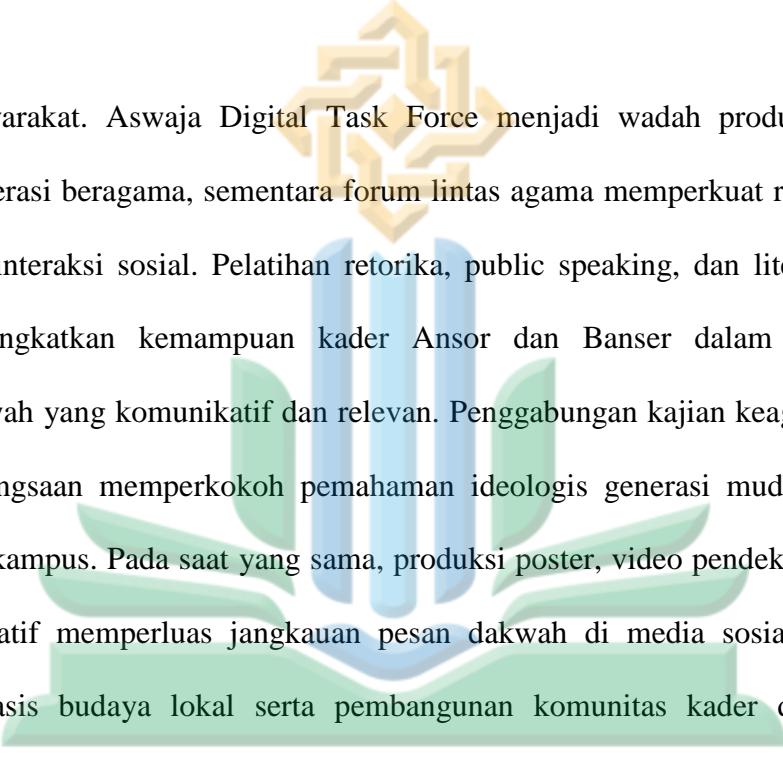
BAB V
PEMBAHASAN

Bab ini berisi gagasan peneliti, hubungan antara pola-pola, kategori-kategori, dan dimensi-dimensi, serta posisi temuan atau teori terhadap teori-teori dan temuan-temuan sebelumnya. Selain itu, bab ini juga mencakup penafsiran dan penjelasan dari temuan atau teori yang diperoleh dari lapangan.

1. Strategi Komunikasi Dakwah Gerakan Pemuda Ansor Jember

Strategi komunikasi dakwah yang ditemukan dalam penelitian ini menekankan pendekatan multidimensi dengan menggabungkan kekuatan media digital, dialog lintas agama, penguatan kapasitas kader, serta pelestarian kearifan lokal. Pembentukan Aswaja Digital Task Force menjadi ujung tombak penyebaran narasi moderasi beragama di YouTube, TikTok, dan Instagram. Strategi ini diperkuat dengan penyelenggaraan forum komunikasi antaragama dan antaretnis di Jember, pelatihan retorika dan literasi digital, serta integrasi kajian keagamaan dan wawasan kebangsaan di pesantren maupun kampus. Selain itu, pemanfaatan kesenian lokal seperti hadrah, teater, ludruk, dan patrol menjadi media dakwah kultural yang efektif, diikuti pembangunan komunitas kader damai di desa rawan intoleransi. Kolaborasi dengan BNPT, Kemenag, dan Pemkab Jember serta penguatan dakwah ideologis di tubuh Banser memastikan ketahanan organisasi dalam menghadapi infiltrasi radikalisme.

Program-program yang dihasilkan dari strategi tersebut berbentuk implementasi langsung yang terstruktur dan menyasar berbagai level



masyarakat. Aswaja Digital Task Force menjadi wadah produksi konten moderasi beragama, sementara forum lintas agama memperkuat ruang dialog dan interaksi sosial. Pelatihan retorika, public speaking, dan literasi digital meningkatkan kemampuan kader Ansor dan Banser dalam melakukan dakwah yang komunikatif dan relevan. Penggabungan kajian keagamaan dan kebangsaan memperkokoh pemahaman ideologis generasi muda pesantren dan kampus. Pada saat yang sama, produksi poster, video pendek, dan meme edukatif memperluas jangkauan pesan dakwah di media sosial. Kegiatan berbasis budaya lokal serta pembangunan komunitas kader damai turut memperluas penetrasi dakwah ke masyarakat akar rumput. Kolaborasi dengan lembaga negara dan penguatan ideologi internal Banser melengkapi rangkaian program yang saling terintegrasi.

Dalam strategi komunikasi dakwah perlu mempertimbangkan berbagai komponen dalam komunikasi karena komponen-komponen itulah yang mendukung jalannya proses komunikasi. Menurut menyusun strategi komunikasi melalui enam tahapan:¹²⁶

- a. Pengumpulan data dasar dan perkiraan kebutuhan
- b. Perumusan Sasaran dan Tujuan komunikasi dakwah
- c. Analisis perencanaan dan penyusunan Strategi
- d. Analisis khalayak dan segmentasinya
- e. Seleksi media
- f. Desain dan penyusunan pesan

¹²⁶ Kustadi Suhandang, Strategi Dakwah (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 86.

Kemudian terdapat Unsur-unsur Komunikasi dakwah adalah komponen-komponen yang ada dalam kegiatan Komunikasi dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah).¹²⁷

Teori strategi komunikasi dakwah menegaskan bahwa sebuah strategi harus diawali pengumpulan data dasar, perumusan tujuan, analisis perencanaan, identifikasi khalayak, pemilihan media, dan penyusunan pesan.

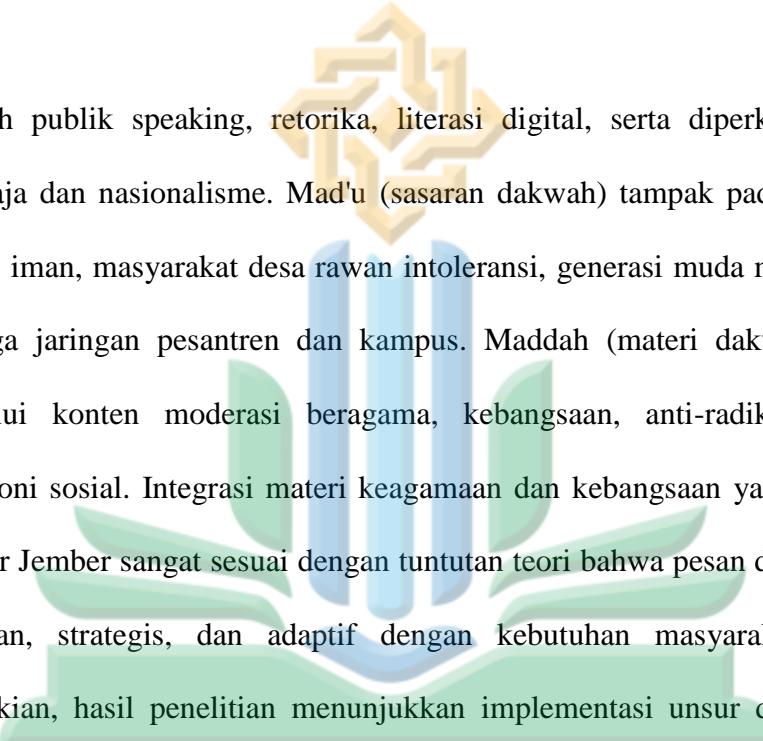
Hasil penelitian pada Gerakan Pemuda Ansor Jember menunjukkan bahwa seluruh tahapan ini secara substansi telah dilakukan, meskipun tidak selalu dinyatakan secara eksplisit sebagai langkah-langkah formal. Misalnya,

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAU HAJI ACHMAD SIDDIQ**
pembentukan *Aswaja Digital Task Force* dan pelaksanaan forum lintas agama mencerminkan adanya proses pengenalan kebutuhan dan analisis khalayak.

Pemilihan media seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan kesenian lokal menunjukkan kesesuaian dengan teori seleksi media dan penyesuaian pesan dengan segmen audien. Dengan demikian, temuan penelitian memperlihatkan bahwa strategi yang diterapkan Ansor Jember telah berjalan sejalan dengan kerangka teoritis, meski cenderung lebih bersifat praktis daripada prosedural formal.

Teori komunikasi dakwah menekankan pentingnya tiga unsur: *da'i*, *mad'u*, dan *maddah*. Dalam penelitian ini, unsur tersebut muncul sangat jelas dan konsisten. *Da'I* direpresentasikan oleh kader Ansor dan Banser yang

¹²⁷ Wahidin Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 233-234.



dilatih publik speaking, retorika, literasi digital, serta diperkuat ideologi Aswaja dan nasionalisme. Mad'u (sasaran dakwah) tampak pada komunitas lintas iman, masyarakat desa rawan intoleransi, generasi muda media digital, hingga jaringan pesantren dan kampus. Maddah (materi dakwah) terlihat melalui konten moderasi beragama, kebangsaan, anti-radikalisme, dan harmoni sosial. Integrasi materi keagamaan dan kebangsaan yang dilakukan Ansor Jember sangat sesuai dengan tuntutan teori bahwa pesan dakwah harus relevan, strategis, dan adaptif dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan implementasi unsur dakwah yang selaras dengan konsep teoretis.

Teori menyatakan bahwa strategi komunikasi dakwah harus memperhatikan segmentasi khalayak dan pemilihan media yang tepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ansor Jember telah melakukan segmentasi berbasis konteks sosial: generasi muda digital, masyarakat pesantren, komunitas adat/kultural, desa rawan intoleransi, serta forum lintas iman. Pemilihan media sosial (YouTube, TikTok, Instagram) sesuai dengan karakter generasi muda, sementara pemanfaatan kesenian lokal selaras dengan budaya masyarakat akar rumput. Forum lintas agama cocok untuk segmen tokoh lintas iman, dan kolaborasi dengan BNPT–Kemenag relevan bagi kelompok formal dan institusional. Hal ini menunjukkan kesesuaian sangat kuat antara teori segmentasi-media dan praktik di lapangan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi dakwah Gerakan Pemuda Ansor Jember sangat selaras dan konsisten dengan teori komunikasi

dakwah. Ansor tidak hanya memenuhi komponen teoritis seperti analisis kebutuhan, segmentasi audien, pemilihan media, dan desain pesan, tetapi juga mengembangkannya melalui inovasi kultural dan digital. Pendekatan dakwah Ansor Jember bahkan melampaui teori dengan menambahkan dimensi keamanan ideologis, kolaborasi kelembagaan, dan pendekatan seni budaya yang tidak selalu dijelaskan dalam teori konvensional. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan bukan hanya sesuai teori, tetapi juga berhasil mengadaptasi teori ke dalam praktik sosial yang kompleks, kontekstual, dan kontemporer.

Tabel 5.1 Integrasi Hasil Penelitian & Teori

Aspek Strategi	Landasan Teori	Temuan
Pengumpulan data & analisis kebutuhan	Strategi diawali pemetaan masalah dan kebutuhan dakwah	Pemetaan desa rawan intoleransi, generasi muda digital, dan ruang lintas iman
Perumusan tujuan dakwah	Tujuan dakwah bersifat transformasi sikap dan perilaku	Tujuan diarahkan pada pencegahan radikalisme dan penguatan moderasi beragama
Analisis khalayak & segmentasi	Khalayak dibedakan berdasarkan karakter sosial dan budaya	Segmentasi generasi muda digital, pesantren, desa rawan intoleransi, lintas iman
Pemilihan media (wasilah)	Media disesuaikan dengan karakter khalayak	Media digital + kesenian lokal (hadrah, ludruk, teater)
Desain pesan (maddah)	Pesan harus relevan, kontekstual, dan persuasif	Pesan moderasi beragama, kebangsaan, anti-radikalisme
Da'i (pelaku dakwah)	Da'i memiliki kompetensi keilmuan dan akhlak	Kader dilatih retorika, literasi digital, dan ideologi Aswaja
Metode dakwah (thariqah)	Dakwah bil-lisan, bil-qalam, dan bil-hal	Dakwah digital, dialog, seni budaya, komunitas damai
Efek dakwah (atsar)	Perubahan sikap dan	Penguatan toleransi,

	kesadaran keagamaan	resistensi terhadap radikalisme
Kolaborasi kelembagaan	Tidak dijelaskan secara eksplisit dalam teori klasik	Kerja sama dengan BNPT, Kemenag, dan Pemkab
Keamanan ideologis organisasi	Belum menjadi fokus teori dakwah konvensional	Penguatan ideologi internal Banser
Pendekatan dakwah berbasis budaya lokal	Disinggung terbatas sebagai dakwah kultural	Seni lokal dijadikan media utama dakwah
Pemanfaatan media sosial terintegrasi	Media disebut sebagai sarana	Pembentukan Aswaja Digital Task Force

Berdasarkan dari integrasi hasil penelitian & teori di atas, peneliti dapat merekomendasikan pengembangan Teori Dakwah Integratif Konvergensi, dengan ciri utama:

- Integrasi Dakwah Digital–Kultural
Dakwah tidak lagi dipisahkan antara media modern dan budaya lokal, tetapi dikonvergensiakan sebagai satu kesatuan strategi.
- Dakwah Preventif–Ideologis
Dakwah tidak hanya bersifat persuasif ke luar (mad'u), tetapi juga protektif ke dalam organisasi untuk mencegah infiltrasi ideologi radikal.
- Dakwah Kolaboratif–Struktural
Dakwah melibatkan kerja sama aktif dengan negara dan lembaga formal sebagai bagian dari strategi komunikasi dakwah kontemporer.
- Dakwah Berbasis Komunitas Damai
Efek dakwah diwujudkan melalui pembentukan komunitas sosial berkelanjutan, bukan hanya perubahan individu.

Radikalisme yang sering diartikan sebagai paham yang menghendaki suatu perubahan yang menggunakan cara kekerasan dan pandangan yang

dimiliki paling benar dan menganggap orang lain salah sehingga terjadi kecenderungan pada satu pemikiran atau satu kelompok saja. Guru besar UIN Sumatera Utara, Prof. Dr. Syahrin Harahap M.A menyatakan bahwa radikalisme memiliki ciri-ciri yang mencolok dan mudah dikenali. Ciri-ciri yang disebutkan oleh guru besar tersebut adalah sempit, fundamental, ekslusif, keras, selalu ingin mengoreksi paham orang lain. Orang yang memiliki paham radikalisme memiliki sifat yang sangat tertutup, otoritas pengetahuan yang dimiliki dikaitkan dan diperoleh oleh figure tertentu yang dinilai tidak dimiliki orang lain. Sehingga, kaum radikalisme tidak menerima figure lain sebagai sumber rujukan pengetahuannya. Berikut adalah ciri-ciri paham radikalisme:¹²⁸

- a. Intoleren, artinya tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain.
- b. Fanatik, artinya selalu merasa benar sendiri dan menganggap orang lain salah.
- c. Ekslusif, artinya membedakan diri dari masyarakat umumnya.
- d. Revolusioner, yaitu cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai suatu tujuan.¹²⁹

Radikalisme keagamaan secara umum dapat dikenali melalui sejumlah karakteristik utama, yakni intoleransi, fanatisme, eksklusivisme, dan kecenderungan revolusioner. Ciri-ciri tersebut tidak selalu muncul secara

¹²⁸ Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Teroris-Isis, BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme), h. 4

¹²⁹ Munip Abdul, Menangkal Radikalisme di Sekolah, (Jurnal pendidikan Islam, Vol. 1, No. 2), h. 162

bersamaan dalam satu kelompok, namun dapat teridentifikasi secara parsial maupun laten dalam ideologi dan praktik kelompok keagamaan tertentu. Dalam konteks ini, kelompok Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Salafi, dan Wahabi kerap dikaji dalam berbagai penelitian sebagai kelompok atau paham yang memiliki irisan dengan karakteristik radikalisme tersebut, meskipun dengan tingkat dan manifestasi yang berbeda.

a. Intoleransi dan Penolakan terhadap Keberagaman

Ciri pertama radikalisme adalah sikap intoleran, yaitu ketidakmampuan menerima perbedaan pandangan, keyakinan, maupun praktik keagamaan. Dalam konteks HTI, sikap intoleran tampak pada penolakan terhadap sistem negara bangsa (nation state) dan ideologi Pancasila yang dianggap tidak sesuai dengan konsep khilafah Islamiyah. HTI memandang sistem politik selain khilafah sebagai sistem kufur, sehingga secara ideologis menutup ruang dialog dengan pandangan kebangsaan yang plural.

Sementara itu, pada kelompok Salafi dan Wahabi, intoleransi lebih banyak muncul dalam ranah teologis dan praksis ibadah. Praktik keagamaan masyarakat Muslim tradisional seperti tahlilan, maulidan, ziarah kubur, dan tawassul sering diposisikan sebagai bid‘ah, sesat, atau bahkan syirik. Sikap ini menimbulkan ketegangan sosial karena menafikan keberagaman praktik keislaman yang telah mengakar dalam budaya lokal masyarakat Indonesia, termasuk di Kabupaten Jember.

b. Fanatisme dan Klaim Kebenaran Tunggal

Fanatisme sebagai ciri radikalisme tercermin dalam keyakinan berlebihan bahwa hanya pandangan kelompoknya yang paling benar, sementara pandangan lain dianggap salah atau menyimpang. HTI menunjukkan karakter fanatik melalui keyakinan ideologis bahwa penerapan khilafah merupakan satu-satunya solusi atas seluruh problem umat Islam, baik sosial, politik, maupun ekonomi. Pandangan alternatif seperti demokrasi Islam, negara Pancasila, atau Islam wasathiyah tidak diberi ruang legitimasi yang setara.

Pada kelompok Salafi dan Wahabi, fanatisme tampak dalam pendekatan textual-literal terhadap Al-Qur'an dan Hadis serta penolakan terhadap otoritas keilmuan ulama mazhab dan tradisi keislaman lokal. Pemahaman keagamaan dipersempit pada satu tafsir tertentu yang dianggap paling murni, sehingga membuka ruang sikap menghakimi (*truth claim*) terhadap sesama Muslim yang berbeda pandangan.

c. Eksklusivisme Sosial dan Keagamaan

Ciri ketiga radikalisme adalah eksklusivisme, yaitu kecenderungan membangun identitas kelompok yang terpisah dari masyarakat umum. HTI secara organisatoris membangun sistem kaderisasi tertutup melalui halaqah, liqa', dan forum pembinaan ideologis yang hanya dapat diikuti oleh anggota atau simpatisan tertentu. Pola ini membentuk identitas kelompok yang kuat sekaligus menciptakan jarak sosial dengan masyarakat luas.

Eksklusivisme juga ditemukan dalam sebagian komunitas Salafi dan Wahabi melalui pembentukan kelompok pengajian tertutup, masjid tertentu,

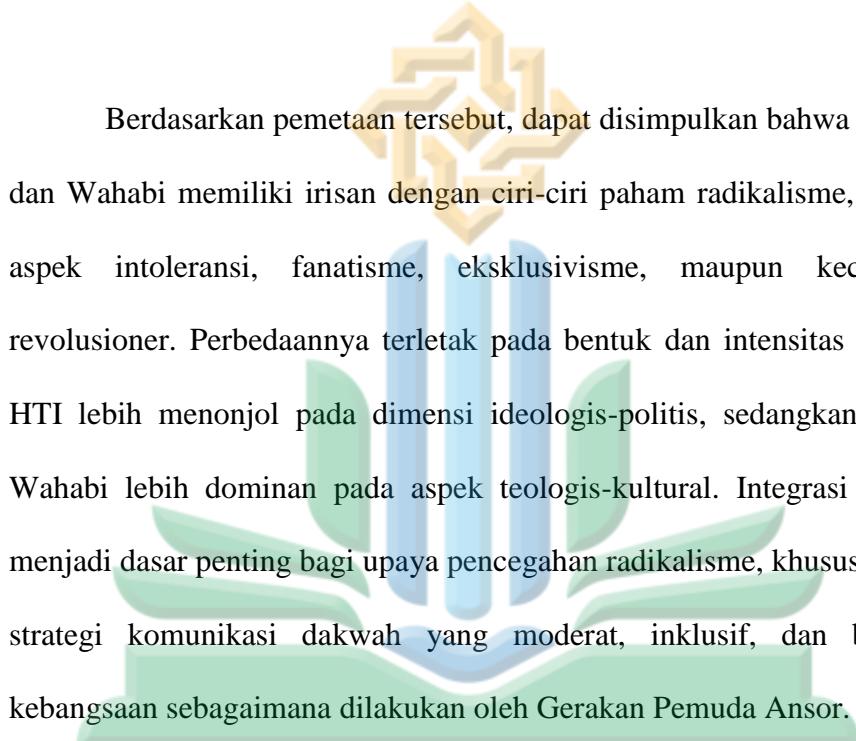
serta pola interaksi sosial yang selektif. Ciri eksklusif ini terlihat dari kecenderungan membatasi pergaulan, menolak tradisi lokal, serta menghindari kegiatan keagamaan bersama masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan manhaj mereka. Dalam jangka panjang, eksklusivisme semacam ini berpotensi melahirkan fragmentasi sosial dan polarisasi keagamaan.

d. Revolusioner dan Penolakan terhadap Sistem yang Sah

Ciri terakhir radikalisme adalah kecenderungan revolusioner, yakni dorongan untuk melakukan perubahan secara drastis terhadap tatanan sosial dan politik yang ada. HTI secara ideologis bersifat revolusioner karena menargetkan perubahan sistem negara secara total dari negara bangsa menjadi negara khilafah, meskipun mereka mengklaim menggunakan cara non-kekerasan. Namun, narasi delegitimasi terhadap negara dan sistem hukum yang sah tetap menjadi bagian dari karakter revolusioner tersebut.

Adapun pada Salafi dan Wahabi, karakter revolusioner tidak selalu hadir dalam bentuk aksi politik, tetapi dapat muncul dalam sikap penolakan terhadap sistem sosial dan budaya yang telah mapan. Dalam beberapa kasus ekstrem (seperti kelompok turunan Salafi jihadi), karakter revolusioner bahkan bertransformasi menjadi legitimasi penggunaan kekerasan atas nama pemurnian agama. Meskipun tidak semua Salafi dan Wahabi mendukung kekerasan, potensi ideologis ke arah tersebut tetap menjadi perhatian dalam kajian radikalisme.

e. Sintesis Konseptual



Berdasarkan pemetaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa HTI, Salafi, dan Wahabi memiliki irisan dengan ciri-ciri paham radikalisme, baik dalam aspek intoleransi, fanatisme, eksklusivisme, maupun kecenderungan revolusioner. Perbedaannya terletak pada bentuk dan intensitas manifestasi. HTI lebih menonjol pada dimensi ideologis-politis, sedangkan Salafi dan Wahabi lebih dominan pada aspek teologis-kultural. Integrasi ciri-ciri ini menjadi dasar penting bagi upaya pencegahan radikalisme, khususnya melalui strategi komunikasi dakwah yang moderat, inklusif, dan berwawasan kebangsaan sebagaimana dilakukan oleh Gerakan Pemuda Ansor.

2. Analisis SWOT Terhadap Pendukung dan Penghambat dalam Strategi Komunikasi Dakwah Gerakan Pemuda Ansor Jember

a. *Strengths* (Kekuatan)

Gerakan Pemuda Ansor Jember memiliki kekuatan utama berupa basis massa yang luas dan tersebar hampir di seluruh kecamatan di Kabupaten Jember, sehingga memudahkan penetrasi program dakwah hingga tingkat akar rumput. Kekuatan ini diperkuat oleh dukungan kultural pesantren dan jaringan Nahdlatul Ulama yang telah mengakar kuat di masyarakat. Selain itu, Ansor Jember memiliki identitas ideologis yang jelas, yakni berlandaskan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah dan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang menjadi fondasi moral dan ideologis dalam setiap aktivitas dakwah. Keberadaan kader muda yang kreatif serta aktif memanfaatkan media digital juga menjadi modal strategis dalam menyampaikan pesan dakwah yang relevan dengan perkembangan zaman.

b. *Weaknesses* (Kelemahan)

Di sisi lain, Ansor Jember masih menghadapi sejumlah kelemahan internal yang berpotensi menghambat efektivitas strategi komunikasi dakwah. Keterbatasan dana serta sarana dan prasarana, khususnya alat produksi konten digital, membatasi kapasitas produksi dan jangkauan pesan dakwah. Selain itu, terdapat ketimpangan kemampuan komunikasi dan literasi digital antar kader, sehingga kualitas penyampaian pesan belum sepenuhnya merata. Kelemahan lainnya adalah sebagian kegiatan dakwah yang masih bersifat reaktif terhadap situasi tertentu dan belum sepenuhnya dirancang berdasarkan indikator kinerja yang terukur, sehingga evaluasi keberhasilan program menjadi kurang optimal.

c. *Opportunities* (Peluang)

Dari aspek eksternal, terdapat peluang yang cukup besar bagi Ansor Jember untuk mengembangkan strategi komunikasi dakwahnya. Dukungan pemerintah terhadap agenda moderasi beragama membuka ruang kolaborasi dengan berbagai lembaga negara dan pemangku kebijakan. Perkembangan teknologi digital dan akses luas terhadap media sosial juga memberikan kesempatan besar untuk memperluas jangkauan dakwah, khususnya kepada generasi muda. Selain itu, tumbuhnya komunitas kreatif anak muda di Jember serta terbukanya ruang kolaborasi lintas iman dan lingkungan kampus menjadi peluang strategis untuk memperkuat dakwah yang inklusif, dialogis, dan berorientasi pada harmoni sosial.

d. *Threats* (Ancaman)

Meskipun demikian, Ansor Jember juga dihadapkan pada berbagai ancaman yang perlu diantisipasi secara serius. Perkembangan konten radikal yang semakin adaptif, masif, dan terorganisasi di ruang digital menjadi tantangan utama dalam perebutan wacana keagamaan di media sosial. Di samping itu, meningkatnya polarisasi politik dan agama di ruang publik berpotensi memperkeruh suasana sosial dan memicu resistensi terhadap pesan moderasi beragama. Kondisi ini menuntut Ansor Jember untuk terus meningkatkan kapasitas komunikasi dakwah yang responsif, strategis, dan berkelanjutan agar mampu menghadapi dinamika sosial dan ideologis yang semakin kompleks.

Menurut R.Wayne Peace, Brent D. Peterson dan M. Dallas dalam bukunya *Techniques Effective Communication*, tujuan strategi komunikasi terdiri terdiri atas tiga tujuan utama, yakni :

- a. *To secure understanding*
- b. *To establish acceptance*
- c. *To motivate action.*¹³⁰

To secure understanding memastikan bahwa komunikasi mengerti pesan yang diterimanya, jika sudah dapat mengerti dan menerima maka penerimanya harus dibina, dalam hal ini To establish acceptance dan pada akhirnya kegiatan dimotivasi, To motivate action. Oleh karena itu strategi komunikasi dapat mengubah pendapat, sikap dan aksi seseorang. Strategi komunikasi harus bersifat dinamis, saat terjadi perubahan situasi atau kondisi

¹³⁰ R.Wayne Peace, Brent D. Peterson dan M. Dallas, *Techniques Effective Communication*. (Massachusetts : Addison Westley), 128.

yang terjadi pada komunikasi, komunikator yang harus melakukan perubahan strategi komunikasi yang telah dijalankan.

Komunikasi menurut Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society* bahwa ilmu komunikasi sangat penting. Dalam Komunikasi harus menjawab pertanyaan sebagai berikut : “Who Says What in Which Channel To Whom With What Effect”.¹³¹ Yakni “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya.

Sedangkan komunikasi dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari al-qur'an dan hadis dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, baik langsung secara lisan, maupun tidak langsung melalui media.¹³²

Hasil penelitian mengenai strategi komunikasi dakwah Gerakan Pemuda Ansor Jember menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan kerangka teori strategi komunikasi sebagaimana dikemukakan oleh R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas, serta model komunikasi Harold Lasswell. Dari perspektif strengths, keberadaan basis massa yang kuat, dukungan kultural pesantren dan jaringan NU, serta identitas ideologis Aswaja dan cinta NKRI berfungsi sebagai modal utama dalam mencapai tujuan to secure understanding, yaitu memastikan pesan dakwah dapat dipahami secara luas

¹³¹ Harold D. Lasswell, Structure an Function of Communication in Societ.(Wilbur Schramm. 2009 (Ed), 135.

¹³² Wahyu Ilaihi, Komunikasi Dakwah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013),26.

oleh khalayak. Kader muda yang kreatif dan aktif di media digital berperan sebagai komunikator (who) yang efektif dalam menyampaikan pesan moderasi beragama (says what) melalui saluran media sosial (in which channel) kepada berbagai segmen masyarakat (to whom), sehingga memungkinkan terciptanya pemahaman awal yang kuat terhadap pesan dakwah.

Selanjutnya, aspek to establish acceptance tercermin dalam strategi dakwah Ansor Jember yang memanfaatkan dukungan kultural pesantren, forum lintas iman, serta integrasi kajian keagamaan dan kebangsaan. Pendekatan ini memungkinkan pesan dakwah tidak hanya dipahami, tetapi juga diterima oleh khalayak yang beragam, termasuk masyarakat pesantren, komunitas lintas iman, dan generasi muda. Dalam kerangka Lasswell, proses ini menunjukkan adanya kesesuaian antara pesan (what) dan karakter komunikasi (to whom), sehingga menghasilkan efek penerimaan (with what effect) berupa sikap toleran, moderat, dan inklusif. Dukungan pemerintah terhadap moderasi beragama dan peluang kolaborasi dengan kampus serta komunitas kreatif muda semakin memperkuat proses penerimaan pesan dakwah di ruang publik.

Tujuan strategi komunikasi to motivate action terlihat dari berbagai program dakwah yang mendorong perubahan sikap menjadi tindakan nyata, seperti pembentukan komunitas kader damai di desa rawan intoleransi dan keterlibatan aktif kader dalam produksi konten anti-radikalisme. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan adanya weaknesses, seperti keterbatasan dana, ketimpangan kemampuan komunikasi antar kader, serta kegiatan yang masih

bersifat reaktif dan belum terukur dengan indikator kinerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun proses pemahaman dan penerimaan telah berjalan, proses memotivasi tindakan secara sistematis masih memerlukan penguatan, terutama melalui perencanaan strategis yang lebih terukur dan berkelanjutan sebagaimana ditekankan dalam teori strategi komunikasi yang bersifat dinamis.

Dari sisi threats, masifnya konten radikal di ruang digital serta meningkatnya polarisasi politik dan agama menuntut Ansor Jember untuk terus menyesuaikan strategi komunikasinya. Hal ini sejalan dengan pandangan Pace dkk. bahwa strategi komunikasi harus bersifat adaptif terhadap perubahan situasi dan kondisi komunikasi. Dalam konteks komunikasi dakwah, tantangan tersebut mempertegas pentingnya pemilihan komunikator yang kredibel, pesan yang kontekstual, saluran yang tepat, serta evaluasi efek dakwah secara berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi antara hasil penelitian dan kajian teori menunjukkan bahwa strategi komunikasi dakwah Gerakan Pemuda Ansor Jember telah berjalan sesuai dengan tujuan utama teori komunikasi, yaitu membangun pemahaman, penerimaan, dan tindakan, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek pengukuran kinerja dan konsistensi strategi dalam menghadapi dinamika sosial dan ideologis yang terus berkembang.

Kemudian hasil dari analisis data SWOT strategi komunikasi dakwah Gerakan Pemuda Ansor Jember di atas adalah sebagai berikut:

- a. Kondisi Internal

Telah dipaparkan sebelumnya pada tabel 4.2 bahwa kondisi internal bernilai 1,07 yang diperoleh dari penjumlahan antara faktor kekuatan dengan faktor kelemahan, dimana penilaian responden terkait strategi komunikasi dakwah Gerakan Pemuda Ansor Jember dikalikan rating masing-masing indikator faktor kekuatan dan faktor kelemahan. Kondisi internal cukup baik dengan melihat penilaian yang telah diberikan, dimana penilaian faktor kekuatan lebih tinggi daripada penilaian faktor kelemahan.

b. Kondisi Eksternal

Telah dipaparkan sebelumnya pada tabel 4.2 bahwa kondisi eksternal bernilai 0,88 yang diperoleh dari penjumlahan antara faktor peluang dengan faktor ancaman, dimana penilaian responden terkait strategi komunikasi dakwah Gerakan Pemuda Ansor Jember dikalikan rating masing-masing indikator faktor peluang dan faktor ancaman. Kondisi eksternal cukup baik dengan melihat penilaian yang telah diberikan, dimana penilaian faktor peluang lebih tinggi daripada penilaian faktor ancaman.

Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi dakwah Gerakan Pemuda Ansor Jember berada dalam posisi yang memiliki kekuatan dan peluang yang signifikan. Berdasarkan identifikasi faktor internal dan eksternal, empat strategi utama dapat dikembangkan, yaitu: strategi SO (*strength* dan *opportunities*), strategi WO (*weakness* dan

opportunities), strategi ST (*strength* dan *threats*), dan strategi WT (*weakness* dan *threats*). Oleh karena itu, berdasarkan keterangan pada tabel faktor strategi internal (IFAS) dan tabel faktor strategi eksternal (EFAS), penjabaran dapat dilakukan sebagai berikut:

a. Strategi S-O (*Strengths-Opportunities*)

Mengembangkan program moderasi beragama berbasis pesantren dan jaringan NU untuk memperkuat dukungan pemerintah dan memperluas jangkauan edukasi publik; Mengoptimalkan kader muda kreatif dan basis massa untuk memproduksi kampanye digital moderasi beragama melalui media sosial; Membangun komunitas media kreatif Ansor-Banser yang berkolaborasi dengan komunitas kreatif muda Jember; dan Menginisiasi forum dialog lintas iman dan kampus berbasis identitas Aswaja-NKRI, memanfaatkan jejaring NU dan basis massa yang kuat.

b. Strategi W-O (*Weaknesses- Opportunities*)

Mengakses bantuan program pemerintah dan mitra kampus untuk meningkatkan pendanaan serta fasilitas produksi konten; Mengadakan pelatihan komunikasi strategis berbasis teknologi digital bagi kader untuk mengurangi ketimpangan kemampuan komunikasi; Membangun sistem manajemen kinerja kegiatan (performance indicators) yang dikembangkan bersama komunitas kreatif dan akademisi kampus; dan Menggandeng komunitas kreatif dan kampus

untuk memperbaiki kualitas konten digital dan memperkuat kapasitas kader dalam produksi multimedia..

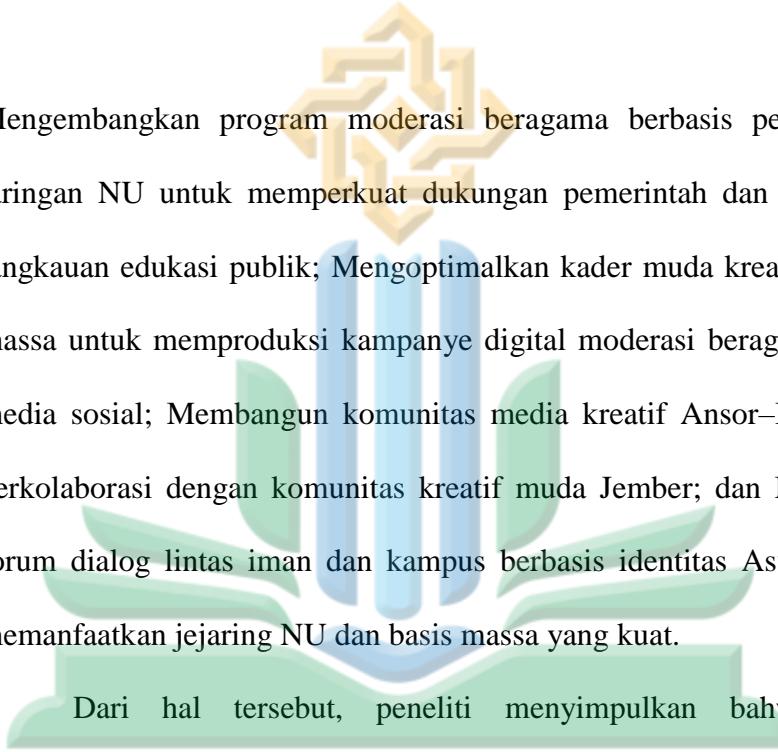
c. Strategi S-T (*Strengths-Threats*)

Memproduksi konten narasi kebangsaan dan Aswaja secara masif yang ditujukan melawan penetrasi ideologi radikal dan transnasional di media sosial; Mengaktifkan kader digital kreatif untuk melakukan kontra-narasi terhadap politisasi agama dan polarisasi ruang publik; dan Menggunakan basis massa dan jaringan NU untuk memperluas kampanye literasi digital dan literasi ideologi di seluruh kecamatan.

d. Strategi W-T (*Weaknesses- Threats*)

Menyusun SOP komunikasi dan protokol respons cepat agar kegiatan tidak reaktif dan mampu menghadapi serangan konten radikal digital; Membangun pusat produksi konten sederhana (mini studio) melalui kolaborasi dengan kampus/komunitas kreatif untuk mengatasi keterbatasan alat; dan Mengadakan kaderisasi komunikasi dan literasi digital secara berkala untuk mempersempit ketimpangan kemampuan antar kader.

Strategi yang paling sesuai untuk diterapkan dalam strategi komunikasi dakwah Gerakan Pemuda Ansor Jember saat ini adalah strategi SO (*Strengths-Opportunities*). Strategi ini dirancang untuk memanfaatkan kekuatan yang ada untuk mengambil peluang yang telah diidentifikasi, khususnya dalam penerapan strategi komunikasi dakwah.



Mengembangkan program moderasi beragama berbasis pesantren dan jaringan NU untuk memperkuat dukungan pemerintah dan memperluas jangkauan edukasi publik; Mengoptimalkan kader muda kreatif dan basis massa untuk memproduksi kampanye digital moderasi beragama melalui media sosial; Membangun komunitas media kreatif Ansor-Banser yang berkolaborasi dengan komunitas kreatif muda Jember; dan Menginisiasi forum dialog lintas iman dan kampus berbasis identitas Aswaja-NKRI, memanfaatkan jejaring NU dan basis massa yang kuat.

Dari hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa strategi komunikasi dakwah Gerakan Pemuda Ansor Jember termasuk dalam kategori agresif, yang menunjukkan situasi yang sangat menguntungkan. Berdasarkan analisis strategi komunikasi dakwah Gerakan Pemuda Ansor Jember berada pada kuadran 1, yang berarti lembaga memiliki peluang dan kekuatan untuk memanfaatkan situasi ini. Maka dari itu, strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah strategi mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*).



BAB VI
PENUTUP

A. Keimpulan

1. Strategi Komunikasi Dakwah Gerakan Pemuda Ansor Jember

Strategi komunikasi dakwah Ansor Jember pada dasarnya dibangun melalui penguatan dakwah digital, pendekatan kultural, kolaborasi kelembagaan, dan konsolidasi ideologis internal. Melalui Aswaja Digital Task Force, kampanye kreatif, serta pelatihan literasi digital, Ansor mendorong penyebaran pesan moderasi di media sosial. Pada saat yang sama, dialog lintas iman, gerakan dakwah kultural berbasis kesenian lokal, dan program Sahabat Desa Damai menjadi sarana membangun ketahanan sosial di tingkat akar rumput. Seluruh program ini semakin efektif berkat sinergi dengan BNPT, Kemenag, Pemkab Jember, serta penguatan ideologi di tubuh Banser untuk memastikan organisasi tetap solid dalam menghadapi potensi radikalisme. Dengan demikian, strategi dan program dakwah Ansor secara menyeluruh menunjukkan pendekatan yang adaptif, kolaboratif, dan berbasis budaya dalam memperkuat moderasi beragama di Jember.

2. Analisis SWOT Terhadap Pendukung dan Penghambat dalam Strategi Komunikasi Dakwah Gerakan Pemuda Ansor Jember

Analisis SWOT terhadap strategi komunikasi dakwah Gerakan Pemuda Ansor Jember bahwa strategi yang diterapkan saat ini adalah strategi SO (*Strengths-Opportunities*). Strategi ini dirancang untuk memanfaatkan kekuatan yang ada untuk mengambil peluang yang telah

diidentifikasi. Strategi berada pada kuadran 1, yang menandakan adanya peluang dan kekuatan untuk pertumbuhan yang agresif. Oleh karena itu, strategi yang direkomendasikan adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*).

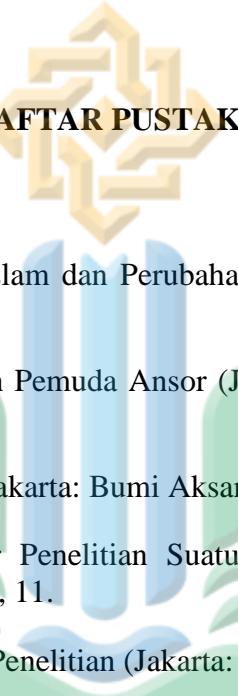
B. Saran

1. Gerakan Pemuda Ansor Jember

- a. Penguatan Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Data dan Riset
- b. Elaborasi Dimensi Keamanan Ideologis dengan Pendekatan Soft-Power
- c. Optimalisasi Media Digital Melalui Profesionalisasi Konten
- d. Penguatan Kolaborasi Kelembagaan Secara Terstruktur
- e. Pengembangan Dakwah Kultural Berbasis Komunitas Lokal
- f. Implementasi Strategi SO Melalui Program Pertumbuhan Agresif Terencana.

2. Peneliti Selanjutnya

- a. Hasil penelitian ini menjadi sedikit dari sekian banyak referensi terkait strategi komunikasi dakwah Gerakan Pemuda Ansor Jember atau organisasi kemasyarakatan lainnya.
- b. Melakukan penelitian yang serupa dengan fokus dan pembahasan yang lebih komprehensif.
- c. Penelitian yang dilakukan selanjutnya dapat banyak memberi dampak yang positif demi pengembangan terkait strategi komunikasi dakwah baik itu individu, organisasi ataupun masyarakat secara umum.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Amarullah. Dakwah Islam dan Perubahan Sosial (Yogyakarta: PLP2M, 1998), 31.
- Anam, Choirul. Gerak Langkah Pemuda Ansor (Jakarta: PT Duta Aksara Mulia, t.t.), 20.
- Arifin, M. Psikologi Dakwah (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 7.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 11.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 274.
- Asrori, Ahmad. "Radikalisme di Indonesia: Antara Historis dan Antropisitas," Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 9, No. 2 (2015), 253.
- Aziz, Moh. Ali. Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2009), 14.
- Azra, Azyumardi. Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme (Jakarta: Paramadina, 1996), 109.
- BNPT. Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Teroris-ISIS (Jakarta: BNPT, t.t.), 4.
- Bruinessen, Martin van. Genealogies of Islamic Radicalism in Post-Suharto Indonesia (Leiden: KITLV Press, 2002), 33.
- Burhani, Ahmad Najib. Islam Dinamis: Tafsir atas Ajaran dan Sejarah (Jakarta: Kompas, 2017), 143.
- Creswell, John W. Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, terj. Achmad Lintang Lazuardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 59.
- Creswell, John W. Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 4.
- Effendy, Bahtiar. Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia (Jakarta: Paramadina, 1998), 57.
- Effendy. Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 103.

Esposito, John L. *The Islamic Threat: Myth or Reality?* (New York: Oxford University Press, 1999), 71.

Fahmi, Irham. *Manajemen Strategis: Teori dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, t.t.), 260.

Fealy, Greg dan Virginia Hooker (ed.). *Voices of Islam in Southeast Asia* (Singapore: ISEAS Publishing, 2006), 214.

Hikam, Muhammad A.S. *Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membedung Radikalisme (Deradikalasi)* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2016), 128.

Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 26.

Khamid, Nur. "Bahaya Radikalisme terhadap NKRI," *Jurnal* (2016), 138.

Kuncoro, Mudrajad. *Strategi: Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif* (Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2005), 51–53.

Lasswell, Harold D. *The Structure and Function of Communication in Society*, dalam Wilbur Schramm (Ed.) (2009), 135.

Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dan Masalah Kenegaraan* (Jakarta: LP3ES, 2004), 97.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 211.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 320–332.

Munip, Abdul. "Menangkal Radikalisme di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2 (t.t.), 162.

Munir, M. dan Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, t.t.), 35.

Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid I* (Jakarta: UI Press, 1985), 77.

Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), 289.

Padgett, Deborah K. *The Qualitative Research Experience* (Canada: Thomson Learning, 2004), 215.

Pace, R. Wayne, Brent D. Peterson, dan M. Dallas. *Techniques of Effective Communication* (Massachusetts: Addison-Wesley, t.t.), 128.

Qodir, Zuly. *Radikalisme Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 121.

Rangkuti, Freddy. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, t.t.), 19.

Rangkuti, Freddy. *Strategi Promosi yang Kreatif dan Analisis Kasus Integrated Marketing Communication* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 26.

Romli, Asep Syamsul M. *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2013), 12.

Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 233–234.

Sedarmayanti. *Manajemen Strategi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 109.

Siagian, Sondang P. *Manajemen Strategi* (Jakarta: Bumi Aksara, t.t.), 175.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 227–253.

Suhandang, Kustadi. *Strategi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 86.

Syafrowi, Mahmud Asy. *Assalamualaikum Tebarkan Salam Damaikan Alam* (Yogyakarta: Mutiara Media, t.t.), 140.

Tasmoro, Toto. *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987), 37.

Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), 82.

Antaranews, “GP Ansor nilai Jember masuk zona merah radikalisme”. [GP Ansor nilai Jember masuk zona merah radikalisme - ANTARA News](#) (23 Januari 2025)

Antaranews, “Migrant Care Jember paparkan adanya PMI terpapar radikalisme”. [Migrant Care Jember paparkan adanya PMI terpapar radikalisme - ANTARA News](#) (23 Januari 2025)

<http://jki.uinsby.ac.id/index.php/jki/article/view/107>, diakses pada tanggal 09 Maret 2025

<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/tadbir/article/view/2705>, diakses pada tanggal 09 Maret 2025

<http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/anida/article/view/5064>, diakses pada tanggal 09 Maret 2025

<http://jurnalptiq.com/index.php/andragogi/article/view/47>, diakses pada tanggal 09 Maret 2025

<http://www.journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/2151>, diakses pada tanggal 09 Maret 2025

<https://ejurnal.unisnu.ac.id/JKIN/article/view/748>, diakses pada tanggal 09 Maret 2025

<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/1164/907>, diakses pada tanggal 09 Maret 2025

<https://jurnal.staidagresik.ac.id/index.php/athiflah/article/view/21>, diakses pada tanggal 09 Maret 2025

<https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/857>, diakses pada tanggal 09 Maret 2025

<https://radarjember.jawapos.com/jember/795620364/antisipasi-kelompok-radikal-di-jember-polres-jember-dan-gp-ansor-akan-perketat-pengawasan>, 11 Februari 2025.

<https://radarjember.jawapos.com/jember/795620364/antisipasi-kelompok-radikal-di-jember-polres-jember-dan-gp-ansor-akan-perketat-pengawasan?page=2>, 11 Februari 2025.

<https://www.ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/issue/view/92>, diakses pada tanggal 09 Maret 2025

Kompas.id, “Metamorfosis Digital HTI”
[https://www.kompas.id/artikel/metamorfosis-digital-hti \(05 Juni 2025\)](https://www.kompas.id/artikel/metamorfosis-digital-hti (05 Juni 2025))

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abu Yasid

NIM : 243206070012

Program : Magister

Institusi : Pascasarjana UIN KH. Ahmad Shiddiq Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E



ABU YASID
NIM. 243206070012



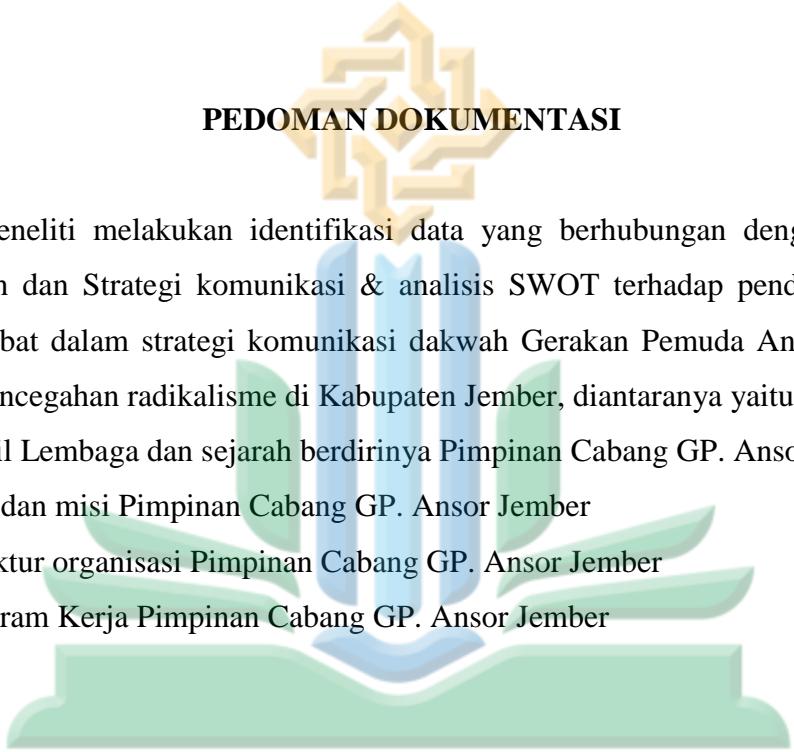
PEDOMAN INTERVIEW

Objek Interview	Pertanyaan Penelitian	Informan
1. Strategi komunikasi dakwah Gerakan Pemuda Ansor Jember dalam pencegahan radikalisme di Kabupaten Jember	1. Bagaimana perencanaan strategi komunikasi dakwah PC. GP. Ansor Jember dalam pencegahan radikalisme? 2. Bagaimana pelaksanaan strategi komunikasi dakwah PC. GP. Ansor Jember dalam pencegahan radikalisme? 3. Bagaimana evaluasi strategi komunikasi dakwah PC. GP. Ansor Jember dalam pencegahan radikalisme?	1. Saiful Bahri selaku Pembina PC. GP. Ansor Jember 2. Izzul Ashlah selaku Ketua PC. GP. Ansor Jember 3. Lukman Wijaya selaku Bendahara PC. GP. Ansor Jember 4. M. Ainul Yakin selaku Satkorcab Banser PC. GP. Ansor Jember
2. Analisis SWOT terhadap pendukung dan penghambat dalam strategi komunikasi dakwah Gerakan Pemuda Ansor Jember dalam pencegahan radikalisme di Kabupaten Jember	1. Bagaimana kekuatan strategi komunikasi dakwah PC. GP. Ansor Jember dalam pencegahan radikalisme 2. Bagaimana kelemahan strategi komunikasi dakwah PC. GP. Ansor Jember dalam pencegahan radikalisme? 3. Bagaimana peluang strategi komunikasi dakwah dakwah PC. GP. Ansor Jember dalam pencegahan radikalisme? 4. Bagaimana ancaman strategi komunikasi dakwah PC. GP. Ansor Jember dalam pencegahan radikalisme?	5. M. Abdul Basir selaku Wakil Ketua PC. GP. Ansor Jember 6. Badarut Taman selaku Ketua PAC Ansor Tanggul 7. Muhammad Ilham Selaku Ketua Ranting Ansor Patemon 8. Jamil Selaku Ketua PAC Ansor Sumbersari 9. Joko Susilo Selaku Ketua Ranting Ansor Kranjingan 10. Cholid Ubaidillah Selaku Ketua PAC Ansor Kaliwates 11. Achmad Faiz Karomi Selaku Ketua Ranting Ansor Kaliwates

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman observasi yang disusun dengan tujuan mempermudah penelitian. Pedoman observasi mengenai “Strategi Komunikasi Dakwah Gerakan Pemuda Ansor Jember dalam Pencegahan Radikalisme di Kabupaten Jember”, sebagai berikut:

1. Tujuan Observasi : Untuk mengetahui lokasi atau tempat penelitian; kondisi geografis dan wilayah; dan media strategi komunikasi dakwah Pimpinan Cabang GP. Ansor Jember dalam pencegahan radikalisme.
2. Subjek observasi : Pimpinan Cabang; PAC & Ranting GP. Ansor Jember
3. Objek observasi : Strategi komunikasi & analisis SWOT terhadap pendukung dan penghambat dalam strategi komunikasi dakwah Gerakan Pemuda Ansor Jember dalam pencegahan radikalisme di Kabupaten Jember
4. Tempat observasi : Pimpinan Cabang. GP. Ansor Jember
5. Teknik observasi : Deskriptif kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam terkait strategi komunikasi & analisis SWOT terhadap pendukung dan penghambat dalam strategi komunikasi dakwah Gerakan Pemuda Ansor Jember dalam pencegahan radikalisme di Kabupaten Jember untuk kemudian dianalisis hasil dari wawancara tersebut.
6. Instrumen observasi
 - Pertanyaan wawancara yang meliputi :
 - a. Bagaimana lokasi atau tempat penelitian Pimpinan Cabang GP. Ansor Jember?
 - b. Bagaimana kondisi geografis dan wilayah suasana kantor P Pimpinan Cabang. GP. Ansor Jember?
 - c. Apa dan bagaimana Media strategi komunikasi dakwah Pimpinan Cabang GP. Ansor Jember dalam pencegahan radikalisme?
7. Prosedur observasi
 - Meliputi langkah-langkah sebagai berikut :
 - a. Penyerahan surat izin penelitian kepada Pimpinan Cabang. GP. Ansor Jember
 - b. Izin penelitian di setujui oleh Pimpinan Cabang. GP. Ansor Jember
 - c. Peneliti melakukan penelitian di Pimpinan Cabang. GP. Ansor Jember. Peneliti juga merekam suara, mengambil foto dan video sebagai bentuk dokumentasi dengan izin dari objek observasi
 - d. Peneliti melakukan triangulasi data dengan menggunakan sumber-sumber lain yang terkait dengan fenomena yang diteliti, seperti dokumen-dokumen resmi, media sosial, literatur-literatur ilmiah, dan hasil wawancara mendalam dengan narasumber
 - e. Peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan metode analisis kualitatif. Peneliti mengklasifikasikan data-data yang diperoleh berdasarkan kategori-kategori yang telah ditentukan.



PEDOMAN DOKUMENTASI

Peneliti melakukan identifikasi data yang berhubungan dengan tempat penelitian dan Strategi komunikasi & analisis SWOT terhadap pendukung dan penghambat dalam strategi komunikasi dakwah Gerakan Pemuda Ansor Jember dalam pencegahan radikalisme di Kabupaten Jember, diantaranya yaitu:

1. Profil Lembaga dan sejarah berdirinya Pimpinan Cabang GP. Ansor Jember
2. Visi dan misi Pimpinan Cabang GP. Ansor Jember
3. Struktur organisasi Pimpinan Cabang GP. Ansor Jember
4. Program Kerja Pimpinan Cabang GP. Ansor Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



DOKUMENTASI FOTO

Antisipasi Kelompok Radikal di Jember

Polres Jember dan GP Ansor Akan Perketat Pengawasan

KEPATIHAN, Radar Jember - Belasan perwakilan Pengurus Cabang Gerakan Pemuda (PC GP) Ansor Jember mendatangi Polres Jember, kemarin (7/2). Mereka melakukan audiensi terkait keamanan dan ketertiban di Kota Pandulungan. Termasuk antisipasi kemunculan kelompok radikal dan intoleran yang dilarang negara.

Polres Jember berikan pengarahan mengantisipasi kelompok intoleran dan radikal di Jember. Perhatian mereka khususnya karena belum lama ini kelompok tersebut mulai bermunculan di daerah-daerah lain. Hal itu dianggap dapat menjadi ancaman jika Jember tidak antisipasi sejak dulu serta diawasi



SERIAS: Polres Jember bersama PC GP Ansor Jember melakukan audiensi terkait kamtibmas serta antisipasi kemunculan kelompok intoleran, kemarin.

dengan ketat.

Kapolres Jember AKBP Bayu Pratama Gubunagi menjelaskan, hingga saat ini pihaknya belum mendekati kelompok intoleran dan radikal di wilayah Jember. Meski ada, menurutnya, jumlahnya masih dalam skala sangat kecil. "Itu pun tegar dipantau. Sebab, jika dibiarkan, jelas akan meng-

ganggu keamanan dan ketertiban masyarakat," katanya.

Meski demikian, AKBP Bayu menegaskan, jika menemukan kelompok tersebut, akan segera melakukan tindakan cepat. Jika nanti ada yang terindikasi, Polres Jember tak segan-banget memberi tindakan. Baik tindakan soft

approach atau penyuluhan, pembinaan, dan persuasi. Maupun hard approach atau tindakan berupa peringatan dan penangkapan. Sehingga kelompok itu tidak berkembang masif di Jember.

Lebih lanjut, AKBP Bayu menjelaskan, Polres Jember tidak melakukan pemataan penyebaran kelompok

intoleran dan radikal. Sebab, mereka melakukan kegiatan dengan berpindah-pindah tempat dengan skala kecil. "Hal itu yang selalu dimonitoring oleh Polres Jember," imbuhnya.

Sementara itu, Ketua PC Ansor Jember Izzul Ashlah mengungkapkan, yang dimaksud toleransi itu bukan kepada semua kelompok. Untuk itu, kelompok intoleran dan radikal tidak boleh diberi ruang. "Jika dibiarkan, maka mereka akan semakin besar dan menggerus budaya toleransi di Jember," katanya. Izzul meawanti-wanti perlengkap kelompok intoleran dan radikal dapat masuk ke Jember. Biasanya mereka menyebarkan ajarannya secara sembunyi-semayam. Mereka bisa kapan saja menggerus keyakinan masyarakat. "Melihat kultur yang ada di Jember, sepeirtinya akan kuat menutup ruang kepada mereka," pungkasnya. (qal/c2/ham)

KONFERENSI MUSIKAL
J E M B E R



pcansorjember



PENGURUS CABANG
GERAKAN PEMUDA ANSOR JEMBER



16-XII

16-XII

16-XII

“

Kita ini salah kaprah
memahami toleransi.
Kepada kelompok intoleran
ya jangan ditoleransi.
Kalau mereka diberi ruang,
warisan kehidupan bermasyarakat
yang sudah toleran ini nanti
lama-lama akan hilang.
Mari kita sama-sama
jaga rumah kita Indonesia.
Lawan dengan tegas
kelompok intoleran !

IZZUL ASHLAH, M.Akun
Ketua PC GP Ansor Jember



f PC GP Ansor Jember



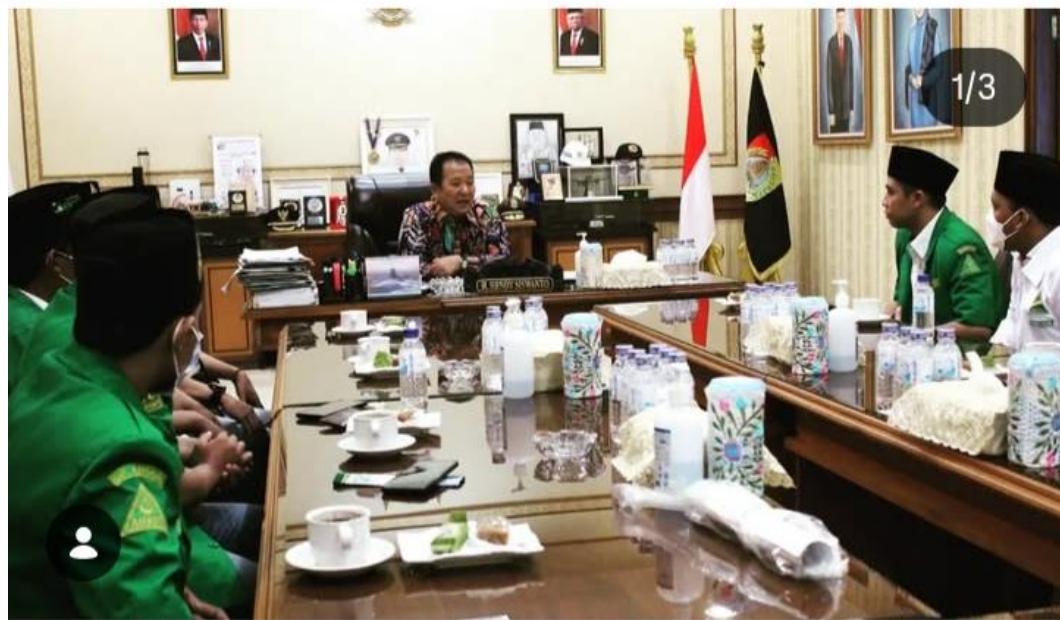
ANSOR MAJU
SATU BARISAN
SATU KOMANDO

#CyberBanserJember



pcansorjember Jaga aspirasi dari penumpang gelap demokrasi

6 September





XII-16 ANSOR JEMBER

Ngaji Kitab

RISALAH AHLUSUNNAH WAL JAMA'AH
Karangan Hadratus Syekh KH. HASYIM ASY'ARI

Spesial Ramadhan
Setiap Ba'da Subuh
PP AL-AMIEN
SABRANG AMBULU
JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDQI
BERSAMA
GUS FUAD AKHSAN

PAM NATAL,
MERAWAT UKHUWAH
WATHANIYAH
DAN BASYARIYAH

XII-16 ANSOR JEMBER

Scan Me!

ansorjember **PC GP Ansor Jember** **www.ansorjember.or.id** **Ansor Jember TV**

digilib.uinkhas.ac.id **digilib.uinkhas.ac.id** **digilib.uinkhas.ac.id** **digilib.uinkhas.ac.id** **digilib.uinkhas.ac.id**





**PIMPINAN CABANG
GERAKAN PEMUDA ANSOR
KABUPATEN JEMBER**

Jl. Danau Toba No. 01 Tegalgede, Kec. Sumbersari, Kab. Jember
Telp: 082244493917 | Email: pcansorjember@gmail.com

Nomor : 035/PC-XII-14/SR-01/VIII/2025
Lamp : -
Perihal : **Surat Keterangan Selesai Penelitian**

Jember, 7 Rabi'ul Awal 1447 H
31 Agustus 2025 M

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Salam silaturrahim kami sampaikan semoga kita senantiasa dalam Lindungan-Nya, Sholawat serta salam tetap terlimpahkan pada Nabi Muhammad SAW, semoga kita semua mendapatkan syafaatnya, Amin

Dengan hormat, kami atas nama Pimpinan Cabang GP Ansor Jember dengan ini memberikan keterangan bahwa nama di bawah ini

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

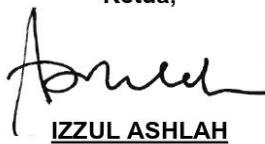
telah melaksanakan Penelitian Tesis dengan Judul "Strategi Komunikasi Dakwah Gerakan Pemuda Ansor Jember dalam Pencegahan Radikalisme di Kabupaten Jember" di Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor Jember.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan yang bersangkutan, atas segala perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

**Wallahul Muwafiq Ilaa Aqwamith Thorieq
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh**

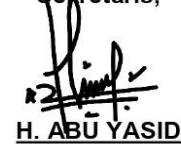
**PIMPINAN CABANG
GERAKAN PEMUDA ANSOR JEMBER**

Ketua,


IZZUL ASHLAH



Sekretaris,


H. ABU YASID



**SURAT KETERANGAN
BEBAS TANGGUNGAN PLAGIASI**

Nomor: 3404/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/11/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas* terhadap Tesis.

Nama	:	Abu Yasid
NIM	:	242306070012
Prodi	:	Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jenjang	:	Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	26 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	29 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	27 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	11 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	7 %	20 %
Bab VI (Penutup)	8 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian Tesis.

Jember, 27 November 2025

an. Direktur,
Wakil Direktur



Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197202172005011001

*Menggunakan Aplikasi Turnitin



CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap	: Abu Yasid, S,Sos
Nama Panggilan	: Yasid (Iyas)
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Tempat/tanggal lahir	: Sumenep, 09 September 1990
Alamat	: Jl. Teuku Umar IV/45 Kebonsari, Sumbersari, Jember
Status	: Menikah
Nama Istri	: Weni Djuniati, S.Pd
Anak 2 (dua)	<ol style="list-style-type: none">1. Keisha Adelia Naifah2. Sultan Arya Maulana An- Nur
Handphone	: 082244493917
Pendidikan Terakhir	<p>: Strata 1 UIJ (Universitas Islam Jember)</p> <p>: Strata 2 UIN Khas Jember</p>
Agama	: Islam
Kewarganegaraan	: Indonesia
Pendidikan	:

Lembaga Pendidikan	Tingkat Pendidikan	Tahun
SDN Lenteng-Barat Sumenep	SD	1998 - 2004
MTs Nurud-Dhalam Sumenep	SLTP	2004 - 2007
MA Nurud-Dhalam Sumenep	SLTA	2007 - 2010
FISIP, Ilmu Administrasi - Universitas Islam Jember	Strata 1	2010 - 2014
Dakwah KPI - UIN KHAS Jember	Strata 2	Sekarang